

Iza Hanifuddin, Ph.D

Hukum Tanah dalam Fiqih

Editor :

Hanifatul Azizah



STAIN BATUSANGKAR PRESS

IZA HANIFUDDIN, Ph.D.

HUKUM TANAH DALAM FIQH

ISBN 978-602-8887-43-4



**PENERBIT
STAIN BATUSANGKAR PRESS**

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hanifuddin, Iza

Hukum Tanah dalam *Fiqh*

Cet. 1. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012

VIII+175 hlm., 21.5 x 14 cm,

ISBN 978-602-8887-43-4

1. Hukum Tanah, *Fiqh* Agraria Islam 1. Judul

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis
Cetakan Pertama, 9 Desember 2012

Hukum Tanah dalam *Fiqh*

Penulis:

Iza Hanifuddin, Ph.D.

Editor: Hanifatul Azizah

Perwajahan Isi dan Penata Letak: Hanifatul Azizah

Desain Cover: Iza Hanifuddin

Penerbit:

STAIN Batusangkar Press,

Jl. Sudirman No. 137, Lima Kaum,

Batusangkar, Sumatera Barat

Telp. : (0752) 71150, 574221, 574227, 71890, 71885

Fax. : (0752) 71879

Website: www.stainbatusangkar.ac.id

e-mail : press@stainbatusangkar.ac.id

PENGANTAR PENULIS

al-Hamd Lillāh Rabb al-°Ālamīn, buku tentang hukum pertanahan dalam Islam telah berhasil ditulis sekalipun masih terdapat berbagai bentuk kelemahan dan kekurangan. Semoga masih ada usaha pihak lain yang dapat menyempurnakan kelemahan dan kekurangan tersebut semata-mata untuk menggali ajaran Islam sebenarnya yang dikehendaki oleh Allah s.w.t.

Buku yang berjudul “*Hukum Tanah dalam Fiqh*” ini merupakan usaha Penulis yang prihatin terhadap sistem penguasaan tanah yang bercampur dengan sistem pemilikan, baik yang dilakukan oleh pribadi maupun penguasa. Bagaimana mungkin di bumi yang satu ini setiap pribadi atau penguasa tidak mahu berbagi dengan pribadi lain yang tidak memiliki rumah dan tempat tinggal. Fenomena orang tidak memiliki tanah untuk bertempat tinggal semakin hari semakin nyata adanya. Sepertinya tidak ada orang yang mahu memikirkan hal ini dan bertanggung jawab atas keadaan ini. Bumi yang satu ini ialah milik bersama. Buku yang bersumber dari kajian Penulis terhadap berbagai teks *fiqh* ini merupakan usaha untuk melihat bagaimana Islam menyelesaikan masalah tersebut.

Terima kasih disampaikan kepada Prof. Ridzuan Awang, seorang Pakar Pertanahan Islam Malaysia atas *sharing* keilmuannya dan Prof. Dr. Mohamad Sabri bin Haron, Dosen Universiti Kebangsaan Malaysia yang sudi menelaah tulisan ini satu per satu dengan penuh kesabaran. *My thanks to my beloved wife, Hanifatul Azizah for your patience with a glass of tomato juice during my writing time.*

Nice smiling for all my smart generations, Sitara Imtiaza, Muhammad Linkan Ara, and Hilyatul Aulia.

Atas ketulusan dan keikhlasan mereka dan berbagai pihak yang tidak disebutkan dalam buku ini, tidak ada ucapan yang pantas selain terima kasih beriring doa, mudah-mudahan Allah membalasi mereka dengan pahala setimpal yang telah dijanjikan-Nya, Amin. Kepada para peminat buku, disampaikan “*Selamat membaca !*”

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
ء	'	سأل	sa'ala
ب	b	بدل	badala
ت	t	تمر	tamr
ث	th	ثورة	thawrah
ج	j	جمال	jamāl
ح	ḥ	حديث	ḥadīth
خ	kh	خالد	khālid
د	d	ديوان	dīwān
ذ	dh	مذهب	madhhab
ر	r	رحمن	raḥmān
ز	z	زمزم	zamzam
س	s	سراب	sarāb
ش	sh	شمس	shams
ص	ṣ	صبر	ṣabr
ض	ḍ	ضمير	ḍamīr

ط	ṭ	طاهر	ṭāhir
ظ	ẓ	ظهر	ẓuhr
ع	ʿ	عبد	ʿabd
غ	gh	غيب	ghayb
ف	f	فقه	fiqh
ق	q	قاضى	qāḍī
ك	k	كأس	ka's
ل	l	لبن	laban
م	m	مزمار	mizmār
ن	n	نوم	nawm
هـ	h	هبط	habaṭa
و	w	وصل	waṣala
ي	y	يسار	yasār

Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
اَ	a	فعل	fa'ala
اِ	i	حسب	ḥasiba

ك	u	كتب	kutiba
---	---	-----	--------

Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
ا, ي	a	كاتب, قضي	kātib, qaḍā
ي	i	كريم	karīm
و	u	حروف	ḥurūf

Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
قو	w	قول	Qawl
سي	ay	سيف	sayf
رجعي	iyy/ī	رجعي	raj'iyy/raj'ī
عدو	uww/ū	عدو	°aduww/°adū

Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal perkataan ditransliterasikan menjadi 'a' bukan 'a. Contoh: أكبر, transliterasi: *akbar* bukan '*akbar*'.

2. Huruf Arab (*tā' marbūṭah*) pada perkataan tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contohnya : وزارة التعليم, transliterasi : *wizārat al-ta'lim*, bukannya *wizārah al-ta'lim*. Sebaliknya, jika terdapat pada perkataan yang ada (*al*) atau pada perkataan tunggal atau pada perkataan terakhir, *ta marbūṭah* ditransliterasikan kepada h.

Contoh

Transliterasi

1. المكتبة المنيرية *al-Maktabah al-Muniriyyah*
2. قلعة *qal'ah*
3. دار وهبة *Dār Wahbah*

DAFTAR ISI

<i>PENGANTAR PENULIS</i>	<i>iv</i>
<i>TRANSLITERASI</i>	<i>vi</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>x</i>
Pendahuluan	1
Konsep Tanah dan Pembagiannya	5
1. Maksud dan pengertian tanah	5
2. Pembagian tanah menurut cara masuknya dalam kekuasaan <i>dawlah Islāmiyyah</i>	7
3. Pembagian tanah menurut katagori pajak	21
Satus Pemilikan dan Pola Pengaturan Tanah	41
1. Tanah dengan status milik khusus/ individu	45
2. Tanah dengan status milik bersama	49
3. Tanah dengan status milik negara (tanah <i>ṣawāfiy</i>)	55
Kedudukan Negara dan Peranannya dalam Penguasaan Tanah	63
Praktek Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanah	71
1. <i>Ḥimā</i>	71
2. <i>Iḥyā' al-mawāt</i>	82
3. <i>Iqtā'</i>	92
4. <i>Ijārah</i> , <i>kirā' al-arḍ</i> , dan <i>al-muzāra'ah</i>	98
5. Wakaf (<i>waqf</i>)/ <i>Arāḍī al-aḥbās</i>	102
6. <i>Mushāf</i>	105
7. <i>Ḥarīm</i>	111

8. Tambang (*ma'ādin*) 127

Kewajiban Pemilik Tanah Terhadap Negara 133

Beberapa Praktek Penyelesaian Sengketa Tanah dalam Fiqh 137

Kesimpulan 143

LAMPIRAN 159

PENDAHULUAN

Tanah merupakan aset dan objek penting dalam pemilikan. Oleh karena itu, kajian yang berkaitan dengan tanah sangat banyak. Berbagai kajian telah membahas penguasaan tanah dan penguasaan aset di bawah tanah, pemilikan air dan bahan galian, dan sebagainya. Uraian terperinci tentang masing-masing pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut. Tanah merupakan unsur paling penting pula dalam hal anggaran dan modal ekonomi bagi kehidupan sesuai Al-Qur'an.¹ Bahkan, tanah merupakan sumber anggaran paling dasar yang telah Allah berikan secara cuma-cuma kepada manusia. Usaha serius manusia dan semangat kerja mereka juga turut memberi makna dan nilai tambah pada faktor anggaran yang berupa tanah ini. Tanpa usaha ini, tanah tidak mempunyai arti apa-apa bagi mereka. Masalahnya, tanah yang melekat pada permukaan bumi ini pada hakekatnya hanya satu. Tanah ini bersifat tetap, tidak dapat berkembang atau dikembangkan, tidak dapat bertambah atau ditambah. Tanah ialah satu bumi meskipun berkemungkinan ada pada planet lain. Dari sini, nampaklah perbedaan pandangan ahli akademik tentang hakekat pemilikan tanah. Sebagian mengatakan, tanah boleh dimiliki secara individu dan sebagian lain mengatakan, tanah mesti dimiliki secara bersama karena benda yang hanya satu ini tidak mungkin dan tidak boleh dimiliki oleh seseorang

¹ Lihat, Al-Qur'an, al-A'raf 7:10; Al-Qur'an, al-Mulk 67:15. Lihat bunyi teks Al-Qur'an, hadis, dan terjemahannya dalam lampiran tulisan ini. Seluruh terjemahan Al-Qur'an dirujuk daripada Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), *Tafsir pimpinan Ar-Rahman kepada pengertian Al-Qur'an (30) juz*, Terj. Sheikh Abdullah Basmeih, Darul Fikir, Kuala Lumpur, 2001, manakala terjemahan Hadis secara sepenuhnya merupakan terjemahan Penulis sendiri.

secara pribadi. Perbedaan pandangan ini telah menghabiskan pemikiran para ahli akademik dalam masa dan kurun waktu yang cukup panjang. Kini, keadaan tanah sudah dibagi-bagikan dalam pemilikan individu. Praktek pemilikan manusia atas tanah ini pun terus terjadi tanpa memikirkan bahwa ada sebagian manusia lain yang ternyata belum mendapatkan bagian tanah meskipun hanya sejengkal karena tanah sudah terlanjur habis dalam kuasa pemilikan individu. Perbedaan pandangan ini pun akhirnya mewujudkan satu fenomena kapitalis dan sosialis yang masing-masing mempunyai sejarah sosialnya sendiri dengan berlindung di balik latar industri dan pertanian meskipun pada ujungnya kedua kelompok tetap memerlukan tanah sebagai sumber utama.

Sistem yang mengatur tentang pengelolaan tanah telah ada sebelum datangnya Islam. Kerajaan Bizantine dan Sasanian tahun 284-305 M telah mempunyai peraturan tentang tanah yang dilanjutkan oleh kerajaan Konstantinopel pada tahun 306-337 M. Pada kedua masa ini telah dikenal peraturan tentang batas luas pemilikan tanah individu, sistem pemilikan tanah yang diistilahkan sebagai *colonus* dan *inquilini*, yaitu sistem pemilikan komunitas terhadap tanah pertanian dan tanah perkotaan, sistem adat tentang *muzāra'ah* yang diistilahkan sebagai *métayage* di Iraq, sistem sewa dan pajak tanah (*rent and leases*), dan yang lebih penting adalah telah ada perundangan tanah yang tercantum dalam *Roman Byzantine Law* dan *Law of Constantine* pada tahun 332 M.²

Sistem perundangan tanah terus berkembang dari masa ke masa sehingga datangnya Islam. Ajaran Islam yang dirujuk dari Al-Qur'ān dan al-Sunnah serta

² Ziaul Haque, *Landlord and peasant in early Islam, a study of the legal doctrine of muzara'a or sharecropping*, Islamic Research Institute, Islamabad Pakistan, 1977, hlm. 153-167.

mempertimbangkan praktek para sahabat Nabi Muhammad s.a.w. juga mengatur masalah tanah. Peraturan tersebut pun berkembang dan berubah mengikut sejarah Islam dari masa ke masa. Sebagian peraturan juga mengakui praktek *jāhiliyyah* tentang tanah, seperti tanah *himā*. Hal ini bermaksud, tanah telah diatur sebelum Islam dan Islam menggunakan lagi peraturan itu dengan memberikan penekanan pada nilai dan norma, yaitu penegakan hukum dan memperbaikinya pada aspek ketidakadilan dan kezaliman. Kekuasaan Islam yang begitu luas telah mewariskan suatu tatacara perundangan tanah atas wilayah kekuasaan dengan konsep peraturan tentang tanah yang belum pernah ada dalam sejarah kekuasaan lain.

Pada zaman pemerintahan Islam, peraturan tentang tanah telah direvisi oleh turunnya wahyu dari Allah dan hadis dari Rasul-Nya. Sejak Rasulullah s.a.w. menaklukkan Banī Naḍīr, peraturan tentang tanah dalam Islam telah mulai berkembang dan lebih pesat lagi pada zaman perluasan Islam oleh para khalifah setelah beliau. Peraturan ini telah dibahas lebih lanjut oleh ulama sehingga lahir berbagai paham. Akhirnya, banyak kitab yang ditulis untuk menjelaskan pemahaman masing-masing tentang peraturan islam tentang tanah ini. Antara kitab yang terkenal dalam bidang ini ialah kitab *al-Kharāj* karya Abū Yūsuf, seorang murid Imām Abū Ḥanīfah. Kitab madhhab Ḥanāfiyy ini menguraikan peraturan tentang tanah dalam Islam pada masa Khalifah Hārūn al-Rashīd. Keunggulan undang-undang tanah Islam ada pada model pembagian tanah menurut cara perolehan dan pelaksanaan pajak terhadap masing-masing tanah tersebut. Dalam berbagai kitab *fiqh* dijelaskan berbagai istilah berkaitan dengan tanah, yaitu tanah *al-milk* (*private full ownership*), tanah *mīrī* atau *amīriyyah* (*state land*), tanah *waqf* (*endowment land*), tanah *matruk* (*common land*), tanah *mahlūl* (*unused state land*), dan tanah *mawāt* (*unused land*), and *mushā'* (*communal land, tribal land*), dan berbagai bentuk lain

yang muncul dari kebiasaan adat yang dapat dikaji lebih lanjut.³ Kajian ini hakekatnya hanya sebagian dari usaha melanjutkan praktek ulama dalam memperkuat undang-undang tanah Islam dalam mewujudkan hukum tanah dalam Islam.



KONSEP TANAH DAN PEMBAGIANNYA

³ Siraj Sait & Hilary Lim, *Land, law, & Islam: Property and human rights in the muslim world*, Zed Book and UN-HABITAT, London, 2006, hlm. 12.

Pembahasan mengenai konsep tanah dan pembagiannya dalam penulisan ini ditekankan pada maksud dan pengertian tanah dalam hukum tanah Islam (agraria Islam). Pembagian tanah akan dikaji dari berbagai sudut untuk memastikan bahwa tidak ada aspek hukum tanah Islam yang tidak rinci pembahasannya.

1. Maksud dan Pengertian Tanah

Tanah dalam *fiqh* disebut dalam beberapa bahasa, yaitu *al-arḍ*, *al-ʿaqār*, dan *al-ṭīn*. Bagian tanah yang kecil disebut *al-ḥajr* (bebatuan), *al-raml* (pasir), *al-turāb* (debu), *al-ghubār* (debu asap), *al-ṣāʿid* (debu tipis). Bahasa *al-arḍ* dan *al-ʿaqār* atau *al-ʿiqār*⁴ lebih banyak digunakan oleh berbagai kitab *fiqh* sebagai bahasa resmi hukum perundangan tanah. Imām al-Syāfiʿiyy menyebut tanah dan tumbuhan yang ada di atas tanah dengan istilah *al-uṣūl* atau *al-aṣl*, sedangkan Ḥanābilah mengartikan *al-uṣūl* atau *al-aṣl* dengan tanah, rumah, dan tamannya. Istilah ini tidak dijumpai dalam madhhab Ḥanāfiyy dan Mālikiyy dalam pembahasan khusus.⁵

al-ʿAqār (harta tak bergerak) biasa digunakan oleh berbagai kitab *fiqh* sebagai kebalikan dari *al-manqūl* (harta bergerak). Kategori *al-ʿaqār* (harta tak bergerak) menurut pengertian bahasa ialah tanah, rumah, dan benda atau

⁴ Muḥammad ibn Rāsyid ibn Aliyy al-ʿUthmān, *Baʿ al-ʿiqār wa al-ithmār fī al-ḥaq al-Islāmiyy (baḥṭhun muqārān)*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1996. Tajuk buku ini menggunakan bahasa *al-ʿiqār*, bukan *al-ʿuqār*.

⁵ Muḥammad ibn Rāsyid ibn Aliyy al-ʿUthmān, 1996, hlm. 27. Lihat juga Baʿlawiyy, al-Sayyid ʿAbd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Ḥusain ibn ʿUmar, *Bughyah al-mustarshidīn fī talkhīs fatāwā baʿḍ al-aimmah min al-ʿulamāʾ al-mutaakhirīn*, Dār al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 216.

perkakas yang melekat bersamanya.⁶ Pengertian bahasa ini dipertikaikan oleh ulama *fiqh*. Ulama Ḥanāfiyyah, Shāfi'iyyah, Ḥanābilah, Ja'fariyyah, Zaydiyyah, dan Zāhiriyyah menyebut *al-^caqār* itu hanya tanah saja secara alami (*tābi^cah*), sedangkan gedung atau pohon hanyalah *al-^caqār* dalam arti sesuatu yang mengikut pada tanah saja (*tābi^cah*). *Al-^caqār* menurut mereka adalah sesuatu yang tidak mungkin dipindah-pindahkan. Hanya Mālikiyyah yang menyebut *al-^caqār* sebagai tanah dan yang berkaitan langsung dengannya, seperti gedung dan tanaman.⁷ Secara umum, orang menyebut tanah dengan bahasa *al-ard*. *Al-ard* ialah tempat di mana manusia ada di atasnya. Oleh karena itu, *al-ard* biasanya bermaksud bumi dan senantiasa dipasangkan dengan *samāwāt* yang bermakna langit.⁸

Dalam kajian *fiqh*, setiap jenis tanah memiliki manfaat atau kegunaan untuk pertanian, tempat tinggal, fasilitas umum, dan sebagainya. Aturan *fiqh* tentang tanah disebut dalam berbagai istilah, yaitu hukum tanah, undang-undang tanah, dan undang-undang tanah dalam syariah (Islam). Pada dasarnya, tidak ada satu teori lengkap tentang undang-undang tanah dalam syariah ini. Teori yang ada telah disusun oleh ulama dengan merujuk beberapa bagian undang-undang yang dalam berbagai undang-undang tersebut digabung, seperti undang-undang kontrak dan kepemilikan (*al-^caqd wa al-milkiyyah*), peraturan tentang harta dan yang berkaitan dengan harta, pajak tanah (*kharāj*) dan hasil tanah, undang-undang penaklukan wilayah (*futūḥāt*), harta rampasan perang, dan

⁶ Ibn al-Manzūr, *Lisān al-^cArab*, Dār al-Ma'ārif, Kaherah, t.th., Jil. 4, hlm. 3038-3039.

⁷ °Abd al-Jabbār Ḥamad Shararah, *Aḥkām al-ghasb fī al-^cfiqh al-Islāmiyy*, Maktabah Dār al-Tarbiyyah, Baghdad, 1975, hlm. 21-22.

⁸ Muḥammad ibn Rāsyid ibn Aliyy al-°Uthmān, 1996, hlm. 28.

lain-lain peraturan yang ada dalam berbagai kitab *fiqh*.⁹ Berdasarkan pada tulisan ulama ini, Penulis akan membahas satu persatu tema berkaitan dengan tanah dalam perspektif Islam.

2. Pembagian Tanah Menurut Cara Masuknya dalam Kekuasaan *Dawlah Islāmiyyah*

Dawlah Islāmiyyah telah mendapatkan tanah untuk wilayah kekuasaan dan kepemilikan rakyat melalui beberapa cara. Sebagian besar diperoleh dalam keadaan peperangan. Karena keadaan yang terjadi pada masa itu seperti demikian, etika hukum yang digunakan ialah etika hukum perang, seperti penaklukan, penguasaan, dan pengaturan. Orang melihat hal ini seperti kezaliman yang dibenarkan. Namun, ajaran Islam sama sekali tidak membenarkan kezaliman. Penaklukan, penguasaan, dan pengaturan terjadi akibat semangat internal umat Islam yang lahir dari kehendak dan semangat untuk menegakkan kebenaran ajaran Islam melalui dakwah. Perang bukan sebagian dari misi dakwah yang diinginkan, tetapi suatu keadaan yang sulit dihindari. Penguasaan wilayah jelas menjadi akibat yang tak dapat dihindari dari sebuah peperangan. Tanah yang berhasil dikuasai oleh umat Islam dalam sejarah panjangnya diperoleh melalui beberapa cara berikut:¹⁰

a. Tanah yang telah dimiliki oleh orang-orang Islam sebelum ada *dawlah Islāmiyyah*

⁹ Ridzuan Awang, *Undang-undang tanah Islam, pendekatan perbandingan*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1994, hlm. 2.

¹⁰ al-°Ibādiyy, °Abd al-Salām Dāwūd, *al-Milkiyyah fī al-sharḤah al-Islāmiyyah, ṭābi^catuhā wa waḥḥatuhā wa quyūduhā*, Maktabah al-Aqṣā, Amman, 1974, Jil. 1, hlm. 273.

Tanah yang dimaksud dalam tulisan ini ialah tanah yang dimiliki dan dikuasai oleh orang atau masyarakat yang sudah beragama Islam sebelum datangnya kekuasaan Islam itu sendiri. Dakwah Islam telah sampai kepada mereka jauh sebelum datang kekuasaan Islam di kawasan mereka, baik mendengar dakwah langsung dari Rasulullah s.a.w. maupun dari para utusan dan sahabat beliau.¹¹ Jika kekuasaan Islam datang ke kawasan atau negara mereka, penguasa baru Islam langsung mengakui pemilikan dan penguasaan mereka atas tanah tanpa ada unsur penolakan dari rakyat. Dengan keislaman rakyat, mereka akan langsung mempraktekkan aktivitas yang sudah lazim mereka lakukan sebelum datang kekuasaan baru Islam, seperti waris mewarisi dan jual beli tanah menurut hukum dan syariat Islam. Mereka pun akan mengeluarkan zakat atas hasil tanah dan kebun mereka.¹²

Contoh tanah dalam pembahasan ini ialah Madinah yang penduduknya sudah memeluk agama Islam sebelum datangnya Nabi Muhammad s.a.w. dalam peristiwa hijrah. Menurut al-Balādhuriyy dari °Āisyah bahwa kota Madinah atau Yathrib dibuka bukan melalui peperangan, tetapi menggunakan Al-Qur’ān.¹³ Selain kota Madinah, terdapat contoh lain, yaitu Ṭaif, Yaman, Bahrain, Indonesia¹⁴, Oman, dan Yamamah.¹⁵ Tanah berkatagorikan °*ushriyyah* ini bisa

¹¹ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, *Nizām al-arāḍī fī ṣadri al-dawlah al-Islāmiyyah*, Dār °Ammar, Amman, 1988, hlm. 129.

¹² al-°Ibādiyy, °Abd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. sic.374, 274.

¹³ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 129.

¹⁴ al-°Ibādiyy, °Abd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 273.

¹⁵ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 131-132.

terjadi baik di wilayah Arab maupun di luar wilayah Arab (°*ajam*).¹⁶ Pemilikan perseorangan rakyat atas tanah tidak dapat digugat oleh sesiapa pun. Mereka boleh ber-*taṣarruf* atas tanah milik pribadi sesuai syariat Islam seperti jualbeli, gadai, wakaf, wasiat, pemberian, hadiah, *muzāra’ah*, *musāqah*, sewa, waris, dan sebagainya.¹⁷

Bukti pengakuan *dawlah Islāmiyyah* atas tanah mereka dijelaskan oleh Abū Yūsuf bahwa tentara yang telah masuk Islam pun akan dilindungi diri, harta, dan tanah mereka. Semua akan tetap menjadi hak miliknya. Bahkan, orang Badwi pun jika telah masuk Islam dan menyerahkan tanah dan air, diri dan hak milik mereka akan dilindungi. Tidak boleh bagi orang lain membangun gedung atau menggali sumur di atas tanah miliknya atau mencegah air mengalir atau rumput yang tumbuh di tanahnya. Orang itu tidak boleh dikeluarkan dari kawasan tanah miliknya dan ia akan menguasainya sampai kapanpun. Tentara dan orang Badwi muslim itu pun tetap boleh melakukan jual beli dan waris mewarisi. Tanah mereka dikategorikan sebagai tanah °*ushriyyah* dengan kewajiban membayar pajak °*ushr*.¹⁸

b. Tanah yang dikuasai *dawlah Islāmiyyah* melalui perdamaian tanpa peperangan (*arāḍī al-sulḥi*)

Pengertian tanah ini ialah tanah yang dikuasai tentara *dawlah Islāmiyyah* dengan cara aman tanpa peperangan pada masa

¹⁶ al-Qāḍī Abū Yūsuf Ya°qūb Ibn Ibrāhīm, *Kitāb al-kharāj*, Maṭba°ah al-Salafiyyah wa Maktabatuhā, Kaherah, 1397 H, Cet. Ke-6, hlm. 75.

¹⁷ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 134.

¹⁸ al-Qāḍī Abū Yūsuf Ya°qūb Ibn Ibrāhīm, 1397 H, hlm. 68.

penaklukan.¹⁹ Status tanah menjadi milik pemerintah Islam dan bagi penduduk setempat boleh mengelola kembali tanah mereka setelah mendapat izin. Perdamaian juga diwujudkan melalui izin bagi mereka untuk tetap pada agama mereka dengan tetap mengikuti peraturan dan undang-undang yang berlaku dalam negara yang telah dikuasai pemerintah Islam.²⁰ Dalam hal ini, pemerintah Islam pun bebas menetapkan peraturan berkaitan tanah atau *arāḍi al-sulḥi* ini, baik akan memberi izin bagi penduduk setempat untuk mengelola tanah mereka kembali maupun tidak memberi izin dan kesempatan sesuai kemaslahatan yang dilihat.

Contoh tanah ini ada pada tahun kelima *hijriyyah*, yaitu ketika Banī Qurayḍah yang semula hendak khianat kepada Rasulullah s.a.w., akhirnya memilih berdamai ketika mereka rasakan akan kalah perang. Tanah mereka pun diambil oleh Rasulullah s.a.w. Peristiwa ini merupakan praktek pertama berkaitan penguasaan tanah oleh kekuasaan Islam. Oleh Rasulullah s.a.w., rampasan yang berupa tanah dan bukan tanah dibagi dalam dua bagian. Empat perlima bagian dibagikan kepada tentara dan satu perlima bagian disisihkan untuk Rasulullah s.a.w. sesuai ketentuan Allah s.w.t. tentang pembagian *ghanīmah*.²¹ Dalam peristiwa ini, Rasulullah s.a.w.

¹⁹ Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 99.

²⁰ al-ʿIbādiyy, ʿAbd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 274.

²¹ Baltajjiyy, Muḥammad, *Metodologi ijtihad Umar bin Al-Khathab*, Terj. H. Masturi Irham, Lc., Penerbit Khalifa, Jakarta, 2003, hlm. 139. Terdapat beberapa bahasa yang digunakan untuk menyebut harta rampasan perang, yaitu *al-anfāl*, *al-salab*, *al-fay*, *al-ghanīmah* di mana secara mudahnya masing-masing dapat dibedakan seperti berikut: *Al-Anfāl* semua harta rampasan perang dalam berbagai bentuk dan wujud di mana pengaturannya ada pada kuasa Allah dan Rasul-Nya, *al-salab* yaitu harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh yang berhasil dibunuh oleh seorang tentara Islam, baik berupa pedang, baju, atau apa saja yang dipakai

tidak memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk mengelola tanah mereka kembali.

Kisah lain tentang keberadaan tanah jenis ini ada pada tahun ketujuh *hijriyyah*, yaitu ketika orang-orang Yahudi Khaybar berperang dengan kaum muslimin. Banyak tentara muslim yang mati *shahīd*. Namun, peperangan dimenangkan oleh kaum muslimin setelah musuh meminta berdamai. Oleh Rasulullah s.a.w. empat perlima bagian rampasan perang tersebut dibagikan kepada tentara dan satu perlima bagian disisihkan untuk kepentingan kaum muslimin. Tapi, orang-orang Yahudi meminta supaya tanah-tanah rampasan tersebut dapat mereka kelola kembali melalui bagi hasil dengan pemerintah Islam. Hal tersebut disetujui oleh Rasulullah s.a.w. dengan perjanjian setengah hasil pertanian diberikan kepada pemerintah Islam. Pengaturan seperti ini berlangsung hingga masa ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb sampai akhirnya ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb mengusir kaum Yahudi tersebut dan mengambil semua tanahnya untuk kaum Muslimin yang menyertai peperangan Khaybar.²²

Efek kekalahan Banī Khaybar rupanya telah mendorong penduduk Fidāk (Fadāk), kawasan yang dekat

oleh musuh yang tewas tersebut. *al-fay* harta yang diperoleh oleh para tentara Islam tanpa melalui peperangan. *Jizyah* ialah cukai kepala yang merupakan salah satu bentuk harta *al-fay*, dan *ghanīmah* yaitu harta rampasan yang diperoleh setelah melalui peperangan. Lihat pula, Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 94; Ziaul Haque, 1977, hlm. 123.

²² Menurut Afzal Ur-Rahman berdasar riwayat ʿAbd Allah ibn ʿUmar, Yahudi Khaybar diperintahkan untuk mengosongkan tempat oleh ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb karena telah melanggar persyaratan perjanjian. Bagaimana pun mereka masih diberikan tempat untuk tinggal di kawasan Taymā' dan Ariha. Lihat, Afzal Ur-Rahman, *Doktrin ekonomi Islam*, Terj. Zaharah Salleh, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1991, Jil. 2, hlm. 206.

dengan Khaybar untuk turut berdamai dengan Rasulullah s.a.w. Mereka meminta supaya setengah dari tanah mereka diberikan kepada pemerintah Islam dan setengahnya lagi dapat mereka olah sendiri yang hasilnya akan dibayarkan kepada Rasulullah s.a.w. untuk kepentingan kaum muslimin.²³ Pada masa ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb, mereka pun turut diusir dengan cara tanah mereka dibeli setiap senya berdasar perkiraan tukang taksir. Hal ini terjadi sebab mereka telah berkhianat.²⁴

c. Tanah yang dikuasai *dawlah Islāmiyyah* melalui peperangan atau penaklukan (*arādī al-ʿanwah*)

Tanah *ʿanwah* ialah tanah yang diperoleh tentara atau tentara Islam melalui peperangan. Ulama berbeda pendapat tentang tanah *ʿanwah* ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa tanah tersebut mesti dibagikan sebagai harta *ghanīmah* dan di miliki oleh tentara yang menyertai peperangan. Pendapat lain mengatakan bahwa tanah tersebut tetap menjadi milik bersama di kalangan tentara perang dan tidak dimiliki secara individu. Mereka dapat mengelola tanah bersama tersebut dengan pola penguasaan pada bagian masing-masing dengan status tanah tetap milik bersama. Pendapat terakhir lebih menyerahkan urusan ini kepada Imām atau penguasa. Pemerintah bebas berbuat apa saja demi kemaslahatan bersama, baik kemaslahatan tentara maupun negara.²⁵

²³ Baltajjiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 140.

²⁴ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 167.

²⁵ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj ʿAbd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, *al-Istikhrāj fī aḥkām al-kharāj*, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, Beirut, 1985, hlm. 24.

Bagaimana pun, praktek Rasulullah s.a.w. berkaitan tanah *ʿanwah* pun berbeda-beda. Beberapa contoh dapat disampaikan di sini. Kawasan Wādī al-Qurā dikuasai oleh kaum Yahudi. Pada tahun ke tujuh *hijriyyah*, Rasulullah s.a.w. mengajak mereka masuk Islam. Tetapi, mereka menolak dan menyerang kaum muslimin. Peperangan pun tidak dapat dihindari dan berakhir dengan kemenangan kaum muslimin. Oleh Rasulullah s.a.w. harta rampasan perang bukan tanah dibagikan kepada tentara yang menyertai peperangan, sedangkan rampasan perang yang berupa tanah dan kebun kurma tetap diberikan kepada penduduk setempat dengan perjanjian setengah dari hasil diberikan kepada negara Islam.²⁶

Fath Makkah merupakan peperangan untuk menaklukkan kota Makkah. Pada mulanya peristiwa ini dimulai dengan peperangan yang begitu sengit dan bergejolak sehingga banyak tentara yang mati. Akhirnya, peperangan selesai secara damai dengan kekalahan pada pihak kafir Quraysh melalui perdamaian. Pada kasus ini, Rasulullah s.a.w. tidak mengambil sedikit pun harta rampasan perang, baik yang berbentuk tanah maupun bukan. Boleh dikatakan bahwa tidak ada rampasan perang dalam peristiwa ini meskipun kemenangan diperoleh umat Islam. Tidak seorang pun dari tentara perang yang mendapat bagian apa-apa sebagai hak *ghanīmah*. Semua tanah dan hak penduduk tetap ada pada kuasa dan pemilikan mereka secara penuh. Ini merupakan cara lain bagaimana Rasulullah s.a.w. menetapkan pengaturan tentang harta dan rampasan dalam peperangan.²⁷

²⁶ Baltajjiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 141.

²⁷ Menurut Imām al-Shāfiʿiyy dan Aḥmad ibn Ḥambal, pada hakekatnya Makkah telah dikuasai tanpa perang menurut data sejarah, yaitu wujudnya jaminan keamanan bagi tentara dan kaum muslimin untuk masuk bandar Makkah oleh penguasa Makkah waktu itu, yaitu Abū Ṣufyān. Oleh itu, tanah Makkah tidak dapat dikategorikan sebagai harta *ghanīmah* yang

Cara pengaturan Rasulullah s.a.w. tentang *ghanīmah* dalam peristiwa *Fatḥ Makkah* ini dipandang kontras jika dilihat dari perspektif dalil Al-Qur'ān. Setiap tanah yang dikuasai melalui peperangan semestinya dipandang sebagai *ghanīmah* yang mesti dibagikan, yaitu empat perlima bagian diberikan kepada tentara perang sebagaimana disebut dalam surah *al-Anfāl* 41. Namun, Rasulullah s.a.w. tidak melakukan ini. Tentunya, dirasa tidak mungkin pula Rasulullah s.a.w. tidak menepati ketentuan hukum Al-Qur'ān. Memang terdapat berbagai alasan yang disampaikan oleh ulama, yaitu bahwa tanah Makkah mempunyai hukum khusus karena merupakan tanah kelahiran Nabi s.a.w. Sayangnya, alasan ini tidak dikuatkan oleh dalil yang jelas. Sepatutnya Rasulullah s.a.w. membagi rampasan perang tersebut kepada tentara Muhājirīn sebagai ganti harta benda mereka yang dikuasai oleh kaum kafir Quraysh ketika masa berhijrah dahulu. Bagaimana pun, keinginan tersebut tidak dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. dan tidak ada sedikit pun harta peperangan yang dibagikan untuk tentara muslimin. Bahkan, Rasulullah s.a.w. menjawab kepada orang-orang Makkah, yaitu: “Bubarlah, dan kalian bebas !” sebagai bukti sejarah bahwa Rasulullah s.a.w. telah melakukan pengampunan umum kepada seluruh penduduk Makkah.²⁸

d. Tanah yang dikuasai oleh *dawlah Islāmiyyah* disebabkan pemiliknya lari meninggalkan tanah mereka (*Jalā ahlukā*)

boleh dibagikan kepada para tentara. Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 141 dan 161-163.

²⁸ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 142.

Tanah Yahudi Banī Nāḍir yang diperoleh Rasulullah s.a.w. dapat dijadikan contoh jenis tanah ini. Pada tahun empat *hijriyyah*, Banī Nāḍir telah menyalahi perjanjian yang mereka sepakati dengan Nabi Muhammad s.a.w., bahkan berusaha hendak membunuh baginda. Mereka pun dikepung selama limabelas hari sehingga akhirnya lari meninggalkan tanah dan persenjataan mereka tanpa ada peperangan. Oleh Nabi, tanah tersebut dipindah milik dan dibagikan kepada fakir miskin dari kalangan tentara Muhājirīn generasi pertama yang berhijrah ke Madinah dan dua orang Anṣar²⁹, yaitu Sahl ibn Ḥunayf dan Dujānah Sama^c ibn Kharshah.³⁰

Contoh lain yaitu tanah bekas Raja Kisra Persi dan Kaisar Romawi. Mereka lari meninggalkan tanah setelah peperangan dengan negara Islam. Tanah ini berstatus tanah negara pada masa ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb karena dianggap sebagai harta *fay’*, yaitu harta musuh yang dirampas tanpa melalui peperangan sebab pemiliknya lari. Tapi, pada masa ‘Uthmān ibn ‘Affān tanah tersebut dibagi-bagikan kepada kaum muslimin karena menurut pendapat beliau, negara boleh menentukan pilihan peraturan yang akan dijalankan.³¹ Tanah ini juga boleh dikelola oleh orang lain, baik muslim atau pun *dhimmiyy*, dan pengelolanya diwajibkan membayar pajak *kharāj* karena telah memanfaatkannya.³²

²⁹ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 138.

³⁰ al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan ‘Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, *al-Aḥkām al-sultāniyyah wa al-wilāyat al-dīniyyah*, Dār al-Kitāb al-‘Arabiyy, Beirut, 1999, hlm. 161.

³¹ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 91.

³² al-‘Ibādiyy, ‘Abd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 274.

Ulama berbeda pandangan tentang perlakuan terhadap tanah yang ditinggal lari oleh pemiliknya ini. Jumhur *Fuqahā'* mengatakan bahwa tanah ini merupakan harta *fay'* yang mesti dijadikan harta wakaf untuk kepentingan seluruh kaum muslimin. Namun, terdapat juga pendapat yang tidak menyetujui tanah ini berstatus sebagai wakaf sebelum ada akad *lafziyy*, yaitu keinginan berwakaf yang disampaikan oleh pemerintah atau negara. Hanābilah yang berpegang kepada cara Umar ibn al-Khaṭṭāb pula mengatakan bahwa pemerintah boleh menentukan pilihan pengaturannya, baik akan dijadikan wakaf untuk kepentingan seluruh kaum muslimin atau akan dibagikan kepada tentara sebagai harta *ghanīmah*, semuanya terserah kepada pemerintah.³³ Perbedaan pandangan ini bermula dari persoalan apakah tanah yang ditinggal lari dapat disamakan dengan tanah yang ditaklukkan melalui peperangan. Tanah ini diperoleh dalam keadaan aman tanpa terjadi peperangan sedikitpun sebab pemiliknya telah lari. Bermula dari persoalan ini, ulama yang memandang hal tersebut sama dengan tanah taklukan (*anwatan*) akan menjadikan tanah tersebut sebagai *ghanīmah* (harta rampasan melalui peperangan) dan ulama yang memandang sebaliknya akan memperlakukan tanah tersebut sebagai *fay'* (harta rampasan tanpa peperangan). Yang pertama sesuai dengan maksud surah *al-Anfāl* 41 tentang *ghanīmah* dan yang kedua sesuai dengan maksud surah *al-Ḥashr* 6-9 tentang *fay'*.³⁴

³³ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 92.

³⁴ Lihat, Al-Qur'ān, *al-Anfāl* 8:41; Al-Qur'ān, *al-Ḥashr* 59:6-9. Lihat, Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 137. al-Ṭabāriyy berpendapat bahwa antara *ghanīmah* dengan *fay'* berbeda secara konsep. Menurut beliau, perkataan *fay'* diguna pakai untuk rampasan perang yang berwujud tanah (benda tak alih) di mana penguasaannya melalui perang, manakala untuk rampasan perang yang berwujud barangan atau benda alih yang dikuasai melalui perang digunakan perkataan *ghanīmah*. Lihat, Ziaul Haque, 1977, hlm. 123.

e. Tanah yang belum ada pemiliknya atau belum disahkan peruntukannya oleh undang-undang, baik tanah *Ad* maupun tanah *mawāt* (*Adiyu al-arḍ aw mawātuhā*)

Secara umum, tanah jenis ini disebut dengan istilah *mawāt* saja, yaitu tanah mati yang dikelola karena tidak ada pemiliknya atau tanah *Ad* (*Adiyu al-arḍ*) yang tidak diketahui pemiliknya.³⁵ Tanah jenis ini ada di kawasan Islam, *arāḍī al-sulḥī*, *arāḍī al-anwah*, atau tanah yang ditinggal lari oleh pemiliknya sebab takut terhadap peperangan (*Jalā ahluhā*).³⁶ *Mawāt* diartikan oleh Muḥammad al-Shaybaniyy sebagai tanah yang belum ada pemilik dan ada di luar kawasan negara, baik dekat maupun jauh dan bukan merupakan bagian dari fasilitas umum. Abū Yūsuf mengartikan *mawāt* sebagai tanah yang tidak dimanfaatkan karena kurang air, atau terlalu banyak air, atau sulit dimakmurkan, dan sebagainya. Apabila tanah ini ada di negara Islam dan tidak diketahui pemiliknya, baik muslim maupun *dhimmiyy* dianggap sebagai tanah *mawāt* oleh Abū Yūsuf yang dikuatkan oleh al-Qudūriyy. Menurutnya, semua tanah yang tidak ada pemilik (*Adiyu al-arḍ*) di dalam wilayah Islam yang dimiliki oleh seseorang kemudian oleh sesuatu sebab pemiliknya tidak diketahui lagi dapat dianggap sebagai *mawāt*. Pemerintah berhak *taṣarruf*-kan tanah ini menurut kebijakannya. Pendapat ini tidak diterima oleh Muḥammad al-Shaybaniyy dengan mengatakan bahwa semua tanah di kawasan Islam tidak dapat

³⁵ Disebut tanah *Ad* (*Adiyu al-arḍ*) karena dinisbatkan kepada tanah kaum *Ad* yang tidak dikelola lagi karena kaum ini telah dimusnahkan oleh Allah s.w.t sebab derhaka.

³⁶ al-Ṭabāriyy, Abd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 307.

dianggap sebagai *mawāt*. Bagaimana pun tanah jenis ini boleh dimiliki oleh seseorang dengan jalan *iḥyā'* supaya tidak menjadi lahan tidur atau tanah terlantar. Tanah jenis ini pun boleh dikuasai pemerintah untuk dibagikan kepada rakyat atau diguna pakai oleh pemerintah sendiri.³⁷

Berdasarkan pada seluruh uraian di atas, peraturan pembagian tanah pada masa Nabi s.a.w., baik dalam keadaan peperangan maupun perdamaian berlaku peraturan yang tidak tetap. Pada suatu saat dibagi menurut cara tertentu sesuai kehendak Al-Qur'an dan pada saat yang lain dibagi menurut kemaslahatan yang dilihat oleh Nabi Muhammad s.a.w. ketika itu. Agaknya, para panglima perang setelah Rasulullah s.a.w. tidak berani mengambil kebijakan pengaturan soal tanah sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. Justru mereka menyerahkan urusan ini kepada khalifah di pusat, yaitu Umar ibn al-Khaṭṭāb. Padahal peraturan tentang ini telah mereka ketahui dari Al-Qur'an dan aspek kemaslahatan pun telah mereka amati sesuai keadaan masa itu..

Para panglima perang di lapangan tidak ragu dalam membagikan harta rampasan perang bukan tanah. Tapi, mereka masih memerlukan kebijakan pemerintah pusat tentang tanah rampasan perang. Hal ini terjadi karena masih ada kesamaran maksud dari dalil Al-Qur'an tentang hal ini. Kesamaran ini bermula dari praktek Rasulullah s.a.w. yang membagikan tanah rampasan perang dengan pola berbeda-beda pada kasus peperangan yang sebenarnya sama.³⁸

³⁷ Muḥammad Amin atau Ibnu 'Ābidin, *Ḥashiyah ibn 'Ābidin* (*Radd al-muḥtār*), Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabiyy, t.tp., 1987, Jil. 6, hlm. 431-432.

³⁸ Huraian Muḥammad Baltajjiyy menyebutkan bahawa dalam kitab-kitab *Sīrah* tidak dijumpai pernyataan bahawa Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengajak tentera bermesyuarat untuk menyerahkan tanah Khaybar

Jelasnya, kalangan sahabat besar pada pemerintahan pusat pun berbeda pandangan pula ketika membahas pembagian tanah rampasan perang ini. Perbedaan ini telah membuat ketegangan antara Umar ibn al-Khaṭṭāb dengan Bilāl ibn Rabah karena Umar tidak mau membagikan tanah rampasan perang tersebut kepada dirinya dan tentara.

Oleh karena itu, Muḥammad Baltajjiyy mengatakan bahwa pembagian dan pengaturan tanah dalam Islam pada dasarnya lebih diserahkan kepada mekanisme ijtihad dari doktrin nas atau syarak.³⁹ al-Shawkāniyy mengatakan bahwa tanah rampasan perang bukanlah termasuk *ghanimah* dan beliau menjadikan tradisi sebagai salah satu sumber pengaturan tanah. Dalam tradisi lama, tanah rampasan perang akan dimiliki secara bersama oleh pasukan yang memenangi peperangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah s.w.t. dalam surat al-Māidah: 21 yang artinya: “Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu” dan perhatikan pula surah al-Aʿrāf: 137.⁴⁰ Sedangkan harta bukan tanah selalu akan dibakar atau dibagi-bagikan.

Abū 'Ubayd secara tegas mengatakan bahwa pemerintah (*public authority*) berhak mengatur tanah sesuai

dan Wādī al-Qurā kepada penduduk asli, yaitu Yahudi. Padahal, tanah tersebut merupakan hak tentera sebagai harta rampasan perang menerusi perspektif Al-Qur'an. Hal yang sama juga berlaku pada tanah Makkah yang diserahkan oleh Nabi s.a.w. kepada penduduk Makkah. Semestinya ajakan mesyuarat dilakukan untuk meminta kerelaan tentera sebagaimana pernah beliau lakukan pada tanah rampasan perang di Hawāzin. Hal ini menunjukkan bahawa Rasulullah s.a.w. mempunyai kebebasan untuk memilih dan membuat peraturan tentang tanah selama kemaslahatan umat Islam dapat diperoleh. Baltajjiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 149.

³⁹ Baltajjiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 149.

⁴⁰ Lihat lampiran, Al-Qur'an, al-Māidah 5:21; Al-Qur'an, al-Aʿrāf 7:137.

peruntukan dan kemaslahatan yang sedang dilihatnya. Tanah *‘anwah* atau tanah yang dikuasai melalui peperangan boleh saja dijadikan tanah *ghanīmah* atau *fay’* atau wakaf. Semua terserah pada kemaslahatan yang dilihat oleh Imām ketika itu⁴¹. Cara pengaturan tanah oleh Nabi Muhammad s.a.w. pun berubah-ubah menurut informasi dari beberapa hadis dan sejarah. Keseluruhan tanah Banī Nādir dan tanah Fadāk dijadikan oleh pemerintah sebagai harta wakaf tanpa terkecuali. Ada pula informasi bahwa tanah tersebut diberikan kepada Nabi dengan cara khusus, *khāliṣatan*. Tanah Khaybar pun sebagaimana diinformasikan telah dibagikan kepada kalangan tentara. Informasi lain didapati bahwa sebagian tanah tersebut dibagi dan sebagian lain tidak.⁴² Hal ini telah melahirkan perbedaan pandangan (*ikhtilāf*) di antara ulama, yaitu apakah tanah Khaybar dikuasai melalui *‘anwatan* (peperangan) atau *ṣulḥan* (perdamaian). Anas ibn Mālīk dan al-Zuhriyy mengatakan bahwa tanah tersebut dikuasai melalui *‘anwatan*. Riwayat yang sama dari Sa‘īd ibn Musayyab menyatakan bahwa sebagian tanah tersebut dikuasai melalui *‘anwatan* dan sebagian yang lain dikuasai melalui *ṣulḥan*.⁴³ Dengan demikian, perbedaan pengaturan dalam berbagai waktu dan kekuasaan sepatutnya dijadikan sebagai sumber bahwa peraturan mengenai tanah meskipun berbeda-beda, pada ujungnya adalah untuk menjadikan tanah sebagai kemaslahatan bersama, baik muslim maupun *dhimmyy*. Uraian ini menyimpulkan bahwa kebijakan pemerintah tentang tanah mesti mengutamakan kemaslahatan, yaitu kepentingan umum.

⁴¹ Ziaul Haque, 1977, hlm. 124.

⁴² Ziaul Haque, 1977, hlm. 133.

⁴³ Ziaul Haque, 1977, hlm. 141.

3. Pembagian Tanah Menurut Katagori Pajak

Dalam Pemerintahan Islam, pendapatan negara diperoleh dari dua golongan masyarakat, yaitu golongan muslim dan golongan non muslim yang menjadi penduduk negara Islam. Pendapatan negara dari golongan masyarakat muslim, yaitu harta warisan yang tidak diketahui ahli warisnya, *māl dāt*^c (harta yang tidak diketahui pemilikinya), *kharāj*, dan pungutan dari ahli maksiat supaya mereka menghentikan maksiatnya, sedangkan pendapatan dari golongan masyarakat non muslim, yaitu *jizyah*⁴⁴, *ghanīmah*, *fay’*, *kharāj* dan segala pungutan yang berkaitan dengan hal tersebut. Menurut madhhab Shāfi‘iyy, pihak pemerintah juga boleh mengambil pungutan dari orang-orang kaya sekiranya pemerintah dalam keadaan darurat ekonomi. Menurut pendapat Madhhab Mālikiyy, pajak dapat dipungut pada semua harta bergerak dan tak bergerak dengan ketentuan bahwa keadaan negara betul-betul memerlukan, pajak tersebut di-*taṣarruf*-kan untuk kaum muslimin, mempertimbangkan kemaslahatan, dibebankan kepada mereka yang mampu sekira tidak mendatangkan bahaya, dan terjadi kekosongan harta

⁴⁴ *Jizyah* banyak dikaji oleh ulama dalam pelbagai kitab *fiqh*. Pelaksanaan *jizyah* didasarkan pada Al-Qur’ān surah al-Tawbah: 29. *Jizyah* dipertikaikan karena bersumber daripada hukum (Islam) Al-Qur’ān di mana mesti diamalkan oleh bukan Islam. Bermula daripada *jizyah*, lahirah “*cikal bakal*” konsep *ahl dhimmah*. *Jizyah* merupakan prakteksebelum Islam yang diubah suai oleh Islam. *Jizyah* berasal daripada bahasa Persia, yaitu *kazayt*. Ayat tentang *jizyah* ini turun ketika masa perang, yaitu perang Tabuk antara pasukan Islam melawan Romawi. Perkembangan selanjutnya, *jizyah* mesti dilaksanakan oleh setiap bukan muslim sebagai ganti jaminan keamanan dan pembebasan mereka daripada berjihad (berperang). Lihat, Mun’im A. Sirry (pnyt.), *Fiqh lintas agama: Membangun masyarakat inklusif-pluralis*, Yayasan Wakaf Paramadina dan The Asia Foundation, Jakarta, 2004, hlm. 151-153.

pada *Bayt al-Māl* yang tidak dapat ditutupi dalam masa dekat.⁴⁵

Pada harta tak bergerak, khususnya tanah juga terjadi pungutan atau pajak sesuai dengan jenis tanah. Ketentuan ini biasanya menurut cara masuknya tanah dalam kuasa *dawlah Islāmiyyah* atau asal tanah tersebut dikuasai oleh individu penduduk sebuah negeri. Untuk itu, tanah dibagikan menjadi tiga, yaitu tanah *ushriyyah*, tanah *kharājīyyah*,⁴⁶ dan tanah *mamlakah* yang dapat diuraikan seperti berikut:

a. Tanah *ushriyyah* (*Arḍ al-ushr*)

Tanah *ushriyyah* (*al-arāḍī al-ushriyyah*) ialah tanah yang berlaku pungutan zakat ke atas tanaman dan buah yang dihasilkan dari tanah tersebut. Disebut *ushriyyah* karena ada kewajiban *ushr* atau satu persepuluh zakat atas tanaman dan buah yang dihasilkan oleh tanah tersebut.⁴⁷ Pajak *ushriyyah* dihitung berdasarkan prinsip 1/10 sekiranya hasil tanaman tersebut diperoleh dari pengairan alami dan 1/20 jika sekiranya hasil tanaman diperoleh dari pengairan yang menggunakan tenaga dan biaya pribadi.

⁴⁵ Thohari Muslim, et al. (pnyt.), *Hidayah al-mubahitsin, saatnya fiqh menjawab*, Lajnah Bahtsul Masail Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, 2009, hlm. 116.

⁴⁶ Aḥmad ibn Ḥanbal membagi tanah kepada dua jenis sahaja menerusi Hadis, yaitu tanah *Ushr* (*Arḍ al-Ushr*) dan tanah *Kharāj* (*Arḍ al-Kharāj*). Lihat, Al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abi al-Faraj °Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 55.

⁴⁷ al-°Ibādiyy, °Abd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 311.

Ushr pada tanah tidak sama dengan *ushūr* (satu persepuluh) pada perniagaan. Sistem keuangan dengan model *ushūr* ini dipraktekkan oleh °Umar ibn al-Khaṭṭāb karena dilatarbelakangi oleh surat yang diantar oleh Abū Mūsā Al-Ash°ariyy kepada °Umar ibn al-Khaṭṭāb yang memberitahu bahwa para peniaga muslim yang masuk wilayah orang-orang musyrik atau negara kafir (*dār al-ḥarb*) telah dikenakan pajak *ushūr* perkepala dari hasil perniagaan mereka. °Umar ibn al-Khaṭṭāb pun menulis surat kepada Abū Mūsā Al-Ash°ariyy dengan perintah: “Ambil olehmu dari mereka (*ahl al-ḥarb*) seperti yang telah mereka lakukan kepada para peniaga muslim (1/10). Kemudian ambil pula dari *ahl al-dhimmah* setengah dari satu persepuluh dirhamnya. Namun, janganlah kamu mengambil dari mereka sedikit pun jumlah barang mereka apabila kurang dari dua ratus. Selanjutnya, apabila mencapai dua ratus, ambil dari mereka lima dirham”.⁴⁸ °Umar ibn al-Khaṭṭāb juga memerintahkan untuk memungut pajak kepada kaum muslimin seperempat dari *ushūr* jika barang perniagaan mereka hanya 200 dirham saja. Tradisi satu persepuluh ini menurut Abū °Ubayd merupakan kelanjutan dari tradisi *jāhiliyyah* pra-Islam yang melakukan pungutan kepada peniaga jika kafilah peniaga melalui kawasan suku⁴⁹. Menurut Khalil Abdul Karim, pungutan yang dulunya disebut *ju°ālāh* tersebut diubah namanya menjadi *ushūr*.⁵⁰

Dengan demikian, *ushūr* ialah pajak yang dikenakan kepada para peniaga asing di wilayah-wilayah Islam.

⁴⁸ al-Qāḍī Abū Yūsuf Ya°qūb Ibn Ibrāhīm, 1397 H, hlm. 146; Khalil Abdul Karim, *Syariah: Sejarah perkelahian pemakaian*, LKiS, Yogyakarta, 2003, hlm. 68

⁴⁹ Abū °Ubayd al-Qāsim ibn Salām, *al-Amwāl*, Dār al-Fikr, Mesir, 1976, hlm. 636.

⁵⁰ Khalil Abdul Karim, 2003, hlm. 67.

Masyarakat non muslim bebas melakukan perniagaan di wilayah Islam dengan persyaratan membayar pajak ini kepada pemerintah Islam. Pajak digunakan untuk pembinaan dan pemeliharaan berbagai kemudahan yang ada dalam pemerintah Islam. *Ushr* ialah pajak tanah yang dilakukan oleh seorang muslim berupa zakat tanaman dan buah yang dihasilkan oleh tanah tersebut.

Salah satu jenis tanah yang masuk dalam katagori *ushriyyah* ialah tanah yang dikuasai oleh *dawlah Islāmiyyah* melalui perdamaian musuh (*ṣulḥ*) dan pemilik tanah menyatakan keislamannya setelah perdamaian tersebut. Maksudnya, sekiranya mereka tetap beragama dengan agama lamanya, maka status tanahnya ialah tanah *kharājiyyah*.⁵¹ Menurut pendapat Abū Yūsuf, tanah-tanah *ushriyyah* yaitu tanah orang Islam, tanah orang yang boleh tidak membayar *jizyah* dengan ketentuan memilih antara Islam atau mati karena peperangan akan terus terjadi, tanah negeri Arab meskipun telah dikalahkan oleh tentara Islam, dan tanah bukan Arab yang menjadi harta rampasan perang (*ghanimah*) karena telah takluk dengan kekuasaan Islam.⁵² Contoh tanah *ushriyyah* yang dimiliki oleh orang Arab atau bukan Arab yang telah memeluk agama Islam ialah tanah Madinah dan Yaman. Tanah-tanah di Hijaz atau tanah orang Arab Badwi yang telah memeluk Islam juga masuk dalam katagori tanah *ushriyyah*. Demikian juga tanah rampasan perang yang dibagikan kepada tentara Islam yang menyertai peperangan⁵³.

⁵¹ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj °Abd al-Rahmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 19.

⁵² al-Qāḍī Abū Yūsuf Ya°qūb Ibn Ibrāhīm, 1397 H, hlm. 75.

⁵³ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 150.

Tanah *ushriyyah* baharu tidak wujud lagi pada zaman pemerintahan °Umar ibn al-Khaṭṭāb. Tanah-tanah *ushriyyah* di Semenanjung Arab telah wujud sejak zaman Rasulullah s.a.w. lagi. Rasulullah s.a.w. telah menakluki sebagian tanah tersebut dan membiarkan tanah itu kepada pemilik asalnya yang telah memeluk Islam. Tanah *ushriyyah* juga merupakan tanah yang diagihkan kepada orang-orang Islam, sama ada melalui pemilikan oleh pemerintah Islam maupun melalui rampasan perang. Semua tanah yang dikuasai melalui peperangan dan dibagikan kepada tentara Islam setelah ditolak satu perlima bagian dinamakan tanah *ushriyyah*. Pajak *ushriyyah* dibayar oleh orang yang mengelolanya. Abū Yūsuf telah menyatakan bahwa musuh-musuh yang telah memeluk agama Islam, mereka hidup secara aman, tanah mereka dikekalkan untuk menjadi tanah *ushriyyah* sebagaimana tanah di Madinah, Taif, dan Bahrain. Mereka yang telah memeluk Islam melalui Rasulullah s.a.w. tanah mereka tidak boleh ditukar menjadi tanah *kharājiyyah*. Oleh karena itu, status seluruh tanah jazirah Arab ialah *ushriyyah*. Sebab, Nabi s.a.w. telah menaklukkan Mekkah dengan paksa dan membiarkan tanah untuk penduduk tanpa dibebani *kharāj*.⁵⁴ Jika suatu negeri penduduknya telah lebih dahulu memeluk agama Islam sebelum datangnya kekuasaan Islam, seperti Indonesia, maka tanah tersebut juga tetap menjadi milik penduduk setempat dengan status *ushriyyah*,⁵⁵ kecuali Bali dan Papua yang Hindu dan Krisen.

Mengikut uraian di atas, yang masuk dalam katagori tanah *ushriyyah* ialah:

i. Jazirah Arab

⁵⁴ al-Qāḍī Abū Yūsuf Ya°qūb Ibn Ibrāhīm, 1397 H, hlm. 64.

⁵⁵ al-°Ibādiyy, °Abd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 273.

- ii. Tanah yang penduduknya memeluk Islam secara aman tanpa peperangan, seperti Indonesia
- iii. Tanah *‘anwah/‘unwah* yang dibagikan kepada pasukan perang kaum muslimin, seperti tanah Khaybar
- iv. Tanah yang penduduknya melakukan perdamaian dengan kaum muslimin dengan kesepakatan tanah tetap menjadi milik mereka. Apabila mereka masuk Islam atau tanah dijual kepada orang Islam, tanah akan tetap menjadi tanah *‘ushriyyah*
- v. Tanah mati yang telah dihidupkan kembali oleh seorang muslim.

b. Tanah *Kharājīyyah (Arḍ al-Kharāj)*

Kharāj bermakna pendapatan yang diperoleh dari tanah, rumah, dan kepemilikan lain. *Kharāj* juga diguna pakai untuk semua jenis pungutan atas pajak *farāḍ*, harta penduduk, *fay’*, *jizyah*, dan sebagainya.⁵⁶ Tanah *kharājīyyah* ialah tanah yang diambil dari musuh yang kalah peperangan atau meminta berdamai dan tunduk pada kekuasaan Islam meskipun tidak memeluk agama Islam. Mereka boleh menjadi penduduk dengan status *dhimmiyy* atau penduduk bukan muslim yang dilindungi sebagai warganegara pemerintahan Islam. Tanah *kharājīyyah* ini wujud pada zaman Khalifah ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ketika terjadi perluasan wilayah pemerintahan Islam.

Berkaitan dengan tanah *kharājīyyah* ini, Allah s.w.t. berfirman dalam Al-Qur’ān yang artinya:⁵⁷ “Apa yang Allah kurniakan kepada Rasul-Nya (Muhammad) dari harta uk

⁵⁶ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 9.

⁵⁷ Lihat lampiran, Al-Qur’ān, al-Ḥashr 59:7.

negeri, kota, atau desa dengan tidak berperang, maka adalah ia tertentu bagi Allah, dan bagi Rasulullah s.a.w., dan bagi kapenduduk kerabat (Rasulullah s.a.w.), dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta orang-orang musafir (yang keputusan). (Ketetapan yang demikian) supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya dari kalangan kamu. Dan apa jua perintah yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. kepada kamu, maka terimalah serta amalkan, dan apa jua yang dilarangnya kamu melakukannya maka patuhilah larangannya. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah; dan sesungguhnya Allah amatlah berat azab siksa-Nya (bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya)”.

Tanah *kharājīyyah* bersumber dari penghasilan tanah dan rumah orang bukan Arab yang telah dikalahkan (*‘anwatan*) tetapi masih menjadi milik pemilik semula dan tanah bukan Arab yang pemiliknya melakukan perjanjian perdamaian dengan pemerintah (*sulḥan*) dan mereka menjadi *ahl al-dhimmiyy*.⁵⁸ Tanah rampasan tanpa peperangan (*fay’*) juga masuk dalam kategori tanah *kharājīyyah* sekiranya dikelola oleh muslim atau *dhimmiyy* dan wajib dibayar *kharāj*-nya sebagai ganti telah memanfaatkannya.⁵⁹ Tanah *Sawād*⁶⁰ yang dijadikan harta rampasan perang oleh ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb tetapi dikembalikan lagi kepada penduduk asal

⁵⁸ al-Qāḍī Abū Yūsuf Ya‘qūb Ibn Ibrāhīm, 1397 H, hlm. 75.

⁵⁹ al-‘Ibādiyy, ‘Abd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 306.

⁶⁰ Dinamakan *Sawād* karena tanah yang ada di Iraq ini tampak lebat menghitam disebabkan begitu banyak dan rapatnya tanaman-tanaman kurma dan pelbagai tumbuhan lain sehingga membuat takjub tentera Arab yang tidak pernah melihat hal seperti ini. Mereka berkata: “*Mā raaynā sawādan akthar min hadhā!*”. Baltajiy, Muḥammad, 2003, hlm. 150.

dengan status hak milik ialah contoh tanah *kharājīyyah*.⁶¹ *Kharāj* pada tanah *Sawād* ini pada dasarnya sudah pernah terjadi sebelum Islam, yaitu *kharāj* yang diambil dan dikelola oleh kerajaan Persia.⁶² Dengan demikian, ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb meneruskan praktek ini dengan pendekatan Islam. Pemilik tanah *kharājīyyah* ini dikehendaki membayar pajak kepada pemerintahan Islam sebagai tanda mereka tunduk kepada kekuasaan pemerintahan Islam. Tanah ini tidak boleh diambil dari mereka dan mereka tidak mempunyai hak untuk memindahkan pemilikan tanah melalui penjualan.

Kharāj juga bermakna pajak berdasarkan ukuran tertentu dari kekayaan atau penghasilan yang dibebankan atas tanah yang ditaklukan kaum muslimin melalui peperangan. Kadar pajak diukur berdasarkan pendapatan harga tanah sekiranya khalifah tidak membagikan tanah kepada tentara, lalu memberikan tanah tersebut untuk kepentingan kaum muslimin sesudah mereka mengganti harga tanah bagian tentara atau tentarasendiri yang merelakannya.

Pada aspek ekonomi, *kharāj* berfungsi sebagai strategi pendapatan keuangannegara melalui keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. *Kharāj* telah dikenal sebagai sumber dana negara dalam dunia Islam dahulu. Dibentuknya *Bayt al-Māl* adalah berfungsi untuk menyimpan dan mengeluarkan dana tersebut untuk kemaslahatan kaum muslimin. Dana yang masuk ke dalam *Bayt al-Māl* terdiri dari pajak tanah dan pajak selain tanah. Hal ini sebagaimana telah dilakukan oleh Khalifah ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb dengan tanah *Sawād* yang terletak di Iraq dalam uraian di atas. Tanah

⁶¹ Baltajiy, Muḥammad, 2003, hlm. 150.

⁶² al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj ʿAbd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 15.

tersebut semestinya diperuntukkan bagi kaum muslimin sehingga mereka menjadi pemiliknya. Melalui cara berdamai, penduduk yang mendiami tanah tersebut meminta supaya mereka tetap sebagai pengelolanya dengan kesediaan membayar pajak yang telah ditentukan dan diserahkan ke *Bayt al-Māl* kaum muslimin.

Kharāj tanah diambil oleh negara dari pemilik tanah setempat dengan kadar tertentu yang telah dibatasi oleh negara, sesuai dengan perkiraan penghasilan tanah. Kadar tersebut dihitung berdasarkan hasil tanah tersebut, sehingga pemilik tanah setempat serta *Bayt al-Māl* tidak terzalimi. *Kharāj* akan dipungut setahun sekali, baik tanah tersebut ditanami maupun tidak, subur maupun kering. ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb pernah mengirim ʿUthmān ibn Ḥanīf ke *Sawād* untuk memungut *kharāj* atas tanah di sana. ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb menetapkan untuk setiap satu *jarīb*, *kharāj*-nya sebesar satu dirham dan satu *qāfiẓ*. *Kharāj* tersebut ditempatkan dalam *Bayt al-Māl* pada bagian khusus selain bagian zakat. Pendapatan dari *kharāj* dibagikan untuk seluruh bagian sesuai dengan kebijakan negara sebagaimana harta kekayaan yang lain. Riwayat ini dikeluarkan oleh Abū Yūsuf di dalam kitab *al-Kharāj* dari ʿAmr ibn Maymūn dan Ḥarīthah ibn Muḍrib. Al-Ḥajjāj ibn Arthiʿah menceritakan dari ʿAmr ibn ʿAwf: "Bahwa ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb pernah memungut (*kharāj*) tanah *Sawād*, selain gunung Ḥalwān. Lalu, dia menetapkan untuk setiap satu *jarīb*, baik yang dihuni atau yang ditanami, yang mendapatkan air dengan timba atau dengan yang lain, yang ditanami atau yang dibiarkan, adalah sebesar satu dirham dan satu *qāfiẓ*".⁶³

Pada masa ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb, wilayah *Sawād* bertambah luas menjadi 36.000.000 *jarīb*. Lalu, beliau

⁶³ al-Qāḍī Abū Yūsuf Yaʿqūb Ibn Ibrāhīm, 1397 H, hlm. 41.

menentukan kadar pajak yang mesti dipungut sesuai dengan luas tanah antara dua hingga sepuluh dirham setiap *jarīb*-nya, sehingga pada masa itu pendapatan pajak dari Iraq mencapai 18.000.000 dirham. Tercatat kadar pajak per satu *jarīb* adalah 3,55 dirham. Sekiranya luas satu hektar sama dengan 3,5 *jarīb*, maka pajak satu hektar wilayah yang ditanami gandum adalah 14 dirham⁶⁴. Para ahli sejarah berbeda pendapat dalam hal ukuran *kharāj*, sebagian berpendapat bahwa kewajiban pajak adalah per kepala yang diwajibkan atas *ahl dhimmah*. Pendapat lain, kewajiban pajak adalah tergantung tanah. Penentuan *kharāj* tidak pasti karena mesti disesuaikan dengan daerah masing-masing. Di Zaman Dawlah °Abbāsiyyah, *kharāj* yang diambil dari daerah-daerah Timur dengan menggunakan Dirham dan dari daerah-daerah Barat dengan menggunakan Dinar karena penyebaran perak lebih banyak di daerah Timur daripada daerah Barat.⁶⁵

Menurut Imām Abū Ḥanīfah, *kharāj* didefinisikan sebagai tanah yang dimiliki oleh bukan muslim yang tunduk kepada pemerintah Islam sehingga mereka dibebani pajak.⁶⁶ Definisi lain dari *kharāj* ialah pajak atas harta tak bergerak seperti tanah dan bangunan yang diperoleh dari orang musyrik atau kafir, baik dengan cara peperangan maupun perjanjian perdamaian. Dinamakan tanah *kharāj* karena pemilik atau pengelolanya dikenakan kewajiban membayar *kharāj*, yaitu

⁶⁴ Satu *jarīb* sama dengan (1/10 *jarīb* sama dengan 136,6 meter²) dan satu dirham sama dengan 2,975 gram. Lihat, Izet Abu Dzar, *Fleksibilitas fiqh: Antara realitas dan wacana*, Khalista, Surabaya, 2006, hlm. 261 dan 263.

⁶⁵ Fahmi Rusydi, Sumber Keuangan Klasik, <http://alikhmah.ac.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=117>, Pada 11:26, [17 Ogos 2008].

⁶⁶ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj °Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 141.

pajak tanah atau bangunan. Jumlah dan kadar pajak tanah diukur berdasarkan luas tanah, guna tanah, jenis tanah, kualitas, dan fungsi tanah.⁶⁷ Tanah *kharājīyyah* ini tidak dibolehkan bertukar status menjadi tanah °*ushriyyah*. Siapa pun tidak dibolehkan membeli tanah *kharājīyyah* dan menggabungkannya dengan tanah °*ushriyyah* lalu membayar pajak untuk tanah tersebut. Begitu juga sebaliknya, tanah °*ushriyyah* tidak dibolehkan digabung dengan tanah *kharājīyyah*. Perubahan bisa terjadi untuk keperluan menghindari terjadinya kezaliman dan permusuhan (*sadd al-dharḤah*) seperti banyak terjadi kasus tanah saat ini.⁶⁸

Orang-orang Islam juga boleh mengelola tanah ini dengan persyaratan membayar pajak *kharāj* yang ditentukan oleh pemerintah. Hal ini pernah terjadi pada tanah di *Sawād* (Iraq), Mesopotamia, Syria dan Mesir. Di dalam madhhab Ḥanāfiyy, *kharāj* ini terbagi dua bagian, yaitu *kharāj muqāsamah* dan *kharāj wazīfah* atau *kharāj muwazzaf* atau juga disebut *kharāj al-masāḥah*⁶⁹. *Kharāj muqāsamah* ialah *kharāj* yang dikenakan berdasarkan pada satu kadar yang ditentukan terhadap hasil yang diperoleh dari tanah itu. Kadar itu ialah 1/2, 1/3, 1/4 dan 1/5. *Kharāj* ini dipungut pada setiap kali musim menuai. *Kharāj wazīfah* atau *kharāj muwazzaf* atau *kharāj al-masāḥah* ialah *kharāj* yang dikenakan berdasarkan pada keluasan tanah atau kadangkala berdasarkan pada pohon yang terdapat pada tanah itu. *Kharāj* ini dikenakan

⁶⁷ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj °Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 84-85.

⁶⁸ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj °Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 89.

⁶⁹ Ikhwan A. Basri, *Menguak pemikiran ekonomi Islam ulama klasik*, LPPI, Jakarta, 2006, hlm. 10

menurut kadar yang tetap terhadap sesuatu bidang tanah.⁷⁰ Pada masa khilafah ^oAbbāsiyyah, banyak tanah pertanian yang kekurangan air, sehingga *kharāj wazīfah* digantikan dengan *kharāj muqāsamah* untuk menjaga kestabilan pendapatan negara dan menjamin keadilan pajak.⁷¹

Untuk mengelola pendapatan negara dibentuk suatu lembaga yang disebut *Dīwān al-Kharāj*. Lembaga ini bertugas mengurus persoalan pajak dalam negara Islam. *Dīwān* ini mulai berlaku pada masa al-Khulafā' al-Rāshidūn, yaitu pada masa ^oUmar ibn al-Khaṭṭāb dan diteruskan oleh Banī Umayyah dan Banī ^oAbbāsiyyah, khususnya Khalifah Hārūn al-Rashīd. Petugas pemungut *kharāj* dikenal dengan istilah *Ṣāhib al-Kharāj*. Sumber pendapatan negara pada masa ini meliputi *al-jizyah* (pajak kepala atau pajak diri), *al-kharāj* (pajak tanah), pajak 1/5 atau 20 persen atas padang rumput untuk usaha ternak, zakat, *al-^oushr*, *al-ghanīmah*, *al-fay'*, *al-^oushūr*, pajak kota dan kawasan yang dikalahkan oleh Negara Islam, 1/5 dari kenaikan nilai atas harta bergerak (*movables*) yang dibuat oleh pemungut pajak, uang tebusan tawanan perang, pajak perusahaan, pajak beacukai, pajak perikanan, pajak kendaraan dan barang mewah, pajak pelabuhan, dan pajak kedai dan gerai yang didirikan di tempat umum, seperti pinggir jalan atau persimpangan.⁷² Semua sumber pendapatan ini telah berhasil membawa kecemerlangan tersendiri dalam kekuasaan Khalifah Hārūn al-Rashīd. Menurut data al-Ṭabāriyy, terdapat lebih 900 juta dirham kelebihan dana yang tersimpan semasa kematian Khalifah Hārūn al-Rashīd. Jumlah

⁷⁰ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 173.

⁷¹ Ikhwan A. Basri, 2006, hlm. 11.

⁷² Kamis bin Ismail, *Dīwān al-kharāj (Kementerian Kewangan) dalam pemerintahan Khalīfah Hārūn al-Rashīd*, Tinta Image, Selangor, 1996, hlm. 8.

ini sama dengan Rp. 675 Miliar lebih. Pendapatan ini merupakan prestasi luar biasa jika dibandingkan dengan zaman modern ini.⁷³

Berbeda dengan uraian sebelumnya, Khalifah Hārūn al-Rashīd telah membagi tiga cara atau sistem pungutan pajak, yaitu *al-muḥāsabah* atau *al-masāḥah*, *al-muqāsamah*, dan *al-mukātabah*. *Al-Muḥāsabah* atau *al-masāḥah* ialah pungutan pajak yang besar kecilnya diukur berdasarkan pada luas dan sempitnya tanah atau pada kuantitas tanah. *Al-Muqāsamah* ialah pungutan pajak yang besar kecilnya diukur berdasarkan pada jenis tanaman yang dikelola dan kualitas hasil, sedangkan *al-mukātabah* ialah pungutan pajak menurut kesepakatan perjanjian, baik waktu pembayaran pajak atau kadarnya. Semua pajak dihitung berdasarkan beban yang ditanggung oleh pemilik tanah dan petani.⁷⁴

Apabila ketentuan *kharāj* telah terjadi atas suatu negeri, maka penduduk negeri tersebut dan apa yang menjadi keyakinan mereka akan diberikan jaminan keamanan sebagaimana yang terjadi di daerah *Sawād* Iraq. Perlakuan berbeda justru terjadi pada orang-orang musyrik Arab saat itu. Bagi mereka tidak ada pilihan lain kecuali memeluk Islam atau perang sesuai firman Allah s.w.t. yang artinya: "Kemudian apabila habislah (masa) bulan-bulan yang dihormati itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menemuinya, dan tawanlah mereka, dan juga kepunglah mereka, serta tunggulah mereka di tiap-tiap tempat mengintipnya. Kemudian jika mereka bertobat (dari kekufurannya) dan mendirikan sembahyang serta memberi

⁷³ Kamis bin Ismail, 1996, hlm. 14-15.

⁷⁴ Kamis bin Ismail, 1996, hlm. 9-10.

zakat, maka biarkanlah mereka jangan (diganggu)",⁷⁵ dan firman Allah pada surah lain, yaitu "... Kamu akan diajak menentang satu kaum (penceroboh) yang sangat kuat gagah supaya kamu memeranginya, atau mereka menurut perintah Islam (secara damai)...".⁷⁶

Tanah yang telah ditaklukan melalui peperangan dan diambil *kharāj*-nya, maka *kharāj* tersebut akan tetap berlaku sepanjang masa. Jika pengelola (pemilik) tanah memeluk Islam atau penjualan tidak sah, maka *kharāj* atas tanah akan terus berlaku dan tidak gugur. Hal ini karena status tanah taklukan akan tetap berlaku hingga akhir zaman. Selain itu, pengelola juga diwajibkan membayar zakat berupa *‘ushr* selain kewajiban membayar *kharāj*. Sebab *kharāj* adalah hak tanggungan (*dhimmah*) yang diwajibkan atas tanah, sedangkan *‘ushr* adalah hak yang diwajibkan ke atas pengelola tanah yang muslim yang diambil dari hasil tanaman sebagai zakat, dan tidak ada yang bertentangan di antara kedua hal tersebut, karena sama-sama wajib dengan dua sebab yang berbeda. Penjelasan ini merupakan pendapat yang dipegangi oleh jumhur ulama.⁷⁷

Imām Abū Ḥanīfah mempunyai pendapat berbeda. Menurut beliau, tanah yang telah dikenakan pajak tidak dikenakan zakat lagi, meskipun pemilik tanah telah beragama Islam atau tanah dijual kepada orang Islam. Alasan yang diberikan ialah *‘ushr* dengan *kharāj* tidak dapat dikenakan secara bersama-sama berdasarkan hadis riwayat Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w.: "Tidak akan pernah

⁷⁵ Lihat lampiran, Al-Qur’ān, al-Tawbah 9: 5.

⁷⁶ Lihat lampiran, Al-Qur’ān, al-Fatḥ 48:16.

⁷⁷ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 141.

bertemu, antara *‘ushr* dengan *kharāj* dalam satu tanah seorang muslim".⁷⁸ Alasan lain, yaitu perintah ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb untuk menyerahkan kembali tanah kepada Darqān setelah ia memeluk Islam dan mewajibkan dipungut pajak saja tanpa zakat. Ulama dan umara’ juga tidak ada yang memungut pajak dan zakat secara bersama. Pajak dan zakat hanya berlaku jika tanah subur dan mendatangkan hasil. Apabila tidak ada hasil karena tanah tidak subur, pajak dan zakat juga tidak berlaku.⁷⁹ Dalil yang digunakan oleh Imām Abū Ḥanīfah ini dilihat bukan hadis oleh jumhur ulama, bahkan tidak terdapat seorang *al-Ḥāfiẓ* pun yang menetapkan bahwa riwayat di atas merupakan pernyataan dari Rasulullah s.a.w.

Terhadap tanah *kharājīyyah* yang dikelola oleh orang Islam dalam pandangan jumhur ulama di atas berlaku ketentuan bahwa *kharāj* mesti dikeluarkan terlebih dahulu sebelum zakat. Setelah *kharāj* dikeluarkan dan harta masih cukup satu nisab untuk membayar kewajiban zakat tanaman dan buah-buahan, maka zakat juga mesti dikeluarkan. Namun, jika sisa harta tidak mencapai satu nisab, maka tidak wajib zakat. Selain *kharāj*, pengelola bukan muslim juga dikenakan *jizyah*, yaitu pajak kepala sebagai ganti jaminan keamanan oleh pemerintah Islam kepada mereka selama tinggal di negara Islam. Pajak tahunan ini diambil dari harta mereka dan wajib bagi orang dewasa yang mampu secara harta benda. Kadar *jizyah* tidak ditentukan, tergantung kebijakan Imām. Kadar *jizyah* hanyalah sebagian kecil dari harta mereka.

⁷⁸ Hadis tersebut berbunyi: لا يجتمع عشر وخراج في ارض مسلم. Selain Hadis ini juga terdapat bunyi hadis lain yang selari dengan ini, yaitu لا يجتمع على المسلم خراج و عشر. Lihat, al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 141-142.

⁷⁹ Cholil Uman, *Agama menjawab tentang berbagai masalah abad modern*, Menara Suci, Surabaya, 1994, hlm. 96-97.

Sebagai dasar diwajibkannya *Jizyah* ialah surah *al-Taubah*: 29. Adapun *kharāj* ialah pajak yang diambil atas pemilikan tanah mereka. Jika suatu *dawlah* jatuh ke tangan kaum muslimin, kemudian mereka mengadakan perjanjian (*mu'āhadah*), maka tanahnya tetap ada pada milik mereka dan bagi mereka ada kewajiban mengeluarkan *kharāj*.

Kharāj ialah hak kaum muslimin atas tanah orang kafir yang telah ditaklukkan melalui peperangan atau perdamaian. Oleh karena itu, *kharāj* ada dua jenis, yaitu *kharāj 'unwah* dan *kharāj ṣulḥiyy*. *Kharāj 'unwah* ialah *kharāj* yang diambil atas semua tanah yang dikuasai oleh kaum muslimin dari orang-orang kafir secara paksa melalui peperangan, seperti tanah Iraq, Syam dan Mesir. Dasarnya ialah surah *Al-Ḥaṣhr* ayat 7-10. *Kharāj ṣulḥiyy* ialah *kharāj* yang diambil atas tanah yang penduduknya telah menyerahkan diri kepada kaum muslimin secara aman. *Kharāj* ini wujud selaras dengan berlakunya perdamaian yang disepakati antara kaum muslimin dengan pemilik tanah tersebut. Jika disepakati bahwa tanah menjadi hak kaum muslimin dan penduduknya tetap tinggal di atasnya dengan kesediaan membayar *kharāj*, maka *kharāj* berlaku secara tetap atas tanah tersebut. Maksudnya, tanah akan tetap sebagai tanah *kharājīyyah* hingga hari kiamat meskipun penduduknya telah bertukar agama menjadi muslim, atau tanah tersebut telah dijual kepada orang Islam, atau sebab lainnya.

Jika disepakati bahwa tanah tersebut tetap menjadi hak milik mereka dan dikuasai mereka dengan membayar sejumlah *kharāj* yang ditetapkan, maka *kharāj* tersebut menepati kedudukan *jizyah* yang akan gugur dengan keislaman mereka atau tanah tersebut dijual kepada seorang muslim. Untuk menetapkan kadar *kharāj*, khalifah dapat bermusyawarah dengan para ahli yang dapat memperhitungkan luas tanah, atau tanamannya, atau diukur berdasarkan kadar hasil tanamannya, sebagaimana yang

dilakukan Khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb ketika menetapkan *kharāj* atas tanah *Sawād*. Maka ketika akan menetapkan *kharāj*, mestilah diperhatikan keadaan tanah tersebut, tingkat kesuburannya, tingkat perolehannya, cara pengairannya. Termasuk harga produk pertaniannya, kedudukan geografisnya dari pasar, kota, pengangkutan, dan sebagainya. Pada prinsipnya, *kharāj* tidak ditetapkan terhadap pemilik di luar batas kemampuannya.

Penjelasan al-Māwardiyy berikut mungkin dapat memudahkan uraian di atas. Beliau telah membagi tanah menjadi empat bagian. Pertama, tanah yang di-*iḥyā'* orang Islam akan berlaku *'ushr* dan tidak boleh diambil *kharāj*-nya. Kedua, tanah yang pemiliknya masuk Islam akan berlaku *'ushr* menurut madhhab Shāfi'iyy dan dipilih antara berlaku *'ushr* atau *kharāj* menurut madhhab Ḥanāfiyy. Ketiga, tanah yang diperoleh dari orang musyrik melalui peperangan dan penaklukan berlaku *ghanīmah* yang dibagikan kepada para tentara dengan status wakaf bagi kaum muslimin, maka akan berlaku *kharāj* menurut Madhhab Shāfi'iyy atau dipilih antara berlaku *kharāj* atau *'ushr* menurut madhhab Ḥanāfiyy. Keempat, tanah yang penduduknya melakukan perdamaian dengan tentara Islam. Pada tanah keempat ini, jika tidak ada pemiliknya atau tanah berstatus wakaf, maka berlaku *kharāj*. Pemberlakuan *kharāj* merupakan ganti sewa bagi orang yang akan mengelola tanah tersebut. Pengelola tidak berhak menjual tanah tersebut karena berstatus wakaf. Tanah yang ada pemiliknya juga berlaku *kharāj* meskipun pemiliknya mau berdamai dengan mengakui Islam sebagai agamanya. Hal ini karena tanah ini berstatus wakaf bagi muslimin. Pemilik lebih berhak tinggal selamanya di tanah ini dengan ketentuan tidak boleh menjual tanah tersebut. Akan tetapi, Jika pemilik ingin tetap dalam agama mereka, kepadanya dikenakan *kharāj* dan *jizyah* sekaligus dan boleh bagi pemilik untuk menjual tanah

tersebut. Jika tanah ini dijual kepada muslim, *kharāj* akan dihapuskan.⁸⁰

c. Tanah *Mamlakah* (*Arḍ al-Mamlakah*)

Tanah jenis ini didasarkan oleh Ibn ʿĀbidīn dalam *hāshiyah-nya al-Durr al-Mukhtār*.⁸¹ Beliau mendefinisikan tanah *mamlakah* sebagai tanah yang tidak termasuk dalam kategori tanah *kharājīyyah* dan bukan pula tanah *ʿushriyyah*. Contoh tanah dalam kategori ini, yaitu tanah *hawz* atau tanah yang ditinggalkan oleh pemiliknya karena tidak ada ahli warisnya dan oleh kaena itu dikuasai negara, yaitu *Bayt al-Māl*. Bagi Ibn Taymiyyah, setiap harta yang ditinggalkan seseorang karena kematian dan tidak ada yang berhak atas harta tersebut, baik waris maupun *ʿaṣābah* atau setiap harta pusaka yang tidak habis dibagikan, maka harta tersebut menjadi harta negara (*Bayt al-Māl*).⁸² Termasuk dalam kategori ini ialah harta pusaka yang ditinggal oleh kafir *dhimmiyy* yang tidak ada ahli warisnya. Harta tersebut menjadi *fay'* bagi kaum muslimin dalam *Bayt al-Māl*. Setiap muslim yang murtad, laki-laki atau perempuan, maka darah dan hartanya tidak *maʿsūm* (dilindungi). Bagi orang murtad akan berlaku hukum murtad, yaitu dibunuh dan hartanya juga menjadi *fay'* negara dan dimasukkan ke *Bayt al-Māl*. Namun, hal ini tidak terjadi jika ia bertobat dalam masa 3 hari. Tanah *irfāq/marāfiq* yang merupakan tanah yang digunakan untuk fasilitas umum juga

⁸⁰ al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan ʿAliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, *al-Aḥkām al-sulṭāniyyah wa al-wilāyāt al-dīniyyah*, Maktabah Dār Ibn Kutaybah, Kuwait, 1989, hlm. 187.

⁸¹ Muḥammad Amin atau Ibnu ʿĀbidīn, 1987, Jil. 4, hlm. 179.

⁸² Ibn Taymiyyah, al-Imām Syaykh al-Islām Taqī al-Dīn Abū al-ʿAbbās Aḥmad, *al-Siyāsah al-sharḥ fi iṣlāḥi al-rāʿiyy wa al-raʿiyyah*, Manshurāt Dār al-Afāq al-Jadīdah, al-Maghrib, 1991, hlm. 47-48.

masuk dalam katagori tanah *mamlakah* karena tidak berlaku pajak.⁸³ Tanah yang telah ditaklukkan secara paksa melalui peperangan (*ʿanwatan*) jika masih dalam kuasa negara dan belum dibagikan kepada seseorang atau tentara juga masuk dalam katagori tanah *mamlakah*.

Hakekatnya, tanah jenis ini merupakan milik bersama kaum muslimin sampai hari kiamat. Pemerintah boleh memperlakukan tanah ini melalui dua cara, yaitu memberikan kepada seseorang dengan status hak milik untuk ditanami (*iqṭāʿ*) dan dikenakan *kharāj* untuk pendapatan negara atau menyewakan kepada seseorang (*kirā' al-arḍ*) dengan kadar *kharāj* tertentu. Pada masa pemberian dan penyewaan dilakukan oleh pemerintah, memang secara otomatis tanah telah berubah status menjadi tanah *kharājīyyah*, bukan *mamlakah*.⁸⁴ Tentunya, tanah yang belum diberikan kepada siapa pun, baik melalui *iqṭāʿ* atau *kirā' al-arḍ* akan tetap ada dalam kuasa negara. Untuk itu, tidak ada kewajiban pajak bagi negara dalam bentuk apapun, baik *kharāj* maupun *ʿushr*.



⁸³ Thohari Muslim, dkk. (pnyt.), 2009, hlm. 116.

⁸⁴ al-Tahānawīyy, Muḥammad ʿAliyy ibn ʿAliyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqīyy, *Aḥkām al-arāḍī*, al-Maktabah Malik Fahd al-Waṭāniyyah, Riyāḍ, 2001, hlm. 218; Al-ʿIbādīyy, ʿAbd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 306.

STATUS PEMILIKAN DAN POLA PENGATURAN TANAH

Menurut Al-Qur'an, tanah, langit, bumi, dan apa saja yang ada di antara keduanya adalah milik Allah. Semua diberikan kepada manusia secara cuma-cuma supaya dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh seluruh umat. Firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: "...Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah, diwariskannya kepada siapa saja yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya...."⁸⁵

Peraturan tentang pemilikan dan penggunaan fungsi tanah secara tepat mesti merujuk kembali pada prinsip pemilikan bersama tersebut. Apalagi sesuai dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk di berbagai tempat memungkinkan adanya individu yang tidak mendapatkan pemilikan atau pemanfaatan tanah yang wajar dan sepatutnya mesti dipikirkan. Dalam keadaan seperti ini, faedah dan fungsi sosial tanah menjadi penting untuk masyarakat. Dengan

⁸⁵ Lihat lampiran, Al-Qur'an, al-A'raf 7:128.

demikian, amat penting pemilikannya yang mutlak diberikan kepada seluruh masyarakat dan bukan kepada individu tertentu saja.

Penguasaan tanah dapat dilakukan melalui pemilikan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengaturan, dan perlindungan hukum termasuk di dalamnya model dan cara pengelolaannya. Dalam sejarah kekuasaan Islam, tanah-tanah yang telah berhasil dikuasai akan terjadi proses pemilikan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengaturan, dan perlindungan hukum tersebut. Dr. 'Abd al-Salām Dāwūd al-'Ibādiyy menguraikan perbedaan pandangan ulama tentang apakah syariat Islam cenderung membolehkan pemilikan individu atas tanah atau pemilikan bersama atau keduanya sekaligus. Ulama yang berpendapat terjadi pemilikan bersama atas tanah dan melarang pemilikan khusus atau individu atas tanah menjelaskan logisnya dengan alasan berikut:

- a. Al-Qur'an tidak menetapkan hak pemilikan khusus atau hak milik individu atas tanah. Hak yang dibolehkan hanya hak pemanfaatan dan hak untuk menikmati oleh semua manusia.
- b. Dalil-dalil Al-Qur'an menyimpulkan bahwa pemilikan khusus atas tanah merupakan hal yang tidak dibenarkan (*ghayru mubāh*) berdasarkan surah al-Baqarah 29, al-Nisā' 132, al-A'raf 128, al-Rahmān 10.⁸⁶
- c. Berdasarkan fakta sejarah tertentu tentang adanya pemilikan tanah dipandang tidak sah meskipun sejarah itu ada pada masa Rasulullah s.a.w. Sejarah menurut ulama ini mempunyai konteks sosialnya sendiri yang tidak sama dengan konteks sosial saat ini. Dasar syarak yang umum menunjukkan tidak adanya pemilikan khusus tersebut.

⁸⁶ Lihat lampiran, Al-Qur'an, al-Baqarah 2:29; Al-Qur'an, al-Nisā' 4:132; Al-Qur'an, al-A'raf 7:128; dan Al-Qur'an, al-Rahmān 55:10.

- d. Masalah kemanusiaan saat ini telah begitu berat. Salah satunya ialah masalah pemilikan tanah di mana pembagian tanah menjadi tidak sama dan tidak merata di antara manusia. Apakah Al-Qur'an tidak pernah menyelesaikan masalah ini padahal semua telah dibahas di dalamnya.
- e. Firman Allah s.w.t. tentang peraturan ini adalah suci dan fitri yang manfaatnya berlaku secara menyeluruh untuk setiap kurun sejarah.
- f. Hadis Nabi s.a.w. yang memperkuat takwil ayat-ayat Al-Qur'an di atas juga banyak dijumpai. Semua hadis menjelaskan bahwa jika seseorang mempunyai tanah dan tidak dapat mengelolanya hendaklah diberikan kepada orang lain untuk dikelola tanpa mengambil bayaran, baik hasil tanaman atau makanan tertentu.⁸⁷
- g. Nabi s.a.w. secara pribadi menyatakan bahwa kami para nabi tidak memberikan warisan apa-apa, semua yang kami tinggalkan merupakan sedekah.⁸⁸ Ini menunjukkan bahwa para nabi juga bersepakat pada dasar nas di atas, yaitu tidak

⁸⁷ Ketika para sahabat melakukan prakteksewa tanah dengan cara kongsi hasil sepertiga, seperempat, atau menggunakan ganti berupa makanan, maka Rasulullah s.a.w. melarang hal tersebut dengan berkata من كان له أرض فليزرعها أو ليزرعها أخاه ولا يكرها. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, dan lainnya daripada Sulaimān ibn Yasār yang berpunca daripada Rāfi' ibn Khudayj yang mengambil riwayat daripada pamannya. Hadis ini juga bersumber daripada Jābir R.A dan Abū Hurayrah dengan riwayat al-Bukhāriyy. Lihat, al-Nawāwiyy, Abū Zakariyā Yahyā ibn Sharf ibn Muriyy, *al-Minhāj sharh ṣaḥīḥ Muslim ibn Hajāj*, Dār Ihyā' al-turāth al-ʿArabiyy, Beirut, 1392, Jil. 10, hlm. 196.

⁸⁸ Bunyi hadis tersebut menyebutkan bahawa para nabi لا تُورث ما لا تُورث ما. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim. Lihat, al-Nisābūriyy, Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajāj ibn Muslim al-Qushayriyy, *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim) bāb ḥukm al-fay'*, Dār al-Jayl, Beirut, t.th., Jil. 5, hlm. 151.

ada pemilikan individu, yang ada ialah pemilikan bersama di antara manusia.

Sedangkan ulama yang mempertahankan adanya pemilikan khusus atau individu membantah pandangan ulama di atas dengan memberikan alasan yang memperkuat adanya ajaran tentang pemilikan individu atas tanah seperti berikut:

- a. Pemilikan tanah secara khusus, baik oleh individu atau lainnya sudah ada sejak dahulu kala, bahkan ketika Al-Qur'an diturunkan. Tapi, Al-Qur'an tidak pernah memberi peringatan tentang hal ini dalam arti kata tidak pernah melarangnya. Maksudnya, terjadinya hak pemilikan individu atas tanah dibolehkan. Kaum muslimin juga melaksanakan praktek ini hingga saat ini.
- b. Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang membolehkan pemilikan atas tanah sekaligus mengambil manfaat darinya untuk pertanian, sumber makanan, media bersedekah, tempat tinggal, dan sebagainya berdasarkan surah al-Baqarah 267, al-An'ām 132, al-Nūr 27-28.⁸⁹
- c. Jika benar bahwa Al-Qur'an tidak membolehkan adanya pemilikan khusus atas tanah, mengapa Rasulullah s.a.w. tidak menerapkan ketentuan Al-Qur'an ini untuk diri pribadi beliau atau menjadikan ketentuan ini dilaksanakan pada wilayah kekuasaan yang beliau perintah? Adakah pendapat yang mengatakan bahwa Rasul telah menyalahi ketentuan Al-Qur'an sendiri?
- d. Pandangan di atas mengatakan bahwa pemilikan dalam Islam bukan pemilikan individu karena individu hanya diberi hak memanfaatkan dan menikmati saja. Menurut pendapat ulama yang menentang ini, pemilikan yang dijelaskan di atas ialah pemilikan bersama dalam naungan

⁸⁹ Lihat lampiran, Al-Qur'an, al-Baqarah 2:267; Al-Qur'an, al-An'ām 6:132; Al-Qur'an, al-Nūr 24:27.

pemerintah. Pandangan ini perlu dijelaskan bahwa konsep pemilikan individu dalam Islam tidak sama dengan pemilikan individu dalam konsep lain. Pemilikan individu dalam Islam adalah unik, yaitu mengikat pemiliknya demi tugas kekhilafahan dan tanggungjawab atas apa yang dimiliki, tanggungjawab atas diri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

- e. Pemahaman ayat tentang pemilikan tanah secara khusus tidak boleh dalam Al-Qur'an dipandang lemah karena berlawanan antara pemahaman universal ayat dengan fakta praktek sosial yang ternyata terjadi pemilikan tanah secara khusus dalam sepanjang waktu, bahkan pada masa Rasulullah s.a.w. sendiri. Hadis yang dijadikan dasar tentang hal ini pada dasarnya juga menjelaskan bahwa Islam mempunyai konsep berbeda dengan konsep lain tentang pemilikan tanah secara khusus ini.
- f. Pandangan yang mengatakan bahwa sejarah Rasulullah s.a.w. dan para sahabat tidak dapat dijadikan sebagai sumber adanya pemilikan tanah secara individu. Merujuk kepada pesan universal Al-Qur'an saja yang tidak membolehkan pemilikan tanah secara individu adalah berbenturan dengan doktrin Islam. Bukankah Rasulullah s.a.w. berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an (*mubayyin*) melalui sejarah amaliyah baginda?
- g. Tidak perlu diragukan bahwa Al-Qur'an dan Islam ialah jalan keluar dan pemberi solusi atas masalah kemanusiaan, salah satunya berkaitan distribusi pemilikan tanah yang tidak merata pada masing-masing individu.
- h. Hadis tentang para nabi tidak mewariskan apa-apa kecuali berupa sedekah menunjukkan ketinggian para nabi berbanding dengan manusia yang lain sekaligus pesan untuk tidak serakah dalam kehidupan duniawi.⁹⁰

⁹⁰ al-°Ibādiyy, °Abd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 266-272.

Bagaimana pun, hingga hari ini pandangan di atas masih mewarnai berbagai kajian kitab *fiqh* yang masih mengelompokkan status pemilikan atas tanah dalam tiga bagian, yaitu

1. Tanah Dengan Status Milik Khusus/Individu

Setiap individu orang Islam dapat memiliki tanah secara khusus atau individu tanpa harus membayar *kharāj*. Tanah yang dimaksudkan ialah tanah yang di-*iḥyā'* dari tanah-tanah yang bukan taklukan perang atau tanah yang telah dikuasainya sejak ia belum masuk Islam dengan status tanah tersebut tidak dikenakan *kharāj* sejak awal.⁹¹ Bagaimana pun kewajiban *°ushr* tetap berlaku atas tanah tersebut. *Iḥyā' al-mawāt* diakui sebagai konsep yang melahirkan adanya pemilikan individu atas tanah dalam Islam. Dan ini merupakan sesuatu yang wajar dan alami dalam berbagai budaya manusia.⁹²

Islam melindungi berbagai bentuk pemilikan tanah yang ada pada siapa pun juga. Pemiliknya biasa disebut dengan istilah *ṣāḥib al-arḍ*, *rabb al-arḍ*, atau *mālik al-arḍ*.⁹³ Pemilikan individu juga dilindungi dengan jaminan yang diwujudkan dalam ajaran-ajarannya, seperti potong tangan bagi pencuri. Persyaratan bagi pemilik individu yaitu penggunaan hak milik secara baik dengan mengutamakan kemaslahatan individu dan umum. Maksudnya, segala bentuk yang menghalang pemanfaatan yang wajar dan faedah produktif atas tanah untuk masyarakat pada dasarnya juga

⁹¹ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj °Abd al-Rahmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 19.

⁹² Ziaul Haque, 1977, hlm. 248.

⁹³ Ziaul Haque, 1977, hlm. 198.

telah melanggar hak individu dan manusia lain yang seharusnya secara bersama-sama dapat menikmati anugerah Allah melalui pemilikan dan penggunaan yang sama.

Pemilikan individu di dalam Islam ada dua, yaitu milik individu orang tertentu dan milik individu yang di dalamnya terdapat hak umum. Yang kedua ini menunjukkan bahwa kemaslahatan bersama pada dasarnya erat kaitannya dengan kemaslahatan pribadi karena kemaslahatan bersama merupakan kumpulan dari kemaslahatan pribadi. Tanah individu yang tidak dikelola akan mengganggu kemaslahatan umum, yaitu berkurangnya produk pertanian yang berakhir dengan mahalannya harga. Tiga tahun tidak dikelola merupakan batas pemilikan dan jaminan sosial Islam harus terjadi supaya tanah segera diberikan kepada orang lain secara cuma-cuma.⁹⁴

Pemilikan pribadi harus melalui cara yang banar sesuai dengan syariah Islam, setiap pribadi mempunyai kepentingan untuk berhubungan dengan orang lain berkaitan pemilikannya, setiap pribadi juga berhak memperoleh hak cipta atas ide atau kreativitasnya. Batas pemilikan individu digambarkan di dalam Al-Qur'an, Sunnah dan berbagai sumber *fiqh*. Al-Qur'an melarang pemilikan atau hak istimewa seseorang selama bertentangan dengan norma-norma yang menyangkut etika Islam dan kemaslahatan umum. Setiap pribadi orang kaya diwajibkan untuk membayar zakat karena ada hak kaum *du'afā'* dalam kekayaan yang mereka miliki. Dengan cara ini, Allah ingin menunjukkan keadilan yang menjamin adanya kesejahteraan ummat.

Seorang kepala negara juga dibolehkan memiliki tanah secara individu asal diperoleh secara sah. Pemilikan

⁹⁴ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 213.

tanah individu seorang kepala negara dalam *fiqh* disebut *ḍā'ah* atau *ḍiyā'*. Mu'awiyah disebut pernah memiliki tanah khusus di Bulaqā' yang diperoleh dari ayahnya yang bersumber dari perniagaannya pada masa *jāhiliyyah* dahulu. Sulayman ibn 'Abd Mālik memiliki kebun khusus yang bernama Salīmāniyah. Hishām ibn 'Abd al-Mālik juga memiliki *ḍā'ah* yang bernama *al-Hanā* dan *al-Marā*.⁹⁵ Rasulullah s.a.w., juga memiliki tanah khusus beliau yang dikenal dengan sebutan tanah *khāṣṣah*. Tanah tersebut diperoleh tanpa melalui peperangan, yaitu tanah Fadāk dan tanah Banū Nāḍir. Meskipun demikian, tanah tersebut Rasulullah s.a.w. manfaatkan untuk keperluan fakir miskin dan Ibnu Sabīl (musāfir) dari kalangan Muhājirīn dan dua orang Ansār⁹⁶. Selain tanah, harta rampasan lain yang secara khusus dimiliki oleh Rasulullah s.a.w. disebut dengan istilah *ṣāfiyy* atau *ṣāfiya*, yaitu harta yang dipilih Rasulullah s.a.w. dari rampasan perang sebelum dibagikan dan satu perlima bagian beliau dari rampasan perang tersebut.⁹⁷

Meskipun demikian, sejarah mencatat bahwa 'Uthmān ibn 'Affān dituduh oleh sejarawan Syī'ah, Ya'qūbiyy sebagai penguasa yang nepotis, pribadi yang memiliki *him* dari harta kaum muslimin (harta kolektif). Laporan *ā* eksklusif, rumah mewah, *ḍā'ah*, dan harta lain yang bermula dari Ṣāliḥ ibn Musarriḥ, pemimpin Khawārij juga menunjukkan bahwa 'Uthmān ibn 'Affān ialah orang pertama yang melakukan praktek hak pemilikan individu dan jual beli atas tanah.⁹⁸

⁹⁵ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 205.

⁹⁶ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 138; al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan 'Alīyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, 1999, hlm. 161.

⁹⁷ Ziaul Haque, 1977, hlm. 134.

⁹⁸ Ziaul Haque, 1977, hlm. 235.

Data sejarah menunjukkan bahwa negara juga boleh memberikan tanah untuk pribadi kepada seseorang atas jasa yang dilakukannya. Khalifah al-Walīd ibn ʿAbd al-Mālik (705-715 M) telah memberi tanah yang tidak digunakan secara *iqṭāʿ* kepada Maslamah karena telah membangun dam dengan dua kanal di kawasan *Sawād* Iraq yang rusak. Maslamah pun menjadi tuan tanah yang sangat kuat. Namun, pada masa ʿAbbāsiyyah, tanah yang sangat luas tersebut telah diambil dan disita kembali oleh negara untuk dijadikan *ḍiyyaʿ al-khilāfah*.⁹⁹

2. Tanah Dengan Status Milik Bersama

Tanah *fayʿ* secara umum menjadi milik bersama dengan status wakaf untuk kepentingan kaum muslimin. Tanah *fayʿ* bersumber dari tanah yang ditinggal lari oleh pemiliknya akibat takut peperangan dan tanah orang kafir yang mati tanpa meninggalkan ahli waris. Tanah terakhir ini dikuasai oleh pemerintahan Islam sebagai tanah *fayʿ* bukan untuk kemaslahatan umum, tetapi untuk kemaslahatan khusus. Tanah-tanah *mawāʿ* yang ada pada kawasan tanah yang ditinggal lari tersebut juga masuk dalam kategori *fayʿ* yang berstatus milik bersama untuk kepentingan kaum muslimin.¹⁰⁰ Semua harta *Bayt al-Māl* juga merupakan harta bersama yang bersumber dari harta wakaf tersebut. Selain wakaf, pemberian

⁹⁹ Ziaul Haque, 1977, hlm. 242.

¹⁰⁰ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj ʿAbd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 21-22.

ikhlas dari tentara dan *khumus* pajak *ghanīmah* ialah sumber pendapatan *Bayt al-Māl*.¹⁰¹

Tanah milik bersama dalam *fiqh* dibagi dalam beberapa bagian, yaitu tanah bersama milik perusahaan, tanah bersama milik komunitas, tanah bersama milik kaum muslimin, dan tanah bersama milik seluruh manusia. Tanah bersama milik perusahaan akan dimiliki secara bersama di antara pihak-pihak yang memberikan penyertaan usaha dalam perusahaan tersebut menurut kadar masing-masing. Tanah bersama milik komunitas akan dimiliki oleh komunitas tertentu seperti *mushāʿ* pada masa Turki Uthmāniyy, *arādī al-aḥbās* yang dimiliki bersama oleh komunitas fakir miskin, dan tanah-tanah adat/tradisi, sebagaimana tanah rampasan perang yang dimiliki oleh pasukan perang secara bersama menurut tradisi. Contoh tanah bersama yang dimiliki oleh kaum muslimin yaitu wakaf, sedangkan contoh tanah yang dimiliki secara bersama oleh seluruh manusia, yaitu tanah *irfāq* atau tanah *matrūkah* seperti pasar, jalan dan jalan raya, taman umum, tempat penggembalaan, dan sebagainya yang tidak boleh dimiliki secara individu, tetapi diperuntukkan bagi kepentingan umum.¹⁰²

Menurut Al-Qurʿān surah al-Anfāl ayat 41 dan Surah al-Ḥashr ayat 7-10, Allah memerintahkan supaya sebagian harta rampasan perang diberikan kepada orang miskin, anak yatim, dan Ibnu Sabil. Hal ini dilakukan supaya harta kekayaan tidak beredar pada kelompok yang kaya saja. Rasulullah s.a.w. sendiri telah meletakkan dasar pemilikan bersama melalui pengakuan pemilikan bersama atas harta

¹⁰¹ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj ʿAbd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 22.

¹⁰² al-ʿIbādiyy, ʿAbd al-Salām Dāwūd, 1974, Jil. 1, hlm. 319.

benda dan tanah dalam hadis-hadis **baginda**. Hadis yang cukup dikenal menyebutkan bahwa manusia berbagi dalam tiga perkara, yaitu dalam hal kepemilikan air, padang rumput (*al-kala*),¹⁰³ tempat pemeliharaan binatang, dan bahan api.¹⁰⁴

Umar ibn al-Khaṭṭāb pernah tidak membagikan harta rampasan perang yang berupa tanah kepada tentara yang mengikuti peperangan pada masa penaklukan Iraq atau Persia saat itu. Tanah Iraq yang dikenal sebagai tanah subur *Sawād* diberikan kembali sifatnya sementara oleh Umar ibn al-Khaṭṭāb kepada pemilik asal dengan kewajiban membayar pajak *kharāj*. Hal ini merupakan keberanian Umar ibn al-Khaṭṭāb dalam pengaturan pembaharuan hukum tanah (*land reforms*) pada masa feodal Arab dengan kuasa tentara sebagai tuan tanah. Umar ibn al-Khaṭṭāb telah mengubah seluruh sistem undang-undang tanah dalam pemerintahan Islam. Menurut Umar ibn al-Khaṭṭāb ini, semua tanah adalah untuk kepentingan dan kegunaan seluruh manusia. Setiap individu mempunyai hak untuk mendapat makanan dari tanah. Tidak seorang pun yang bisa membatalkan hak itu.¹⁰⁵

¹⁰³ Maksud *al-kala* tidak hanya sekadar padang ragut tetapi juga padang, rumput basah dan kering, pokok, air, tanah, perigi, dan sebagainya yang semua menjadi satu kesatuan yang saling berhubungkait. Lihat, Ibn al-Manẓūr, t.th., Jilid 5, hlm. 3910.

¹⁰⁴ Bunyi hadis, *النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي الثَّلَاثِ فِي الْمَاءِ وَالْكَلْبِ وَالنَّارِ*. Lihat, Ahmad Ibn Ḥanbal, *Musnad*, Beirut: al-Maktab al-Islāmiyy, t.th., Jil. 5, hlm. 364; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1971, Jil. 3, Nombor 3477, hlm. 751. Lihat juga, al-Sarakhsiyy, Shams al-Dīn Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl, *al-Mabsūṭ*, Dār al-Fikr, Beirut, 2000, Jil. 16, hlm. 62.

¹⁰⁵ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 12.

Bagaimana pun, *fiqh* telah memperkenalkan dua cara pembagian harta bersama apabila ada tuntutan harus dibagikan, melalui cara *al-qismah* dan *al-muhayya'ah*. *al-Qismah* ialah pembagian harta bersama secara adil pada objek harta, sedangkan *al-muhayya'ah* ialah pembagian harta bersama pada aspek manfaatnya saja, bukan objeknya. Pembagian objek harta (*qismah al-ʿayn*) merupakan sebab utama hapusnya hak kepemilikan bersama atas harta bersama (*komunal*) dan akan berubah menjadi hak milik individu. Cara *al-muhayya'ah* atau juga disebut *qismah al-manfa'ah* tersebut tidak menghapuskan hak kepemilikan bersama atas harta bersama (*komunal*), bahkan ia menjadi satu pedoman untuk mengelola manfaat harta bersama (harta *komunal*) tanpa melalui pembagian objek harta dalam pecahan-pecahan yang memungkinkan manfaat menjadi berkurang.¹⁰⁶

Wan Asma' Wan Abu Bakar menjelaskan bahwa semua yang berkaitan dengan tanah dan air selalu akan melekat kepemilikan masyarakat di dalamnya. Beliau menggambarkan bahwa *ḥaqq al-shurb* (hak mendapatkan bekal air minum), *ḥaqq al-majrā* (hak mendapatkan aliran air), *ḥaqq al-masīl* (hak mengalirkan air buangan), *ḥaqq al-murūr* (hak melewati jalan umum), *ḥaqq al-jiwār* (hak bertetangga), dan *ḥaqq al-ta'āliyy* (hak rumah susun) dalam *fiqh* senantiasa diberi status *al-milk al-nāqish*, yaitu kepemilikan tak sempurna karena hanya boleh diambil manfaatnya saja, bukan bendanya. Maksudnya, benda-benda (tanah dan air) yang termasuk hak-hak tersebut akan terjadi hak kepemilikan manfaat saja secara

¹⁰⁶ Aliyy al-Khaṭṭāb, *al-Milkiyyah fī al-sharḥ al-Islāmiyyah ma'a muqāranatihā bi al-qawānīn al-ʿArabiyyah*, Dār al-Nahḍah al-ʿArabiyyah, Beirut, 1990, hlm. 229.

bersama oleh masyarakat atau yang disebut dengan istilah *ḥaqq al-irtifāq*.¹⁰⁷

Masyarakat umum berhak mendapatkan berbagai kemudahan, seperti air, api, makanan dari tanaman, tanah wakaf, dan lain-lain secara bersama. Air, padang rumput, api, jalan umum, laut, samudra, sungai besar, ialah benda-benda yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh setiap individu. Siapa pun dapat mengambil air dari sumur, mengalirkan air sungai untuk pengairan pertanian, atau menggembala hewan ternaknya di padang rumput milik bersama. Sebagai konsekuensi, masyarakat juga harus merawat benda-benda tersebut secara bersama-sama pula.

Setiap individu juga dibolehkan menggunakan berbagai alat yang dimiliki untuk mengambil air sungai besar untuk menyirami tanaman dan pohon Sungai besar cukup luas untuk dimanfaatkan seluruh masyarakat dengan menggunakan peralatan khusus selama tidak mendatangkan bahaya bagi individu lain. Setiap individu juga dibolehkan memanfaatkan jalan dengan menggunakan tunggangan atau kendaraan. Individu dibolehkan mengharungi lautan, sungai, dan danau dengan perahu, kapal, dan sebagainya sepanjang tidak membuat pihak lain dirugikan, tidak menyempitkan luas jalan, laut, sungai, dan danau tersebut.

Harta milik umum ialah harta yang telah ditetapkan pemilikannya oleh Allah s.w.t. untuk seluruh umat manusia. Allah s.w.t. membolehkan setiap individu untuk mengambil manfaatnya, tetapi tidak untuk memilikinya. Harta milik umum dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) Fasilitas umum

¹⁰⁷ Wan Asma' Wan Abu Bakar, *Islam dan pengurusan hartanah*, Shah Alam, Pusat Penerbitan Universiti (UPENA), Universiti Teknologi Mara (UiTM), Selangor, 2008, hlm. 35.

yang diperlukan oleh seluruh umat dalam kehidupan sehari-hari; (2) Harta-harta yang dilarang bagi individu tertentu untuk memilikinya; (3) Bahan galian yang jumlahnya tidak terbatas. Harta ini merupakan salah satu sumber pendapatan *Bayt al-Māl*. Khalifah wajib membagikan harta tersebut untuk kemaslahatan umat.

Harta milik umum jenis pertama didasarkan pada sabda Rasulullah s.a.w., sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Khurāshiy dari sebagian sahabat, “Kaum muslimin bersyariat dalam tiga hal, yaitu: air, padang rumput, dan api”.¹⁰⁸ Pemilikan umum jenis kedua didasarkan pada sabda Rasulullah s.a.w., “Mina ialah tempat bagi orang-orang yang sampai lebih dahulu”.¹⁰⁹ Mina ialah tempat yang terkenal di luar Mekkah, yaitu tempat singgahnya jemaah haji setelah menyelesaikan wukuf di Arafah. Mina, dengan demikian, merupakan milik seluruh kaum muslimin, bukan milik perseorangan. Hal yang sama berlaku untuk jalan, saluran dan pipa air, listrik, jalan kereta api, dan berbagai hal yang ada di jalan-jalan umum. Semua merupakan milik umum sesuai dengan status jalan itu sendiri sehingga tidak boleh dimiliki secara pribadi. Rasulullah s.a.w. bersabda: “Tidak ada penguasaan atas *ḥimā* umum kecuali Allah dan Rasul-Nya”.¹¹⁰

¹⁰⁸ Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Jil. 3, Nombor 3477, hlm. 751.

¹⁰⁹ Bunyi hadis tersebut iaitu, منى مناخ لمن سبق. Lihat, Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Jil. 6, hlm. 207; Al-Manāwīyy, *Fayḍ al-qadīr*, Jil. 6, Nombor 9112, hlm. 244.

¹¹⁰ Rujuk kembali hadis riwayat al-Shaḥīb ibn Juthāmah daripada Rasulullah s.a.w. ketika beliau meng-*ḥimā* kawasan al-Baqī' berbunyi: لا حمي الا لله و الرسول. Hadis ini ditakhrij oleh Abū 'Ubayd dalam kitabnya. Lihat, Abū 'Ubayd al-Qāsim ibn Salām, 1976, hlm. 372.

Pemilikan umum jenis ketiga ialah bahan galian yang jumlahnya tidak terbatas. Dalil yang dijadikan dasar untuk bahan galian yang jumlahnya banyak dan tidak terbatas sebagai bagian dari pemilikan umum ialah tindakan Rasulullah s.a.w. yang meminta kembali tanah yang pernah beliau berikan kepada salah seorang sahabat yang bernama Abyaz ibn Ḥamal setelah didapati bahwa di dalam tanah tersebut mengalir sumber air garam yang sangat besar.¹¹¹ Maksudnya, bahan galian yang jumlahnya tidak terbatas merupakan milik bersama bagi seluruh rakyat. Negara tidak boleh memberikan izin kepada perseorangan atau perusahaan swasta untuk memilikinya. Negara wajib melakukan usaha untuk mengeluarkan bahan galian tersebut atas nama rakyat, kemudian hasilnya digunakan untuk memelihara urusan-urusan mereka.

Contoh tanah bersama yang dikelola oleh negara dalam *fiqh* disebut dengan istilah *arāḍī al-ahbās* (tanah wakaf). Tanah ini sengaja dikhususkan oleh negara untuk golongan tertentu yang dimiliki secara bersama. Biasanya golongan tersebut ialah fakir miskin. Mereka secara bersama berhak memiliki dan bertanggungjawab atas tanah tersebut secara turun temurun tergantung kemaslahatan yang dilihat oleh negara. Tanah ini diambil dari tanah *ṣawāfiyy* (tanah negara). Muawiyah telah mengkhususkan tanah ini untuk fakir miskin dan yang diberi wasiat oleh keluarganya di wilayah Syam dan Mesir. Bahkan, *Qāḍī* Mesir yang bernama Tawbah ibn Namir pada masa Hishām ibn ʿAbd al-Mālik telah bertanggungjawab terhadap keberadaan *arāḍī al-ahbās* di kawasannya dan membangun sebuah kantor yang cukup besar untuk keperluan penduduknya. Hal serupa juga dilakukan

¹¹¹ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 188.

ʿUthmān ibn ʿAffān yang mewakafkan wilayah Salwān untuk orang-orang lemah di negeri itu¹¹².

3. Tanah Dengan Status Milik Negara (Tanah *Ṣawāfiyy*)

Kategori tanah milik negara sebenarnya tidak dijelaskan oleh syariah. Kategori ini muncul karena negara telah menetapkan pola perundangan dan pengaturan tanah dengan adanya undang-undang administrasi tanah.¹¹³ ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb ialah orang pertama dalam sejarah Islam yang membuat sistem pemilikan tanah oleh negara dengan status wakaf, yaitu pada tanah *Sawād*, Mesopotamia, Mesir, dan Syria semasa penaklukan. Tanah dalam kuasa negara tersebut diatur pemberiannya kepada pemilik asal dengan kewajiban membayar *kharāj* ke atas tanah dan *jizyah* ke atas diri mereka, dan tanah tersebut tidak boleh dijualbeli demi kemaslahatan umum.¹¹⁴

Ketika panglima perang Saʿad ibn Abī Waqqāṣ berhasil menaklukkan tanah *Sawād*, Khalifah ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb pun segera membagikan tanah kawasan tersebut menjadi tiga bagian. Semua bagian tanah dikembalikan kepada pemiliknya. Pemilik yang masuk Islam, hasil tanahnya dikenakan *ʿushr*, sedangkan yang tidak masuk Islam berlaku *kharāj* dan *jizyah*, dan tanah yang tidak dikuasai oleh siapa pun dijadikan sebagai tanah *ṣawāfiyy*, yaitu tanah milik negara

¹¹² Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 206.

¹¹³ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 2.

¹¹⁴ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 13.

atau pemerintah. Dan ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb tidak membagikan setapak tanah pun kepada tentara sebagai *ghanīmah*.¹¹⁵

Tanah *ṣawāfiyy*¹¹⁶ ini dalam sejarahnya diperoleh dari tanah milik raja atau keluarga raja¹¹⁷, tanah tentara dan rakyat yang bergabung dalam peperangan, atau tanah milik pengirim logistik peperangan yang lari karena takut dan kalah perang. Tanah ini menjadi urusan kepala negara sepenuhnya. ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb menamakan tanah jenis ini sebagai *ṣawāfiyy* yang berarti suci karena beliau ingin memurnikan harta tersebut untuk kepentingan *Bayt al-Māl* saja, bukan yang lain. Pada masa berikutnya, tanah ini berubah menjadi tanah *qatāʿ* karena dijadikan objek *iqṭāʿ* (pemberian cuma-cuma) oleh ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb kepada kaum muslimin yang memerlukan dan bertanggungjawab. Hasil yang diperoleh dari tanah *Ṣawāfiyy* pada masa ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb mencapai 4 sehingga 7 juta dirham setahun. Cara *iqṭāʿ* telah menyebabkan milik negara (*Bayt al-Māl*) berubah menjadi milik pribadi. Oleh karena itu, Muhammad Diyāʿ al-Dīn al-Rīs mengatakan bahwa ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb pada masa berikutnya tidak

¹¹⁵ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj ʿAbd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 15-16.

¹¹⁶ Sekalipun berasal daripada perkataan yang sama yang bermaksud pilihan atau pemurnian, *Ṣawāfiyy* tidak sama dengan *ṣāfiyy/ṣāfiya*. *Ṣāfiyy/ṣāfiya* atau dalam bentuk jamaknya *ṣafāyā*, yaitu harta yang dipilih oleh Rasulullah s.a.w. daripada harta *ghanīmah* sebelum dibagi kepada orang-orang Islam yang berhak. Lihat, Ridzuan Awang, 1994, hlm. 4. Sebelum Islam, harta *Ṣāfiyy* ini merupakan hak panglima perang. Setelah kedatangan Islam, praktek ini masih tetap diakui berlaku. Rasulullah s.a.w. merupakan orang yang paling berhak memperoleh hak *Ṣāfiyy* ini disebabkan tidak ada lagi perang antara suku-suku Arab di mana semua suku mengaku tunduk dan patuh kepada Rasulullah s.a.w.. Lihat, Khalil Abdul Karim, 2003, hlm. 109-110.

¹¹⁷ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 205.

membagikan lagi tanah *ṣawāfiyy* supaya murni menjadi milik *Bayt al-Māl*. Akhirnya, tanah *ṣawāfiyy* menjadi milik negara untuk kepentingan kaum muslimin dengan status wakaf.¹¹⁸ Tanah yang boleh di-*iqṭāʿ* berikutnya ialah tanah selain *ṣawāfiyy*, seperti tanah *mawāt* dan tanah yang telah ditinggalkan oleh pengelola nya lebih dari tiga tahun.¹¹⁹ Tanah *ṣawāfiyy* juga tidak boleh dijualbeli kecuali melalui kesepakatan pihak yang terlibat peperangan. Tanah tersebut telah menjadi milik bersama kalangan tentara perang yang dikeloladikelola oleh negara untuk kemaslahatan bersama.¹²⁰

Sejarah tanah *ṣawāfiyy* dimulai oleh pajak *kharāj* yang semula merupakan pungutan wajib atas tanah-tanah bangsa Bizantium dan Persia. Akan tetapi sejak tanah-tanah tersebut dikuasai oleh kaum muslimin melalui *futūḥāt*, Khalifah ʿUmar ibn ʿAbd al-ʿAzīz menjadikan tanah-tanah tersebut menjadi milik negara melalui pendekatan *ḥaq* bagi umat Islam dengan status *ṣawāfiyy*. Khalifah dalam hal ini berhak memanfaatkan dan menyewakan tanah-tanah tersebut. Namun, sejak kepemimpinan ʿAbbāsiyyah tanah-tanah tersebut telah diubah menjadi milik negara saja, bukan milik kaum muslimin. Bahkan, negara juga mempunyai hak *iqṭāʿ* di dalamnya. Negara bebas untuk mengelola tanah-tanah *ṣawāfiyy* yang dikuasainya. Tanah tersebut boleh dikelola oleh negara atau seseorang untuk keperluan negara, dimakmurkan, diupahkan, atau bahkan di-*iqṭāʿ*-kan kepada seseorang. Negara pada masa

¹¹⁸ Baltajjiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 221.

¹¹⁹ Ridzuan Awang memasukkan tanah *mawāt* sebagai tanah *Ṣawāfiyy* dan menyatakan bahawa sebagian tanah *Ṣawāfiyy* telah dibagikan kepada kaum muslimin. Lihat, Ridzuan Awang, 1994, hlm. 15

¹²⁰ Ziaul Haque, 1977, hlm. 205.

ini benar-benar telah meletakkan diri sebagai pemilik tanah *ṣawāfiyy*.¹²¹

Dalil pemilikan tanah negara biasanya dirujuk dari Al-Qur'ān surah al-Anfāl 8: 1 yang menegaskan bahwa harta rampasan perang (*al-anfāl*) ialah milik Allah dan Rasulnya. Mekanisme pelaksanaan ayat ini dalam sejarah Islam ada pada kekuasaan negara atau pemerintah. Dalam prakteknya, melalui kekuasaan negara, tanah rampasan perang ada yang dikembalikan kepada pemilik asal, ada yang dijadikan untuk kebajikan umum, ada yang dijadikan tanah negara dan petani sebagai buruh yang diupah sehingga semua hasil tanaman merupakan milik negara, ada yang diberikan kepada orang-orang tertentu sebagai hadiah, dan ada yang dibatasi pemilikannya jika didapati membahayakan kepentingan umum.¹²²

Secara praktek, sebagai kepala negara Rasulullah s.a.w. sendiri pernah memperoleh tanah dengan hak milik melalui wasiat dari seorang Pendeta Yahudi Banī Nādir yang beriman kepada Rasulullah s.a.w. Tanah tersebut ialah tanah *Mukhayriq* yang kemudian dijadikan sedekah oleh Rasulullah s.a.w. Sedangkan tanah yang pertama kali ditaklukkan oleh Rasulullah s.a.w. ialah tanah Banī Nādir yang ditaklukkan pada tahun ke-4 *hijriyyah*. Penaklukan terjadi secara aman. Tanah rampasan yang diistilahkan sebagai *fay'* tersebut dikelola oleh Rasulullah s.a.w. secara pribadi dan bersifat eksklusif (*khāliṣatan*), sedangkan harta rampasan selain tanah dibagikan kepada Muhājirīn dan 2 orang Anṣār yang miskin, yaitu Sahl

¹²¹ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj °Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 23.

¹²² Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 152-155.

ibn Ḥunayf dan Dujānah Sama° ibn Kharshah¹²³. Tanah serupa yang dikelola secara eksklusif oleh Rasulullah s.a.w. ialah sebagian tanah Fadāk (Fidāk)¹²⁴.

Secara umum, *fiqh* juga membagi pemilikan dalam tiga katagori, yaitu milik umum, milik negara, dan milik pribadi. Hutan, padang rumput, sungai, galian, dan segala benda laut diakui *fiqh* sebagai milik umum. Tanah *mawāt*, ikan di laut, kayu di hutan bisa berubah dari milik umum menjadi milik pribadi berdasarkan kebijakan negara dan tidak ada eksploitasi. Dalam kasus tertentu, tanah individu juga dapat berubah menjadi milik negara, yaitu tanah yang ditelantarkan (*unused land*).¹²⁵ Maksudnya, pemilikan tanah dalam Islam harus sesuai dengan penggunaan dan fungsi tanah. Pemilikan individu atas tanah dipandang kuat, tetapi tidak menutup kemungkinan individu lain untuk mengelola tanah jika tanah tidak dikelola oleh pemilik individu. Pemilik tanah yang tidak mampu mengelola tanah tidak boleh terus mempertahankan pemilikannya atas tanah tersebut. Bahkan, tanah tersebut juga tidak boleh disewakan karena adanya larangan yang disebut dalam hadis Nabi s.a.w.¹²⁶

Wahbah al-Zuhayliyy membagi tanah dengan sedikit berbeda tetapi jelas. Tanah menurutnya ada dua, yaitu tanah yang sudah ada pemilik dan tanah mubah. Tanah yang sudah ada pemilik ada dua jenis, yaitu tanah kawasan penduduk (*°āmirah*) dan tanah milik yang tandus (*kharrāb*). Tanah

¹²³ al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan °Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, 1999, hlm. 161.

¹²⁴ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 159.

¹²⁵ Siraj Sait & Hilary Lim, 2006, hlm. 12.

¹²⁶ Siraj Sait & Hilary Lim, 2006, hlm. 12.

mubah ada dua, pertama tanah untuk fasilitas umum, seperti padang gembala, hutan khusus untuk kayu bakar, tanah pekuburan baik dalam kawasan penduduk atau jauh dari kawasan penduduk. Kedua, tanah bukan untuk fasilitas umum, seperti tanah mawat yang saat ini diistilahkan sebagai tanah negara atau *amlāk al-dawlah* dalam bahasa Wahbah al-Zuhaliyy,¹²⁷ sedangkan Ibn Taymiyyah menyebut harta negara ini dengan istilah *al-amwāl al-sultāniyyah* dan menyebut jenis harta ini, seperti *ghanīmah*, sedekah, dan *fay'* sebagaimana telah ditentukan di dalam Al-Qur'ān.¹²⁸

Fiqh menjelaskan katagori tanah negara, yaitu tanah *mawāt* yang tidak ada pemiliknya atau tanah raja, keluarga raja, dan pegawai pemerintahan yang telah ditinggal lari karena kalah peperangan¹²⁹, tanah-tanah tempat ibadah, tanah orang yang tidak mempunyai waris, jalan umum, kawasan hutan, tanah-tanah sungai, dan tanah-tanah cadangan perluasan pelabuhan.¹³⁰ Tanah yang tidak diketahui pemiliknya sampai batas waktu yang cukup lama akan dianggap sebagai harta hilang (*māl dā'ir*) jika ada di kawasan kekuasaan Islam. Harta ini juga dikuasai sepenuhnya oleh negara melalui *Bayt al-Māl*. *Bayt al-Māl* bebas menjual, menjaga, meng-*iqṭā'*, atau menyimpan hasil penjualan. Semua

¹²⁷ al-Zuhayliyy, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmiyy wa adillatuh*, Dār al-Fikr, Beirut, t.th., Jil. 5, hlm. 542-543.

¹²⁸ Ibn Taymiyyah, al-Imām Shaykh al-Islām Taqiy al-Dīn Abū al-Abbās Aḥmad, *al-Siyāsah al-sharḥah fī islāhi al-rā'iyy wa al-ra'iyyah*, Manshūrāt Dār al-Āfāq al-Jadīdah, al-Maghrib, 1991, hlm. 40.

¹²⁹ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 15.

¹³⁰ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 135 dan 175.

kekuasaan dan kebijakan berkaitan hal ini ada pada kekuasaan Imām atau penguasa negara.¹³¹

Bentuk-bentuk pemilikan negara yang berkaitan dengan tanah secara mudah dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Padang pasir, gunung, pantai, dan tanah mati (*mawāt*) yang tidak dimiliki individu
- b. *Al-baṭāih*, yaitu saluran air (sungai) yang luas berpasir dan berkerikil sehingga tidak dapat ditanami
- c. *Al-ṣawāfiyy*, yaitu setiap tanah dari negeri taklukan yang ditetapkan oleh khalifah sebagai milik *Bayt al-Māl* karena tidak ada pemiliknya, atau tanah milik negara atau milik para penguasa negara yang ditaklukkan, atau milik pasukan musuh yang dibunuh dalam peperangan.
- d. Bangunan dan gedung, yaitu setiap istana, bangunan atau gedung yang ada di negeri taklukan, yang semula dikhususkan oleh negara taklukan untuk pemerintahan, fasilitas umum, sekolah/ perguruan tinggi, rumah sakit, apotek, perusahaan, dan sebagainya. Bangunan-bangunan tersebut menjadi *ghanīmah* dan *fay'* kaum muslimin yang menjadi hak *Bayt al-Māl* dengan status milik negara. Pemilikan negara juga dalam bentuk bangunan atau gedung yang dibangun atau dibeli oleh negara dengan menggunakan dana *Bayt al-Māl* dan dikhususkan untuk pemerintahan, sekolah/ perguruan tinggi, rumah sakit, dan berbagai fasilitas umum lainnya.

Hak atas tanah dalam prinsip Islam benar-benar ditekankan bahwa tanah merupakan perjanjian suci bagi manusia yang mesti dikelola secara produktif dan berkelanjutan. Eksploitasi dan penimbunan (*iḥtikār*) tanah

¹³¹ al-Ramliyy, Muḥammad Shihāb al-Dīn, *Nihāyah al-muḥtāj ilā sharḥ al-minhāj*, Dār al-Fikr, t.tp., t.th., Jil. 5, hlm. 333.



jelas dilarang oleh Islam. Hak pemilikan tanah dalam Islam bersifat tidak mutlak tergantung pada persyaratan apakah tanah akan digunakan secara mubazir, eksploitatif, atau mencabut hak orang lain untuk mendapatkan hak yang sama ke atas pemilikan tanah secara wajar. Islam ialah lawan bagi setiap keserakahan dan pemaksaan untuk mendapatkan hak milik ke atas tanah demi kepentingan praktেকniaga yang tidak selari dengan hukum.¹³²

KEDUDUKAN NEGARA DAN PERANANNYA DALAM PENGUASAAN TANAH

Tidak ada satu hadis pun yang menjelaskan mengapa Nabi Muhammad s.a.w. tidak menunjuk seseorang untuk menggantikan kedudukan kepemimpinan kekuasaan, bukan pada kenabiannya. Bahkan, beliau juga dianggap tidak meletakkan dasar-dasar sistem pemerintahan menurut perspektif Islam. Di akhir kewafatan Nabi s.a.w, beliau hanya sempat memikirkan kepemimpinan mikro dalam konteks pengganti beliau dalam hal imam solat, bukan kepemimpinan negara secara makro. Menurut Khalil Abdul Karim, kepemimpinan nabi Muhammad s.a.w. dalam urusan umat Islam dapat disamakan dengan kepemimpinan datuk beliau, Qushay terhadap suku Quraysh. Kepemimpinan suku pada masa *jāhiliyyah* masih dapat beliau terima tanpa perubahan kecuali dalam hal nilai dan paradigma.¹³³ Sistem nilai dan paradigma inilah yang patut diperhati sebagai pegangan dan

pedoman pemimpin Islam dalam berbagai sistem pemerintahan setiap zaman dan tempat.

Dalam hal perundangan tanah, Rasulullah s.a.w. diakui telah melakukan berbagai usaha yang telah dijelaskan Al-Qur'ān sebagai sumber nilai Islam. Distribusi dan pembagian tanah pertama kali berlaku setelah berhasil menaklukkan orang-orang Yahudi Bani Nādir yang telah menyalahi perjanjian melalui cara penyerangan dan pemberontakan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Melalui petunjuk firman Allah dalam surah al-Anfāl, ayat 41, tanah orang Yahudi yang telah ditinggalkan di wilayah Khaybar itu juga dibagikan kepada lima bagian. Empat bagian untuk orang-orang Islam dan satu bagian dikhususkan untuk Allah dan diri Rasulullah s.a.w. Namun, orang Yahudi yang sebagian masih mau tinggal di Khaybar tetap diberi kesempatan mengelola tanah mereka melalui pajak *Musāqah*.

Merujuk uraian al-Wāqidiyy dalam kitab *al-Maghāzīyy*, Ridzwan Awang menjelaskan bahwa wilayah Khaybar terdapat kawasan Katībah, Sulālum, dan Waṭīh yang dikuasai oleh Nabi s.a.w. secara aman melalui perdamaian tanpa peperangan, sedangkan kawasan lain, Nā'im, Abū al-Ḥuqayq, Shiq, dan Niṭāt baru dikuasai setelah melalui peperangan. Tanah-tanah kawasan Shiq, dan Niṭāt dibagikan kepada orang-orang Islam. Satu perlima kawasan Katībah telah dijadikan tanah untuk Allah, Rasul, orang miskin, anak-anak yatim dan simpanan makanan keluarga mereka. Maksudnya, kegunaan tanah bukan untuk pribadi Rasul, akan tetapi untuk kepentingan kesejahteraan rakyat lemah. Sedangkan kawasan Waṭīh dan Sulālum, penduduknya Justru

¹³² Siraj Sait & Hilary Lim, 2006, hlm. 11.

¹³³ Khalil Abdul Karim, 2003, hlm. 119.

melakukan perjanjian perdamaian dengan Nabi Muhammad s.a.w.¹³⁴

Kepala negara dalam Islam mempunyai hak untuk membagi dan mengatur tanah dan semua harta menurut keadaan dan keperluan saat itu untuk memberi faedah maksimal kepada masyarakat. Ungkapan dalil “Apa yang datang dari Rasul maka ambillah dan apa yang dilarangnya maka jauhilah“ merupakan dasar bagi kepala negara dalam Islam. Memang tidak dijumpai bentuk pengaturan dan pembagian tanah yang berlaku tetap dalam sejarah Islam. Tapi, berbagai bentuk yang sesuai dan dapat memberi kebajikan masyarakat telah dilaksanakan oleh negara Islam. Kepentingan dan kebajikan masyarakat dianggap sebagai dasar pengaturan dan pembagian tanah dalam sejarah kekuasaan Islam.¹³⁵

Kepala negara dalam Islam juga berkuasa memindahkan masyarakat dan meminta kembali tanah milik mereka dengan alasan-alasan tertentu. Hal ini pernah dilakukan oleh ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ketika orang-orang Najrān, Fidāk, dan Khaybar dilaporkan semakin serius melanggar janji, membuat kekacauan dan gangguan yang mengancam nyawa dan harta benda masyarakat Islam. Oleh karena itu, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb memindahkan mereka ke tempat lain dan setiap jengkal tanah mereka dibeli oleh negara. Dan sebaliknya, orang Badwi Islam yang memiliki tanah akan dilindungi dari gangguan orang lain dan mereka bebas mengelola tanah dan memanfaatkan airnya untuk

¹³⁴ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 6. Lihat pula, Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm 139.

¹³⁵ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 157-158.

binatang ternak mereka.¹³⁶ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb juga pernah memberi tanah kepada orang-orang *Rajeela (Rajīlah)*¹³⁷ selama dua tiga tahun. Namun, setelah didapati ada model baru pengaturan tanah yang lebih sesuai pada masa itu dari apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang *Rajeela*, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb pun meminta kembali tanah-tanah tersebut. Kepada Bilal juga telah dilakukan pengambilan paksa ke atas sisa tanah tak dikelola yang telah diberikan oleh Rasulullah s.a.w. kepadanya. Hal ini dilakukan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb setelah melihat kenyataan bahwa Bilal tidak dapat mengelola semua tanah yang diberikan Rasul kecuali sebagian saja.¹³⁸ Jadi, kepentingan masyarakat telah menjadi dasar praktek Rasulullah s.a.w. dan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb dalam memberi dan mengambil kembali tanah seseorang. Di antara kepentingan itu ialah untuk kepentingan sosial, yaitu mengekalkan anggaran maksimal dan menambah kebajikan umum, untuk kerja kebajikan umum seperti pemberian tanah kepada muallaf supaya kokoh kesinambungan hidup dan merangsang non muslim lainnya untuk memeluk Islam, dan untuk potensidan keperluan umum, seperti pemberian kepada orang yang mempunyai potensi dan keahlian tertentu atau orang yang tidak mempunyai mata pencaharian untuk sekedar menampung biaya hidup mereka.¹³⁹ Negara juga dapat mengelola tanah kering kerontang melalui pemberian upah kepada buruh penggarap tanah dan mengelola pembiayaannya melalui *Bayt al-Māl*.¹⁴⁰

¹³⁶ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 170-171.

¹³⁷ Maksudnya ialah tentera pejalan kaki.

¹³⁸ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 177.

¹³⁹ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 176-178.

¹⁴⁰ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 185.

Dalam hal distribusi tanah, Abū Bakr ibn Iyash berpendapat bahwa negara Islam mempunyai hak prerogatif ke atas tanah, apakah ia akan membagikan tanah atau tidak, baik kepada tentara atau rakyat. Semua tergantung kepada penguasa atau Imām.¹⁴¹ Rasulullah s.a.w. sendiri juga diketahui telah bersikap bebas dalam membagikan tanah Banī Quraydah dan Banī Nādir kepada tentara, membiarkan tanah Mekkah untuk penduduknya, membagikan sebagian tanah kepada tentara dan mewakafkan sebagian yang lain untuk kaum muslimin pada kasus tanah Banī Khaybar.¹⁴² Negara juga boleh memindahkan penduduk satu kawasan ke kawasan lain atas dasar kemaslahatan yang ada. Penggantian setiap sen harga tanah yang ditinggalkan mungkin dilakukan melalui penaksiran. Hal ini pernah dilakukan oleh ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb terhadap Yahudi Khaybar, Fidāk, dan Najrān dengan alasan mengurangi tingkat pengkhianatan mereka terhadap negara¹⁴³. Keputusan penguasa atau Imām tentang tanah pada masa ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb telah menjadi acuan tentara bahwa mereka tidak boleh memiliki tanah dan menguasai penduduknya sebagai hamba sahaya kecuali ada izin dari penguasa, ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb.¹⁴⁴

Sebagai kepala negara, ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb mempunyai pandangan ke depan apabila tidak membagikan tanah rampasan kepada tentara. Kebijakan ini penting untuk memberi kesan bahwa Islam bukan penjajah yang rakus. Nilai kearifan ini diharap dapat menarik penduduk setempat masuk

¹⁴¹ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 151.

¹⁴² Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 152.

¹⁴³ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 170.

¹⁴⁴ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 153.

Islam. Secara internal, nilai ini berfungsi menanamkan rasa ikhlas kepada tentara yang biasanya berharap harta rampasan ketika menyertai peperangan.¹⁴⁵

Negara Islam juga memiliki hak campur tangan ke atas pemilikan seseorang yang diistilahkan sebagai *al-tadākhul fī al-milkiyyāt* dalam *fiqh*. Hak campur tangan negara ke atas pemilikan seseorang ini boleh dilakukan sebatas untuk kepentingan keadilan, *maṣlahah ʿāmmah*, penetapan pemilikan harta-harta orang sebelum Islam, dan untuk menolak berbagai bahaya. Campur tangan negara ini dapat berlaku dalam wujud pemberian batas terhadap pemilikan (*taḥdīd al-milk*), perlucutan pemilikan (*nazʿu al-milk*), larangan pemilikan karena membahayakan,¹⁴⁶ dan pemaksaan pemilik tanah untuk menjual tanahnya (*al-jabr ʿala al-bayʿ*).¹⁴⁷ Campur tangan ini boleh berlaku jika terdapat keadaan darurat, ada kemaslahatan yang lebih besar, dan dengan cara pembayaran ganti rugi atau harga yang munasabah.¹⁴⁸

Meskipun negara boleh memiliki tanah, bagaimana pun pemilikan negara tersebut tidak boleh menghalang hak tiap-tiap individu untuk memperoleh pemilikan individu ke atas tanah. Cara yang diberikan oleh Islam adalah melalui hak pengelolaan tanah dan membayar pajak *kharāj* atas tanah yang dikelola. Demi kepentingan masyarakat, tanah negara juga boleh diubah peruntukannya menjadi tanah umum melalui

¹⁴⁵ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 175.

¹⁴⁶ al-Zuhayliyy, Wahbah, t.th., Jil. 5, hlm. 518-519.

¹⁴⁷ al-Maghribiyy, al-Shaykh Ḥusayn, *Fatāwā ʿulamāʾ al-Haramayn*, Maktabah Dār al-Fikr, Beirut, t.th., hlm. 259.

¹⁴⁸ al-Zuhayliyy, Wahbah, *Nazariyyah al-ḍarūrah al-sharʿiyyah*, Muassasah al-Risālah, t.tp., 1997, hlm 232.

cara *matrūk maḥmiyyah* (*land of general public use*) seperti jalan dan *matrūk murfaqā'* (*land of particular community use*) seperti pasar dan kuburan.¹⁴⁹

Uraian di atas memberi gambaran bahwa negara Islam yang kuat mesti mampu berperan mengatur tanah melalui pemberian, peruntukan, pencabutan hak, pengambilan balik, dan perlindungan tanah melalui aspek hukum atau perlindungan dari kemungkinan terjadi perebutan hak atau perlindungan dari pencemaran melalui berbagai cara. Penguasa Islam juga mesti berperan mengontrol peruntukan, pengaturan, dan pemanfaatan efektif untuk kesejahteraan dan kemaslahatan bersama¹⁵⁰. Pada posisi ini, negara berperan sebagai penguasa dan pemilik tunggal ke atas semua tanah demi kesejahteraan rakyat secara bersama. Sebagai penguasa dan pemilik tunggal, negara mesti mampu pula berperan sebagai hakim yang memutuskan berbagai perselisihan tanah yang berlaku. Negara juga mesti mampu menjadi pihak yang memberi hak tanah atau memberi hukuman jika mendapati rakyat ada yang tidak memiliki tanah atau ada yang bertindak memubazirkan tanah miliknya sendiri.



¹⁴⁹ Siraj Sait & Hilary Lim, 2006, hlm. 13.

¹⁵⁰ al-Zuhayliyy, Wahbah, t.th., Jil. 5, hlm. 542-543.

PRAKTEK PENGURUSAN DAN PEMANFAATAN TANAH

Pemilikan tanah tanpa diiringi pengurusan tanah secara produktif dipandang sama dengan praktek riba. Pemilikan tanpa produktivitas hanya akan mendatangkan kesengsaraan tanpa kesejahteraan. Maksudnya, pemilikan semestinya mendatangkan kesejahteraan bersama. Tidak mungkin terwujud kesejahteraan bersama jika seseorang hanya mau hak milik ke atas tanah tanpa mau mengelola secara produktif. Ada hak bersama yang terabaikan dalam pemilikan semacam ini. Bukankah uang dalam riba tidak mungkin menciptakan uang juga¹⁵¹. Cara pemilikan ini jelas akan mendatangkan keserakahan melalui kebiasaan menimbun aset tanah yang dilarang dalam etika Islam.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa ajaran Islam yang sudah menjadi praktek umat dalam hal mengurus dan memproduksi tanah bagi kesejahteraan manusia secara bersama.

1. *Ḥimā*

Secara bahasa, *ḥimā* maksudnya sesuatu yang dilindungi dan dilarang¹⁵² bagi siapa pun untuk memilikinya secara *iḥyā'*.¹⁵³

¹⁵¹ Siraj Sait & Hilary Lim, 2006, hlm. 12.

¹⁵² Ibn al-Manzūr, t.th., Jil. 2, hlm. 1014.

¹⁵³ al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan °Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, 1989, hlm. 242.

Oleh karena itu, pada masa sebelum Islam, *himā* maksudnya, tanah yang digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau suku dan dilarang pemilikan dan penggunaannya oleh orang atau suku lain¹⁵⁴. *Himā* diambil dari tanah-tanah subur yang dijadikan oleh orang-orang kuat dan berkuasa sebagai milik pribadi dan orang lain tidak boleh memanfaatkannya. Kulayb ibn Wāil ialah salah seorang yang pernah melakukan hal demikian dengan cara seberapa jauh suara gonggongan anjingnya dapat didengar, maka sejauh itu pula luas *himā*-nya dapat dihitung. Orang kuat dan berpengaruh yang lain juga melakukan hal yang sama di luar batas *himā* tersebut. Perselisihan juga sering terjadi dan dikabarkan Kulayb ibn Wāil juga mati oleh sebab perselisihan ini.¹⁵⁵ Meskipun *himā* di sini dikuasai oleh individu, kawasan *himā* biasanya digunakan secara bersama oleh kaum kerabat dalam satu suku.

Bangsa Arab Badwi dulu merupakan bangsa yang sangat menghargai hak-hak bersama ke atas air, padang rumput, dan tanah pertanian.¹⁵⁶ Kebiasaan mereka ini juga diatur oleh hadis yang menyatakan bahwa manusia secara keseluruhan berserikat dalam hal air, padang rumput, dan api.¹⁵⁷ M. Abdul Mannan menguraikan bahwa kalangan Arab Badwi tidak pernah mengenal hak pemilikan individu ke atas tanah karena sifat suka hidup berpindah-pindah (*nomaden*). Hak terbatas mereka ke atas tanah hanyalah pada *himā*. *Himā* yaitu tanah yang dimiliki dan digarap bersama oleh satu suku,

¹⁵⁴ Ziaul Haque, 1977, hlm. 246 dan 274

¹⁵⁵ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm 171.

¹⁵⁶ Philih K. Hitti, *Dunia Arab*, Terj. Usuludin Hutagalung & O.D.P. Sihombing, Sumur Bandung, t.tp., t.th., Cet. Ke-7, hlm. 21.

¹⁵⁷ Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Jil. 3, Nombor 3477, hlm. 751.

atau bahkan mungkin juga untuk keperluan bersama dengan suku lain secara berbagi. Dasar pengelolaan *himā* ini menurut Mannan ialah makanan ternak (rumput) dan air.¹⁵⁸

Penghargaan bangsa Arab ke atas tanah dan air sebagai wujud semangat penghuninya ketika menamai wilayah Arab dengan sebutan “Jazirah Arab” atau Pulau Arab. Sebutan ini memberi kesan bahwa wilayah tersebut dikelilingi oleh pulau-pulau dan laut. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Satu sudut wilayah tersebut masih berbatasan dengan negara tetangga, yaitu Mesir dan Yaman. Kesan ini pula telah membentuk gambaran hubungan erat antara bumi dengan penghuninya ketika perkataan “jazirah” senantiasa digabungkan dengan perkataan “Arab” sebagai sebuah bangsa.

Praktek *himā jāhiliyyah* telah banyak melahirkan peperangan di antara suku disebabkan sikap fanatik kesukuan mereka. Praktek ini hanya mengutamakan kepentingan suku yang berkuasa dan mengabaikan kemaslahatan suku atau orang lain. Praktek *himā* seperti ini akhirnya diubah oleh Islam dan dijamin bahwa *himā* ialah milik negara yang dimanfaatkan untuk umum tanpa penguasaan individu. Islam telah mengubah pengertian *himā* dari untuk kemaslahatan eksklusif seseorang atau suku menjadi kemaslahatan umum, dari kepentingan sedikit individu menjadi kepentingan masyarakat umum (sosial).¹⁵⁹ Jaminan ini ada dalam pernyataan Nabi Muhammad s.a.w. melalui hadis Bukhāri

¹⁵⁸ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj. M. Nastangin, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hlm. 101.

¹⁵⁹ Ziaul Haque, 1977, hlm. 246.

bahwa *ḥimā* itu ialah milik Allah dan Rasul-Nya.¹⁶⁰ Dasar praktek *ḥimā* yang lain, yaitu ketika Rasulullah s.a.w. berdiri di atas bukit *al-Naqī*¹⁶¹ dan beliau pun menunjuk dengan jari beliau pada kawasan lembah itu dengan berkata: *hādḥā ḥimāyā*¹⁶²

Pengertian *ḥimā* dalam *fiqh* ialah suatu kawasan yang dilarang oleh negara untuk dijadikan tanah *iḥyā'* (reklamasi) pribadi dan sengaja dijadikan sebagai tanah cadangan yang berlaku mubah dan bebas tempat tumbuhnya rumput demi pemeliharaan ternak umum.¹⁶³ Arti bebas bukan berarti tanpa kontrol. Pada dasarnya, *ḥimā* itu di-*iḥyā'* oleh negara dengan cara pribadi untuk kemaslahatan umum. Untuk itu, tidak sah *ḥimā* yang diperuntukkan hanya bagi orang kaya atau kafir *dhimmiyy* saja. Tidak sah pula bagi penguasa untuk mengambil upah atau balasan atas pemanfaatan penggembalaan di atas tanah *ḥimā*.¹⁶⁴

¹⁶⁰ Hadis riwayat al-Sha'bi ibn Juthāmah daripada Rasulullah s.a.w. ketika beliau meng-*ḥimā* kawasan al-Baqī' berbungyi: لاحي الا لله و الرسول. Hadis ini ditakhrij oleh Abū 'Ubayd dalam kitabnya. Lihat, Abū 'Ubayd al-Qāsim ibn Salām, 1976, hlm. 372.

¹⁶¹ Terdapat perbedaan penyebutan dalam beberapa sumber. Selain *al-Naqī* ada juga yang menyebut *al-Baqī*, yaitu daerah yang berhampiran dengan Madinah. Tanah ini dirizabkan untuk orang-orang Anṣār dan Muhājirin. Lihat penjelasan Ridzuan Awang, 1994, hlm. 7. *al-Naqī* mempunyai maksud berkumpul sebab di tempat ini bila hujan reda dan mula mengering, rumput pun terus tumbuh berkumpul tidak seperti tempat lain. Lihat juga, Baltajiyy, Muḥammad, *al-Milkiyyah al-fardiyyah fī al-nizām al-iqtisādiyy al-Islamiyy*, Dār al-Salām, Mesir, 2007, hlm. 90

¹⁶² al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan 'Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, 1989, hlm. 242.

¹⁶³ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 165.

¹⁶⁴ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 344

Kawasan *ḥimā* pada mulanya juga merupakan kawasan *mawāt* (tak berpenghuni), bukan kawasan *'amīr* (berpenghuni).¹⁶⁵ *Ḥimā* merupakan padang rumput untuk ternak umum dan tidak dikerjakan untuk pertanian atau lainnya. Rasulullah s.a.w. pernah menjadikan al-Naqī^c di Madinah sebagai *ḥimā* kuda perang bagi orang Anṣār dan Muhājirin. Abū Bakar telah menjadikan Rebza (*al-Rabdḥah*) sebagai *ḥimā* untuk ternak unta. 'Umar ibn al-Khaṭṭāb juga melakukan hal yang sama di wilayah Saref (al-Sharīf) untuk kepentingan fakir miskin (*ahl al-ṣadaqah*). Dalam *ḥimā* ini terdapat 40.000 binatang ternak 'Umar ibn al-Khaṭṭāb dari pendapatan sedekah ditambah unta zakat dan kuda perang.¹⁶⁶ *Ḥimā-ḥimā* ini ada dalam penguasaan negara di bawah kontrol *Bayt al-Māl*.¹⁶⁷ Pemerintah melalui *Bayt al-Māl* ini mesti memastikan bahwa tujuan diwujudkannya *ḥimā* benar-benar dijalankan. Selain untuk rumput dan air, antara tujuan diwujudkannya *ḥimā* adalah sebagai tempat pemeliharaan kuda perang, binatang *jizyah*, unta zakat (sedekah), binatang yang tidak ada pemiliknya, dan binatang ternak golongan lemah.¹⁶⁸

Secara pribadi, seorang pemimpin negara tidak berhak memagari tanah *mawāt* untuk dirinya sendiri, memiliki *ḥimā*

¹⁶⁵ Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 166.

¹⁶⁶ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 219.

¹⁶⁷ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 187; Muḥammad Ḥasan Abū Yaḥyā, 1988, hlm. 167; al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan 'Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣriyy al-Baghdādiyy, *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah wa al-wilāyāt al-dīniyyah*, Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabiyy, Kaherah, 1966, Cet. Ke-2, hlm. 185

¹⁶⁸ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 340.

pribadi, dan mengambil bayaran pemanfaatan *ḥimā* atau tanah *mawāt* oleh para penternak. Pengambilan *mawāt* dan *ḥimā* oleh pemimpin negara hanya untuk kepentingan rakyat, bukan kepentingan pribadi semata.¹⁶⁹ Islam melarang penguasaan dan kepemilikan *ḥimā* secara pribadi dan eksklusif. Artinya, *ḥimā* untuk pribadi seperti untuk orang kaya, orang kuat, dan orang yang berpengaruh dilarang karena kemaslahatannya tidak berlaku umum. Penguasaan suku meskipun untuk kepentingan bersama juga mesti dilihat apakah ia akan merusak dan membahayakan keberadaan orang atau komunitas lain. Untuk itu, *ḥimā* ke atas tanah *mawāt* secara menyeluruh tidak diperbolehkan karena berbahaya bagi kepentingan pribadi dan komunitas lain.¹⁷⁰ *Ḥimā* mesti dibuka dan diperuntukkan bagi masyarakat umum. °Umar ibn al-Khaṭṭāb pernah memberi peringatan pada pegawai pengelola *ḥimā* negara, yaitu Hana, untuk melayani ternak masyarakat umum dan mengabaikan ternak milik Ibnu °Affān (°Uthman ibn °Affān) dan Ibnu °Awf (°Abd al-Raḥmān ibn °Awf) bukan karena takut pada jabatan mereka¹⁷¹. Berdasarkan hadis, *ḥimā* pribadi hanya boleh untuk Rasulullah s.a.w. Namun, kemaslahatan harta yang diperoleh dari *ḥimā* tetap beliau berikan kepada kaum muslimin, bukan untuk pribadi Rasulullah s.a.w.

Berdasarkan hadis, *ḥimā* dalam *fiqh* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *ḥimā* Rasulullah s.a.w., *ḥimā* al-Khulafā' al-Rāshidūn, dan *ḥimā* pribadi kaum muslimin. *Ḥimā* Rasulullah s.a.w. boleh digunakan untuk keperluan pribadi dan

¹⁶⁹ Ba°lawiyy, Al-Sayyid °Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Ḥusain ibn °Umar, 1994, hlm. 286.

¹⁷⁰ Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 166.

¹⁷¹ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 148. Dalam kitab lain disebut *Hanna* dengan ditulis *hā'*, *nūn tashdīd*, *yā'*. Lihat, Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 168.

kemaslahatan kaum muslimin. Artinya, dibuatnya *ḥimā* bukan bermaksud untuk pribadi baginda Nabi saw. *Al-Naqf* atau *al-Baqf* ialah contoh *ḥimā* Rasulullah s.a.w. yang luasnya satu mil kali enam mil, dan ada yang menyebut delapan mil.¹⁷² Berdasarkan pada hadis tentang *ḥimā* di atas, salah satu pendapat Shāfi°iyyah tentang *ḥimā* Rasulullah s.a.w. adalah bahwa praktek *ḥimā* hanya boleh dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. saja, bukan yang lain¹⁷³.

Ḥimā al-Khulafā' al-Rāshidūn adalah memedomani praktek Rasulullah s.a.w. Hadis yang sama dijadikan sumber dengan tafsiran bahwa tidak ada *ḥimā* kecuali mengikuti cara Rasulullah s.a.w., yaitu untuk kepentingan kaum muslimin, orang-orang fakir dan miskin, bukan untuk kepentingan pribadi. Praktek *ḥimā* para khalifah termasuk °Uthman ibn °Affān¹⁷⁴ telah dijadikan sumber ijmak untuk membenarkan praktek *ḥimā* yang dilakukan oleh para pemimpin negara (pemerintah) setelah itu. Sedangkan *ḥimā* pribadi kaum muslimin disepakati tidak boleh terjadi karena pribadi bukan merupakan raja (imām, sulṭān) sehingga tidak ada sumber nas bagi pribadi untuk berbuat atas nama raja (imām, sulṭān)

¹⁷² Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 166. Satu mil atau satu batu ialah ukuran jarak yang bersamaan dengan 1760 ela. Lihat, Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus dewan*, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur, 2002, hlm. 889.

¹⁷³ al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan °Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣriyy al-Baghdādiyy, 1966, hlm. 175.

¹⁷⁴ Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 172. Khalifah °Uthman ibn °Affān telah memperluas *ḥimā al-Rabdhah* yang dibangun oleh Khalifah °Umar ibn al-Khaṭṭāb. Akhirnya, *ḥimā* ini menjadi salah satu yang terbesar yang mengembang dari *al-Rabdhah* di barat Najd sampai ke dekat kampung Dariyah. Lihat, Fachruddin Mangunjaya, Hima, <http://agamadanekologi.blogspot.com/hima.html#links>, Pada 12:46 AM, [15 Julai 2009].

meskipun *ḥimā* tersebut akan diperuntukkan bagi kaum muslimin¹⁷⁵. Oleh karena itu, hanya ada dua jenis *ḥimā* yang dibolehkan dalam *fiqh*, yaitu *ḥimā* Rasulullah s.a.w. dan *ḥimā* al-Khulafā' al-Rāshidūn yang saat ini diatur oleh penguasa atau negara.

Pada dasarnya, tanah *ḥimā* ada dalam pemilikan bersama bagi masyarakat umum. Namun, pemilikan tersebut berpindah kepada negara disebabkan negara harus menjamin penggunaan *ḥimā* sesuai dengan tujuan diadakan *ḥimā*, yaitu untuk kepentingan umum.¹⁷⁶ Model pemilikan semacam ini semestinya tetap ada selamanya. Namun, telah berlaku perubahan sejarah pada aspek politik dan ekonomi. Pemerintah juga boleh mengganti tanah *ḥimā* atau memindahkannya, membatalkan atau menetapkannya demi kemaslahatan semua.¹⁷⁷ Tanah *ḥimā* juga mungkin berubah menjadi tanah *mawāt* (tanah mati) karena sangat luas sekali sehingga tidak terkontrol atau karena perubahan **kuasa**. Dalam kondisi seperti ini, pemilikan atas tanah *ḥimā mawāt* melalui *iḥyā'* (reklamasi) menjadi persoalan *fiqh*. Tanah-tanah *ḥimā* Rasulullah s.a.w. semestinya tetap berlaku selamanya karena diatur melalui nas hadis sehingga tidak boleh ada yang membatalkan dan merubahnya. Bahkan, jika **hajat** tanah-tanah *ḥimā* itu benar-benar sudah tidak ada, tanah tersebut tetap tidak boleh dimiliki secara *iḥyā'* menurut Shāfi'iyah, sedangkan Ḥanābilah membolehkan tanah tersebut dimiliki secara *iḥyā'*. **Perlakuan terhadap tanah-tanah *ḥimā* para khalifah juga terjadi perbedaan.** Shāfi'iyah berpendapat boleh dimiliki secara *iḥyā'* karena dahulunya praktek ini

¹⁷⁵ Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 166-172.

¹⁷⁶ Baltajiyy, Muḥammad, 2007, hlm. 89 dan 91.

¹⁷⁷ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 340.

didasarkan pada ijtihad khalifah, sedangkan *ḥimā* Rasulullah s.a.w. diatur berdasarkan hadis. Mengamalkan hadis dipandang lebih diutamakan dari ijtihad. Ḥanābilah berpendapat tanah tersebut tidak boleh dimiliki secara *iḥyā'* karena ijtihad Imām atau pemerintah juga tidak boleh dibatalkan sebagaimana tidak boleh dibatalkan hukum-hukum yang telah ditegakkannya.¹⁷⁸ Lagi pula, perbuatan Imām/pemerintah setelah Rasulullah s.a.w. juga untuk memastikan bahwa kemaslahatan kaum muslimin senantiasa ditegakan, bukan untuk kepentingan diri mereka sendiri.¹⁷⁹

Memandang perbedaan ini, Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā berpendapat bahwa tanah *ḥimā* pada kedua masa tersebut sah dimiliki secara *iḥyā'* berdasarkan pada nas bahwa tanah *mawāt* itu dimiliki secara *iḥyā'* selama memenuhi persyaratan seperti dapat izin dari pemerintah sebagaimana pendapat Imām Abū Ḥanīfah yang dijelaskan kemudian. Dalam hal ini mempraktekkan nas tetap diutamakan dari pada mempraktekkan ijtihad. Sedangkan pajak disesuaikan pada status **pelaku *iḥyā'*** tanah (muslim atau kafir) dan status tanah (*‘ushriyyah* atau *kharājīyyah*).¹⁸⁰

Pada abad ini, FAO (*Food and Agriculture Organisation*) sebuah badan dalam Perhimpunan Bangsa-Bangsa (PBB) juga mengakui *ḥimā* sebagai contoh pengelolaan kawasan lindung paling tua bertahan di dunia. Sampai tahun 1965 ada kira-kira tiga ribu *ḥimā* di Saudi Arabia yang mencakup sebuah kawasan luas di bawah pengelolaan lembaga pelestarian lingkungan hidup dan berkelanjutan.

¹⁷⁸ Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 173.

¹⁷⁹ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 339.

¹⁸⁰ Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 173.

Hampir setiap desa di barat laut pegunungan kawasan itu masuk sebagai salah satu atau lebih kawasan *himā* dan menyambung ke perkampungan sebelahnya. *himā-himā* itu bervariasi antara 10 hingga 1000 ekar dengan purata luas berukuran 250 ekar.¹⁸¹

Saat ini, *himā* merupakan salah satu istilah yang tepat untuk diterjemahkan menjadi kawasan pelestarian, baik taman nasional, suaka alam, hutan lindung atau suaka hewan. Semua kawasan pelestarian ini biasanya ditetapkan oleh negara atau pemerintah meskipun dalam hal ini bukan pemerintahan Islam. Kawasan konservasi dibuat juga untuk kepentingan kemaslahatan umum (fakir miskin), perlindungan ekosistem hayati flora dan fauna (rumput dan hewan gembala), sumber air, pencegahan banjir dan tanah runtuh, kekeringan, dan bencana masa depan, stok bahan-bahan genetik dan sumber hayati, penyerapan karbon dan lain-lain. *Himā* pada masa ini juga dapat dikelola oleh negara sebagai zon kepentingan ekonomi (ekowisata, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu: karet alam, damar), kawasan kepentingan pendidikan dan kajian kekayaan biologi, kawasan pelestarian ekosistem global. Sebagai legitimasi syariah, sah juga pemberian nama *himā* pada taman-taman nasional sebagaimana dulu biasa dipakai perkataan “*huma* atau *berhuma*” yang dipastikan berasal dari perkataan *himā*.¹⁸² Taman Nasional Batang Gadis

¹⁸¹ Lihat, Fachruddin Mangunjaya, Agama dan ekologi, <http://agamadaneкологи.blogspot.com/hima.html#links>, Pada 12:46 AM, [15 Julai 2009].

¹⁸² Lihat, Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan hukum kewarisan Islam dalam lingkungan adat Minangkabau*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1984, hlm. 144; Damsar, Tanah ulayat dan ketahanan ekonomi sosial budaya masyarakat adat, Kertas kerja Seminar Reaktualisasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Pembangunan Sumatera Barat. Hotel Pusako, Bukittinggi, 22-23 Januari, 2000, hlm. 2.

boleh menjadi *himā* Batang Gadis, dan selanjutnya *himā* Gunung Leuser (di Aceh), dan seterusnya yang prinsip dan nilai prakteknya harus dikelola sesuai dengan namanya. Nangroe Aceh Darussalam (NAD), salah satu wilayah Propinsi di Indonesia yang telah bertekad menerapkan syariat Islam, mempunyai peluang besar untuk mempraktekkan ini, baik secara istilah maupun syariat *himā*.

Meskipun fungsi dan kegunaan *himā* untuk kehidupan dimasa yang akan sangat penting, kenyataannya masih terdapat masalah dalam hal kajian dan konsep, yaitu pembahasan kitab-kitab *fiqh* tentang *himā* banyak yang terbatas pada praktek *himā* masa Rasulullah s.a.w. dan al-Khulafā' al-Rāshidūn saja. Pembahasan tentang *himā* pada masa pemerintahan setelah itu susah sekali dijumpai. Bahkan, °Aliyy ibn Abī Ṭālib saja hampir-hampir tidak pernah disebut dalam pembahasan mengenai *himā* ini dalam berbagai kitab, apakah beliau juga mengamalkan *himā* ini selama masa kekuasaannya atau tidak. Informasi buruk justru dijumpai pada masa Dinasti Umayyah karena para khalifah telah menggunakan *himā* sebagai milik pribadi dengan cara ber-*hūlah* menggabungkan *himā* ke dalam pengaturan *iqṭā'*, yaitu pemberian tanah oleh negara kepada seseorang. Selain itu, dijumpai pula bahwa para Sharīf dan Sayyid kepala suku/kaum telah melakukan hal yang sama, yaitu menjadikan tanah *himā* dari milik kolektif menjadi milik pribadi atau milik anggota sukunya. Pada masa ini, oleh Lokkegaard dilihat telah mulai berlaku individualisme yang berbahaya.¹⁸³

Selain itu, masalah ide dasar tentang konsep *himā* juga terjadi. Konsep *himā* sulit dibedakan dengan konsep *mawāt* karena dalam pembahasannya sering digabungkan. Dalam bahasa hukum perundang-undangan saat ini, konsep

¹⁸³ Ziaul Haque, 1977, hlm. 246.

himā dan konsep *mawāt* juga sulit dibedakan, yaitu mana di antara kedua konsep tersebut yang maksudnya *res nullius* (tanah yang tidak ada pemilik) dan mana yang *res communes* (tanah *komunal*)¹⁸⁴. Kedua masalah ini merupakan tantangan bagi para pengkaji selanjutnya untuk menyelesaikan dan mendudukkan konsep, kajian, dan sejarah *himā* secara utuh dan menyeluruh.

Bagaimana pun, berdasarkan pada ajaran dan praktek *himā* yang telah diuraikan di atas, ada beberapa hal yang mesti difahami dan dipenuhi oleh negara dalam mewujudkan *himā*, yaitu:

- a. Mesti diputuskan oleh peraturan negara
- b. Dikontrol untuk kepentingan kemaslahatan dan kesejahteraan umum
- c. Tidak menimbulkan kesulitan bagi masyarakat setempat seperti tercabutnya sumber-sumber penghidupan disekitar mereka
- d. Adanyanya manfaat yang jelas dengan menghindar dari aspek bahaya dan kerusakan.

2. *Ihyā' al-Mawāt*

Ihyā' al-mawāt maksudnya menghidupkan kembali tanah mati (reklamasi). Tanah dikatakan mati jika tidak ada seorang pun yang memakmurkan, menghuni, memiliki, dan memanfaatkannya. Dalam istilah *fiqh*, *ihyā' al-mawāt* maksudnya praktek memakmurkan tanah mati melalui cara penanaman, penyemaian benih, pembuatan pengairan, atau pembangunan gedung supaya tanah tersebut nampak hidup

¹⁸⁴ Ziaul Haque, 1977, hlm. 248.

dan tumbuh.¹⁸⁵ Dari sudut bahasa, *ihyā'* maksudnya menjadikan sesuatu itu hidup, bertenaga, dan berkembang. Yang di-*ihyā'* dalam hal ini ialah *mawāt*, yaitu tanah yang tidak produktif dan tidak ada yang memiliki.¹⁸⁶

Ulama mempertikaikan pengertian *mawāt*. *Mawāt* dapat diartikan tanah yang tidak ada pemiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh seseorang, tanah kering kerontang dan tidak ada yang memakmurkan. Menurut Abū Hanīfah, *mawāt* ialah tanah luas yang jauh dari perkampungan (*‘āmir*) dan sulit mendapatkan air.¹⁸⁷ Al-Tahānawīyy mengartikan *mawāt* sebagai tanah yang tidak ada pemiliknya, bukan untuk fasilitas umum, dan tanah di luar wilayah perkampungan baik dekat maupun jauh. Abū Yūsuf meperincikan jenis *mawāt*, yaitu tanah apa saja, *‘anwatan* atau *ṣulḥan* yang bukan tanah perkebunan dan pertanian, bukan gedung dan perumahan, bukan tanah *fay'*, bukan padang gembala (*masrah*), bukan kuburan atau makam, bukan tempat tumbuhnya kayu bakar, bukan padang gembala kuda perang, bukan milik atau dalam kekuasaan seseorang.¹⁸⁸ Abū Yūsuf mendefinisikan *mawāt* sebagai kawasan yang jika seseorang berteriak kuat, suaranya tidak sampai didengar oleh penduduk kawasan yang berdekatan. Akhirnya, Al-Tahānawīyy menggabungkan semua definisi *mawāt*, yaitu tanah yang tidak ada pihak yang memanfaatkan disebabkan kesulitan air atau sebaliknya, tanah tergenang air atau faktor lainnya sehingga sulit dijadikan

¹⁸⁵ Muḥammad ‘Uthmān Shābir, *al-Madkhal ilā fiqh al-mu‘āmalāt al-māliyyah, al-māl, al-milkiyyah, al-‘aqd*, Dār al-Nafāis, Jordan, 2004, hlm. 138.

¹⁸⁶ Ibn al-Manzūr, t.th., Jil. 2, hlm. 1077 dan Jil. 6, hlm. 4296.

¹⁸⁷ Ziaul Haque, 1977, hlm. 264.

¹⁸⁸ Ziaul Haque, 1977, hlm. 249.

tanah pertanian dan status tanah tersebut tidak ada pemiliknnya atau dalam kekuasaan negara Islam sebab tidak diketahui pemiliknnya dan tanah tersebut berada jauh dari kawasan penduduk sehingga jika seseorang berteriak di kawasan ini suaranya tidak didengar oleh penduduk dikawasan yang berdekatan¹⁸⁹.

Dalil *iḥyā' al-mawāt* ialah surah *Hūd* ayat 61¹⁹⁰ yang menunjukkan isyarat bagi manusia untuk memakmurkan, memanfaatkan, dan menjadi khalifah di bumi dan seisinya. Hadis-hadis tentang *iḥyā' al-mawāt* banyak disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w.¹⁹¹ Meskipun hadis tersebut sahih, praktek *iḥyā' al-mawāt* ini oleh sebagian orang dianggap berkarakter Badwi primitif berdasarkan prinsip-prinsip yang digambarkan hadis tersebut. Gambaran primitif sejarah Badwi yang suka berpindah tempat dan menjadikan tempat barunya sebagai miliknya tidak dapat dianggap sesuai dengan praktek *iḥyā' al-mawāt* dalam konsep Islam. Sebab, penguasaan tanah mesti sejalan dengan menjadikan tanah mati hidup kembali. Artinya, tidak cukup hanya menempati dan memiliki tempat tersebut. Diperlukan pengelolaan tanah melalui usaha-usaha

¹⁸⁹ al-Tahānawīyy, Muḥammad °Aliyy ibn °Aliyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqīyy, 2001, hlm. 186-187.

¹⁹⁰ Lihat lampiran, Al-Qur'ān, Hūd 11:61.

¹⁹¹ Lihat bunyi teks-teks Hadis ini dalam lampiran. Pertama, Hadis Jābir yang diriwayatkan oleh Aḥmad, Nasāi, Turmudhiyy, Ibn Ḥibbān. Lihat, Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Kitab Diyāt, Bab 23. Lihat juga, Al-Shawkāniyy, Muḥammad ibn °Aliyy, *al-Darāriyy al-maḍīyyah sharḥ al-durār al-baḥiyyah*, Dār Kutub al-°Ilmiyyah, Beirut, 2003, hlm 266. Kedua, beberapa Hadis lain diriwayatkan oleh Aḥmad dan Abū Dāwud. Lihat, Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Kitab °Imārah, Bab 37. Ketiga, al-Bukhāriyy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriyy*, Kitab *al-Ḥarḥ*, Bab 15. Lihat juga, Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Jil. 3, Nombor 3073, hlm. 178. Keempat, Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Kitab °Imārah, Bab 36.

pribadi. Bahkan, al-Shāfi'īyy mengatakan bahwa pemilikan individu mesti timbul dari usaha dan modal pribadi.¹⁹²

Menurut Abū Yūsuf, tanah *mawāt* tidak dapat disamakan dengan barang mubah. Barang mubah bisa dimiliki melalui penguasaan, sedangkan *mawāt* bisa dimiliki setelah melalui *iḥyā'* dengan mendapat izin dari pemerintah. Untuk itu, bagi yang mendapatkan tanah *mawāt* berlaku hukum *fay'* dan tidak demikian dengan barang mubah. Pada tanah *mawāt* yang tidak diketahui pemilikannya berlaku hukum *luqatah* bagi yang mengelolanya kecuali setelah mendapatkan izin dari pemerintah melalui program *iḥyā'* dengan persyaratan tanah tersebut betul-betul ada pada tanah kering kerontang, bukan tanah berpenghuni.¹⁹³

Muḥammad al-Shaybaniyy lebih menekankan maksud *mawāt* pada tanah yang tidak dimanfaatkan. Seandainya ada tanah di kawasan berpenduduk (*°āmir*) tapi tidak dimanfaatkan maka bagi beliau masuk katagori tanah *mawāt* dan boleh di *iḥyā'*. Namun, jika tanah tersebut jauh dari kawasan penduduk tetapi tetap dimanfaatkan, tidak boleh dianggap sebagai *mawāt* dan tidak boleh pula di *iḥyā'* oleh orang lain.¹⁹⁴ Oleh karena itu, izin dari pemerintah atas tanah *mawāt* di kawasan *°āmir* diperlukan, dan sebaliknya tidak diperlukan izin dari pemerintah untuk kawasan yang jauh dari *°āmir* untuk menjaga kemungkinan terjadi perselisihan.¹⁹⁵

¹⁹² Ziaul Haque, 1977, hlm. 249 dan 263.

¹⁹³ al-Tahānawīyy, Muḥammad °Aliyy ibn °Aliyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqīyy, 2001, hlm. 178-179.

¹⁹⁴ al-Tahānawīyy, Muḥammad °Aliyy ibn °Aliyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqīyy, 2001, hlm. 189.

¹⁹⁵ Ziaul Haque, 1977, hlm. 248.

Imām Abū Ḥanīfah menyatakan bahwa barangsiapa yang ingin menghidupkan tanah mestilah mendapatkan izin dari pemerintah lebih dahulu. Abū Ḥanīfah menyatakan izin dari pemerintah itu diwajibkan berdasarkan kenyataan bahwa ketika dua orang mencadangkan diri untuk menghidupkan tanah yang sama, siapa yang akan dipilih untuk menghidupkannya ? Atau jika seseorang hendak menghidupkan tanah di atas garis perbatasan tanah orang lain dan bisa menimbulkan kerusakan pada tanah tetangganya, apa yang akan terjadi dan bagaimana peran pemerintah dalam penyelesaian kasus jika ada ?

Sebagian perselisihan dapat diselesaikan dengan meminta izin. Abū Ḥanīfah menyatakan bahwa ia tidak bertentangan dengan hadis Nabi karena izin tersebut hanyalah untuk mengatur dan mengesahkan hak penguasaan ke atas tanah. Abū Ḥanīfah juga menyatakan bahwa hadis Nabi tentang tanah *mawāt* itu bukan suatu tindakan fatwa. Bahkan, ia merupakan suatu tindakan kebijakan negara. Pendapat Abū Yūsuf pula menyatakan bahwa jika tidak terjadi kerusakan dan perebutan di antara manusia, maka peraturan yang berdasarkan hadis tentang siapa yang menghidupkan tanah mati akan menjadi pemilikinya mesti dipakai. Jika kemungkinan terjadi kerusakan, maka pendapat Abū Ḥanīfah dapat dipakai¹⁹⁶.

Untuk melakukan *ihyā' al-mawāt* atau reklamasi tanah diperlukan beberapa persyaratan:

- a. Pelaku *ihyā'* mesti seorang Muslim sebagaimana disyaratkan oleh Imām al-Shāfi'iyy¹⁹⁷ mengikut perintah hadis yang isyaratnya ditujukan kepada kaum muslimin, yaitu pada tanah yang dikuasai oleh negara Islam pula, sedangkan jumhur ulama tidak menetapkan persyaratan ini karena memperhatikan keumuman dalil berkaitan *ihyā' al-mawāt*. Pandangan al-Shāfi'iyy diakui lebih kuat karena tanah muslim mestilah dikuasai oleh muslim. Ketika bukan muslim diberi kesempatan *ihyā'* meskipun dengan jalan membayar *kharāj* akan menjadi jalan bagi mereka untuk menguasai tanah kaum muslimin.
- b. Tanah *mawāt* tersebut benar-benar tidak ada yang memiliki sejak dahulu kala, baik muslim atau bukan muslim. Namun, jika tanah tersebut dahulunya pernah dimiliki oleh muslim dan ditinggalkan dalam waktu cukup lama sehingga tidak jelas lagi pemilikinya, semua madhhab selain Shāfi'iyy mengatakan boleh di-*ihyā'* juga, sedangkan Shāfi'iyy melarang *ihyā'* ke atas tanah tersebut.
- c. *Ihyā'* hendaklah melalui izin dari pemerintah sebagaimana disyaratkan oleh Abū Ḥanīfah supaya pemerintah dapat mengontrol hal tersebut. Jumhur *Fuqahā'* tidak mensyaratkan hal tersebut berdasarkan kemutlakan dalil. Menurut jumhur, tanah *mawāt* ialah tanah mubah sebagaimana rumput¹⁹⁸. Apakah diperlukan izin dari pemerintah untuk menyabit rumput ?

Fiqh membagi dua jenis tanah *mawāt*, yaitu:

- a. Tanah yang sebenarnya tidak pernah dikelola semenjak dahulu dan diakui tidak ada pemilikinya. Tanah seperti ini

¹⁹⁷ al-Tahānawīyy, Muḥammad °Aliyy ibn °Aliyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqīyy, 2001, hlm. 200.

¹⁹⁸ Muḥammad °Uthmān Shābir, 2004, hlm. 139-140.

¹⁹⁶ Ziaul Haque, 1977, hlm. 249

boleh dikelola melalui *iḥyā' al-mawāt* dengan beberapa ketentuan yang ada.

- b. Tanah yang pernah dikelola oleh seseorang tetapi telah menjadi tanah terlantar. Tanah jenis ini tidak boleh dikelola lagi melalui *iḥyā' al-mawāt* oleh orang lain.¹⁹⁹ Pemilik asal lebih berhak atas tanah tersebut selama masa terlantarnya tanah belum sampai tiga tahun.

Menurut pola pembagian tanah *‘ushriyyah* dan *kharājīyyah*, tanah *mawāt* yang diairi dari air sumur, air hujan, air laut, atau sumber air yang ada di tanah *‘ushr*, *fiqh* menyebutnya dengan istilah *mawāt ‘ushriyyah*, sedangkan tanah *mawāt* yang diairi dari air yang berasal dari tanah *kharāj* disebut *mawāt kharājīyyah*.²⁰⁰ Jika tanah *mawāt* itu dikategorikan sebagai tanah *‘ushriyyah*, maka pengelola diharuskan membayar pajak *‘ushriyyah*. Begitu juga jika tanah tersebut dikategorikan sebagai tanah *kharājīyyah*. Jika status tanah tidak diketahui, tanah akan bertukar menjadi tanah *‘ushriyyah*.

Adapun cara *iḥyā'* menurut praktek *fiqh* adalah melalui pembangunan, penanaman, penyewaan tanah, dan pembuatan pengairan. Abū Ḥanīfah menyebut cara lain melalui penggalian sumur, pengaliran air pengairan, pengaliran mata air.²⁰¹ Dalam masalah pemagaran (*tahjīr*) pula, jika seseorang mendirikan pagar, maka segala hak dan perlakuan istimewa akan diakui. Maksudnya **bahwa sebarang pencerobohan** akan dikenakan tindakan. Akan tetapi hak ini akan hilang jika tanah tidak dikelola dalam tempoh tiga tahun.

¹⁹⁹ Wan Asma' Wan Abu Bakar, 2008, hlm. 45.

²⁰⁰ al-Tahānawīyy, Muḥammad ‘Alīyy ibn ‘Alīyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqīyy, 2001, hlm. 204.

²⁰¹ al-Tahānawīyy, Muḥammad ‘Alīyy ibn ‘Alīyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqīyy, 2001, hlm. 202.

Setelah tempo ini, pemerintah berhak merampas dan memberikan tanah tersebut kepada orang lain (*iqṭā'*). Jika tanah telah diberikan oleh negara kepada seseorang, maka tidak boleh diambil oleh siapa pun melainkan dengan **kebenaran dari undang-undang**.

Konsep *tahjīr* atau memagari tanah ini berstatus sama dengan menghidupkan tanah. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah s.a.w. sebagaimana ditulis²⁰², yaitu "Siapa saja yang telah memagari sebidang tanah, maka tanah itu ialah miliknya." "Siapa saja yang lebih dahulu sampai pada suatu tempat (tanah) yang belum pernah didahului oleh orang muslim pun, maka dia lebih berhak ke atas tempat (tanah) tersebut." Maksudnya, dengan memagari tanah maka telah menjadikan orang yang memagari mempunyai hak untuk mengelola tanah tersebut. Dia pun berhak melarang orang lain untuk menghidupkan tanah yang sudah dipagarinya. Jika orang lain tersebut memaksa, maka dia tetap tidak berhak memilikinya, dan tanah mesti dikembalikan kepada orang yang pertama memagari. Jika orang yang memagari tanah menjual tanahnya, dia berhak mendapatkan harga dari hasil penjualannya. Jika orang yang memagari meninggal dunia, tanahnya dapat diwariskan pada ahli warisnya sebagaimana pemilikan-pemilikan lain.

Tentu, yang dimaksud memagari bukan hanya meletakkan batu di atasnya, tetapi meletakkan apa saja yang dapat menunjukkan bahwa tanah tersebut telah menjadi miliknya. Oleh karena itu, memagari bisa menggunakan batu, menanam potongan dahan, membersihkan kawasan tanah, membakar duri yang ada di sana, memotong rumput dan duri yang ada, memasang duri-duri di sekeliling tanah supaya

²⁰² Lihat pada lampiran ayat dan hadis.

orang tidak masuk, menggali parit dan mengairinya, atau hal-hal lain yang serupa.

Memagari tanah dan menghidupkan tanah dalam konsep *tahjīr* ini hanya berlaku pada tanah mati, bukan yang lain. Pernyataan ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb bahwa orang yang memagari tanah tidak berhak (memiliki) setelah (membiarkannya) selama tiga tahun²⁰³ adalah sesuai untuk pengertian tanah mati (*mawāt*) sebagaimana maksud hadis "Siapa saja yang menghidupkan tanah mati....", manakala pada tanah bukan *mawāt* pemilikannya berlaku dengan cara pemberian cuma-cuma (*iqṭāʿ*) dari Imām (khalifah). Bagaimana pun, konsep menghidupkan tanah (*iḥyāʾ al-mawāt*) ini tidak sama dengan konsep pemberian tanah secara cuma-cuma (*iqṭāʿ*). *Iḥyāʾ al-mawāt* berkaitan langsung dengan tanah mati yang tidak dimiliki oleh seseorang dan tidak nampak adanya tanda-tanda telah di-*iḥyāʾ*, seperti pagar, tanaman, pengelolaan, atau yang lain. *Iḥyāʾ al-mawāt* maksudnya, mengelola tanah tersebut dengan sesuatu yang menunjukkan bahwa tanah telah terjadi pengelolaan, sedangkan *iqṭāʿ* ialah pemberian tanah yang sudah dikelola dan munasabah untuk ditanami dengan seketika atau tanah yang sebelumnya telah dimiliki oleh seseorang, namun dibiarkan tidak dikelola.

Ulama juga bertikai dalam hal hukum *iḥyāʾ* ke atas tanah yang tidak diketahui pemilikannya, yaitu tanah kaum *ʿAḍ* (*ʿādiyu al-arḍ*). Pendapat pertama, Ṭawūs mengatakan bahwa

²⁰³ Pernyataan tiga tahun oleh ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb tidak diketahui dasarnya. Muḥammad Baltajiyi menduga pernyataan ini merupakan *qiyās* tiga tahun penetapan status isteri yang tidak jelas apakah ia dicerai atau tidak oleh suaminya. Artinya, setelah tiga tahun, status isteri sudah dapat dijelaskan, sama ada dia dicerai atau pun tidak. Lihat, Baltajiyi, Muḥammad, 2003, hlm. 209. Menurut Penulis, *qiyās* ini searah dengan teks Al-Qurʾān, al-Baqarah 2:223 yang mengatakan bahawa istri-istrimu ialah sawah ladang bagimu (نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ).

tanah tersebut boleh dimiliki secara *iḥyāʾ* berdasarkan hadis nabi bahwa tanah yang tidak ada pemilikannya (*ʿādiyu al-arḍ*) merupakan milik Allah dan Rasul-Nya dan akan menjadi milik kaum muslimin setelah itu. Tanah ini disamakan dengan barang temuan (*luqatah*) jika berada di *Dār al-Islām* atau barang terpendam (*Rikāz*) jika berada di *Dār al-Ḥarb*. Pendapat kedua, tanah tersebut tidak boleh dimiliki secara *iḥyāʾ*. Jika tanah tersebut berada di *Dār al-Islām* akan menjadi milik bersama kaum muslimin atau kaum *dhimmiyy* atau *Bayt al-Māl*. Jika berada di *Dār al-Ḥarb* tetap menjadi milik orang-orang kafir. Pendapat ketiga, jika tanah tersebut berada di *Dār al-Islām* tidak boleh dimiliki karena sudah menyentuh aspek *ḥurmah* (kehormatan kekuasaan Islam), dan jika berada di *Dār al-Ḥarb* boleh dimiliki karena tidak berlaku ketentuan *ḥurmah*. Artinya, ketika kawasan ini telah ditaklukkan oleh negara Islam, tanah akan menjadi milik tentara sebagai *ghanīmah*. Oleh karena itu, tanah tidak boleh di-*iḥyāʾ* karena sudah ada pemilikannya yang sah, yaitu tentara pemerintahan Islam, sedangkan pada tanah terlantar yang tidak ada pemilikannya boleh dilakukan *iḥyāʾ*.²⁰⁴

Tanah yang dahulunya pernah di-*imārah*-kan oleh seseorang dan kemudian tidak didiami lagi atau tidak diketahui pemilikannya juga diistilahkan sebagai *arḍ al-kharrāb*. *Fiqh* mengatur bahwa jika tanah ini berada di *Dār al-Islām*, tanah tetap menjadi hak pemilik asal, baik ia muslim maupun *dhimmiyy* atau menjadi milik ahli warisnya jika diketahui di kemudian hari. Jika diketahui peng-*imārah* asal ialah orang Islam, maka harta akan menjadi milik *Bayt al-Māl* dan pengelolaannya diserahkan kepada negara baik akan dijaga, dijual dan disimpan hasilnya, dikembalikan kepada

²⁰⁴ al-Nawāwiyy, Al-Imām Abī Zakariyya Muḥiyiy al-Dīn ibn Sharaf, *Kitāb al-majmūʿ sharḥ al-muḥadḥab liʾal-Shīrāziyy*, Maktabah al-Irshād, Jeddah, t.th., Jil. 16, hlm. 117.

pemiliknya jika diketahui di kemudian hari, di- *iqṭāʿ* kepada orang lain, dan sebagainya. Jika tanah tersebut berada di *Dār al-Ḥarb*, tanah boleh menjadi milik yang meng-*iḥyāʿ* karena tanah sudah berstatus tidak ada pemilik.²⁰⁵

3. *Iqṭāʿ*

Iqṭāʿ (*a land grant*) ialah pemberian tanah *mawat* atau bahan galian oleh negara kepada seseorang yang diakui mampu mengelola tanah tersebut. *Iqṭāʿ* kebanyakan tanah yang diberikan dengan status pemilikan atau pemanfaatan/penggunaan sementara. *Iqṭāʿ* berlaku dengan jaminan adanya pengolahan tanah dari penerima *iqṭāʿ*. Jika tidak, tanah mesti dikembalikan.²⁰⁶ Secara mudahnya, *iqṭāʿ* dimaksudkan sebagai pemberian tanah oleh negara kepada seseorang atau beberapa orang²⁰⁷ yang pada pandangannya mempunyai kecekapan dan berhak menerima pemberian tersebut.²⁰⁸ Tanah pemberian ini diistilahkan sebagai tanah *qāṭiʿah* atau *qaṭāʿ*^c. Pengertian lain yang lebih umum ialah pemberian negara kepada seseorang berupa harta dari *Bayt al-Māl* atau sesuatu yang tidak ada pemiliknya tanpa ada balasan apapun untuk diambil manfaatnya (*ruqbah*). *Iqṭāʿ* tidak mesti berupa tanah meskipun kebanyakan adalah tanah. Penerima

²⁰⁵ al-Ramliyy, Muḥammad Shihāb al-Dīn, t.th., Jil. 5, hlm. 332-333.

²⁰⁶ al-Zuhayliyy, Wahbah, 1985, Jil. 5, hlm. 577-578.

²⁰⁷ al-Tahānawīyy, Muḥammad ʿAliyy ibn ʿAliyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqīyy, 2001, hlm. 207.

²⁰⁸ al-Zuhayliyy, Wahbah, 1985, Jil. 5, hlm. 575.

iqṭāʿ mesti menerima persyaratan untuk sedia berkhidmat pada pengelolaan tanah.²⁰⁹

Iqṭāʿ boleh dilakukan pemerintah ke atas tanah *mawāt*, bahan galian, dan air berdasarkan hadis-hadis Nabi s.a.w.²¹⁰ Oleh karena itu, praktek *iqṭāʿ* sudah dikenal sejak pada zaman Rasulullah s.a.w. Baginda pernah membagi-bagikan tanah kepada masyarakat Juhaynah dan Muzaynah supaya dikelola. Tapi, pada masa ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb mereka tidak mengelolanya lagi. Maka, datanglah masyarakat lain yang mengambil dan mengelola. Lalu, orang-orang Juhaynah dan Muzaynah mengadukan hal ini kepada ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb. Berkatalah ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb: “Karena ini pemberian Rasulullah s.a.w., maka saya juga menginginkannya”.²¹¹ Akhirnya, *iqṭāʿ* menjadi praktek ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb ketika banyak tanah milik terbiar tanpa pengolahan. Hal ini selari dengan prinsip ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb bahwa siapa yang memiliki tanah dan meninggalkannya selama tiga tahun tidak dikelola hingga orang lain mengelolanya, maka orang yang mengelola itu lebih berhak ke atas tanah tersebut. Begitu juga

²⁰⁹ al-Tahānawīyy, Muḥammad ʿAliyy ibn ʿAliyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqīyy, 2001, hlm. 208.

²¹⁰ Lihat bunyi teks-teks Hadis berkenaan dalam lampiran. Pertama, Hadis riwayat Aḥmad, Abū Dāwud daripada Ibnu ʿUmar Lihat, Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Kitab *al-ʿimārah*, Bab 36. Lihat, al-Shawkāniyy, Muḥammad ibn ʿAliyy, 2003, hlm. 267. Kedua, Hadis riwayat Turmudhiyy, Abū Dāwud, Ibnu Ḥibbān, al-Bayhaqīyy, Ṭabrāniyy. Lihat, Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Kitab *al-ʿimārah*, Bab 36. Ketiga, Hadis riwayat Aḥmad daripada Hadis ʿUrwah ibn Zubayr. Lihat, Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Bab 1, Nombor 192. Keempat, Hadis riwayat al-Bukhāriyy daripada Anas. Lihat, al-Bukhāriyy, *Ṣaḥīḥ Bukhāriyy*, Kitab *Manāqib al-Anṣār*, Bab 8. Kelima, Hadis riwayat Aḥmad dan Abū Dāwud daripada Ibnu ʿAbbās. Lihat, Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Kitab *al-ʿimārah*, Bab 36.

²¹¹ Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, 1988, hlm. 207.

Uthmān ibn Affān pernah membagikan tanah al-Nahrayn kepada Abd Allāh ibn Masūd dan tanah kampung Hurmūz kepada Saad ibn Abī Waqqaṣ. Demikian juga khalifah Umawiyah dan Abbāsiyyah pernah membagi-bagikan bumi Mesir kepada sekumpulan orang tertentu. Di antara hasil pajak bumi Mesir digunakan untuk keperluan tentara dan keperluan lain untuk negara kemudian sisanya diantar ke *Bayt al-Māl*. Tanah yang telah diberikan tersebut tetap menjadi milik yang menerimanya.

Penerima *iqṭāʿ* tanah *mawāt* bebas mengelola tanah tersebut dan men-*taṣarruf*-kannya dalam bentuk jual beli, hibah, dan sebagainya karena langsung berlaku status hak milik, sedangkan penerima *iqṭāʿ* ke atas tanah bukan *mawāt* yang belum diketahui pemiliknya hanya boleh sekedar memanfaatkan tanah sesuai ketentuan negara dan tidak berhak men-*taṣarruf*-kan tanah tersebut dalam bentuk jual beli, hibah, dan sebagainya karena hanya berlaku hak manfaat saja. Jika pemilik tanah sudah diketahui, tanah *iqṭāʿ* akan diambil untuk dikembalikan kepada pemilik asalnya.²¹² Dengan demikian, *iqṭāʿ* dapat dibagi dua. Praktek pertama disebut *iqṭāʿ tamlīk* dan praktek kedua disebut *iqṭāʿ manfaʿah* atau *irfāq*. Dengan bahasa berbeda Al-Māwardiyy menyebut dua jenis *iqṭāʿ* dengan istilah *iqṭāʿ tamlīk* dan *Iqṭāʿ istighlāl*. *Iqṭāʿ istighlāl* dibagi lagi menjadi dua, yaitu *iqṭāʿ mawāt* pada tanah mati dan *iqṭāʿ ʿāmir* pada tanah milik yang terlantar²¹³.

Cara pemberian tanah seperti ini bukan bermaksud untuk menciptakan kelas masyarakat. Ṭalḥah pernah diberi

²¹² al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, *Bujayramiyy ʿalā al-khatīb*, Mustafā al-Bābi al-Ḥalabiyy, Mesir, 1951, Jil. 3, hlm. 238.

²¹³ al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan ʿAliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, 1989, hlm. 251-254; Ziaul Haque, 1977, hlm. 265

tanah oleh Abū Bakr, namun untuk pengesahannya mesti mendapatkan tanda tangan dari Umar ibn al-Khaṭṭāb. Jelasnya, Umar ibn al-Khaṭṭāb tidak mau memberi tandatangan seraya berkata: “Maukah kamu agar semua tanah ini diberikan kepadamu, sementara orang lain tidak dapat memilikinya!”. Hal ini telah mengundang kemarahan Ṭalḥah dan bertanya balik kepada Abū Bakr siapa khalifah sebenarnya, kamu atau Umar ibn al-Khaṭṭāb. Namun, Abū Bakr justru menjawab Umar ibn al-Khaṭṭāb ialah khalifah sebenarnya.²¹⁴

Kisah di atas menjelaskan bahwa *iqṭāʿ* dapat berlaku sebab negara berhak memberi atau tidak memberi kepada individu dari berbagai jenis tanah, *ʿushriyyah* atau *kharājīyyah*. Jika yang diberikan ialah tanah *kharājīyyah*, maka yang dimiliki hanya manfaat/kegunaan tanah tersebut di mana aset tanah akan tetap menjadi milik *Bayt al-Māl*. Jika yang diberikan ialah tanah *ʿushriyyah*, maka yang dimiliki ialah tanah sekaligus manfaat/kegunaannya. Selain itu, jika tanah yang di-*iqṭāʿ*-kan itu tanah *kharājīyyah* atau tanah *ʿushriyyah*, penerima *iqṭāʿ* tetap wajib membayar pajak *kharāj* tanah atau *ʿushr* dari hasil tanamannya.²¹⁵

Mālikiyyah berpandangan bahwa negara boleh memberikan tanah *mawāt* kepada seseorang dengan status *iqṭāʿ tamlīk* berdasarkan prinsip maslahat. Maksudnya, *iqṭāʿ* bagi Mālikiyyah merupakan sebab wujudnya pemilikan, sedangkan Shāfiʿiyyah berpendapat bahwa jika kemaslahatan terwujud melalui *iqṭāʿ*, negara boleh meng-*iqṭāʿ* tanah dengan status hak milik penuh (*milk al-ʿayn* atau *milk al-raqabah*)

²¹⁴ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 179, Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 216.

²¹⁵ ʿAliyy al-Khaṭṭāb, 1990, hlm. 320.

berlaku yang diwujudkan melalui aktivitas *‘imārah, ihyā’*, dan *taḥjīr*. Ḥanābilah membagi *iqṭāʿ* ke dalam tiga jenis, yaitu *iqṭāʿ tamlik*, *iqṭāʿ istighlāl*, dan *iqṭāʿ irfāq*. *Iqṭāʿ tamlik* pada tanah *mawāt*, tanah *‘amir*, dan tanah galian dengan ketentuan mesti ada aktivitas *‘imārah* dan *taḥjīr*. Jika aktivitas ini tidak ada, negara boleh mengambil kembali status *iqṭāʿ tamlik* tersebut. *Iqṭāʿ istighlāl* berlaku untuk memperoleh pendapatan negara yang berasal dari tanah-tanah *kharājīyyah* dan tanah-tanah *‘ushriyyah* yang di-*iqṭāʿ*-kan. *Iqṭāʿ irfāq* diperoleh melalui pemberian hak khusus pada seseorang untuk memanfaatkan fasilitas umum, seperti sewa tepi jalan untuk berniaga.²¹⁶

Prinsip *iqṭāʿ* ialah pemulihan tanah dari mati. Oleh karena itu, tanah yang diberikan dalam praktek *iqṭāʿ* ini meliputi tanah kering kerontang, yaitu tanah yang tidak pernah dikelola sebelumnya, tanah yang dibiarkan, yaitu tanah yang karena sesuatu hal tidak dikelola lagi oleh pemilik semula, dan tanah negara.²¹⁷ *Iqṭāʿ* juga boleh dilakukan ke atas tanah *mawāt* dan tanah yang tidak ada pemilik yang berasal dari *Bayt al-Māl* dengan status hak manfaat saja (*haqq manfa‘ah*), bukan hak milik tanah (*‘ayn al-arḍ*). Seseorang juga dibolehkan meminta hak *iqṭāʿ* melalui sewa tanah untuk dikelola. Hak ini akan berakhir karena berlaku perubahan status hak tanah dari tanah *iqṭāʿ* ke hak tanah yang lain. al-Shāfi‘iyy tidak mengizinkan penerima *iqṭāʿ* menyewakan tanahnya kecuali melalui izin dari pemerintah yang memberi *iqṭāʿ* atau kebiasaan masyarakat telah membenarkan tindakan semacam itu. Menurut al-Shāfi‘iyy, tujuan *iqṭāʿ* ialah pemanfaatan tanah oleh penerima *iqṭāʿ* secara pribadi, sedangkan menurut Mālikiyyah *iqṭāʿ* itu bukan cara

²¹⁶ °Aliyy al-Khaffif, 1990, hlm. hlm. 322-323.

²¹⁷ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 174-175.

memberikan status pemilikan hakiki ke atas tanah. Oleh karena itu, negara berhak mengambil tanah kembali kapan saja. Bagi mereka, status tanah *iqṭāʿ* ialah pemilikan manfaat tanah, bukan pemilikan objek tanah. Ḥanābilah berpendapat sama bahwa tanah *iqṭāʿ* berstatus hak manfaat (*al-istighlāl*), tapi memungkinkan penerima *iqṭāʿ* menyewakan tanah *iqṭāʿ* kepada orang lain.²¹⁸

Negara hendaklah memiliki pertimbangan jika hendak memberikan tanah pada seseorang. Berdasarkan pertimbangan negara, seseorang boleh memperoleh tanah dengan status hak milik dan manfaat sekaligus. Namun, boleh jadi seseorang itu hanya boleh memperoleh tanah dengan hak manfaat saja tanpa hak milik penuh. Semua ini dilakukan untuk kepentingan dan kemaslahatan bersama semata.²¹⁹ Seharusnya, *iqṭāʿ* tanah akan diberikan oleh negara kepada seseorang yang meminta jika memenuhi persyaratan, yaitu tanah tersebut bukan tanah pribadi sehingga tidak mengganggu kepentingan orang lain, rakyat yang meminta tanah benar-benar memerlukan tanah, dan luas tanah tergantung pada tingkat keperluan dan kemampuan rakyat yang meminta supaya dengan demikian tanah tidak menjadi sia-sia.²²⁰

Selain itu, patut diperhatikan pula oleh negara bahwa tanah yang digunakan untuk *iqṭāʿ* seharusnya tanah yang didalamnya tidak ada kepentingan umum, misalnya sumber air, kepentingan lingkungan hidup, dan tidak menimbulkan masalah dalam pengelolaannya. Di kawasan tersebut juga harus dipastikan tidak terdapat sumber alam yang alami atau

²¹⁸ °Aliyy al-Khaffif, 1990, hlm. 192-193.

²¹⁹ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 173.

²²⁰ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 217.

keuntungan umum lain yang semestinya dikuasai oleh pemerintah untuk kemaslahatan umum.

4. *Ijārah, Kirā' al-Ard, dan al-Muzāra'ah*

Terdapat beberapa istilah yang digunakan *fiqh* untuk menyebut praktek sewa. *Ijārah* digunakan untuk penyewaan tenaga orang atau beberapa orang oleh pemilik tanah untuk mengelola tanahnya. Untuk ini, mereka diberi upah dari uang pribadi atau hasil tanaman menurut perjanjian dan kesepakatan. *Kirā' al-ard* digunakan untuk pemberian uang oleh seseorang kepada pemilik tanah supaya tanahnya dapat ia sewa dan dikelola secara pribadi dalam masa tertentu menurut perjanjian, sedangkan *al-muzāra'ah* yaitu pembagiannya antara pemilik tanah dengan pemilik modal atau petani dalam mengelola tanah secara bersama dengan kesepakatan hasil tanaman akan dibagi dua berdasarkan besar kecilnya penyertaan masing-masing.²²¹ Bagaimana pun pada

²²¹ al-Zuhayliyy menjelaskan bahwa perkataan *ijārah* digunakan oleh hadis untuk maksud sewa tenaga orang dengan merujuk pada hadis tentang pemberian upah buruh sebelum kering keringatnya dan upah orang yang disewa untuk berbekam, manakala perkataan *kirā' al-ard* digunakan oleh hadis untuk maksud sewa tanah dengan merujuk pada hadis tentang larangan menyewakan tanah kecuali dengan menggunakan emas atau wang. Beliau juga menjelaskan bahwa *muzāra'ah* merupakan praktek yang banyak berlaku pada masa itu, yaitu sewa tanah untuk usaha pertanian oleh para petani yang biasa disebut *aṣḥāb al-mazāri'*. Jadi, *kirā' al-ard* lebih bersifat umum untuk pelbagai bidang bukan hanya pertanian, manakala *muzāra'ah* lebih banyak untuk bidang pertanian (*istithmār al-ard*) seperti halnya *musāqah* dan *mughārasah*. al-Zuhayliyy, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmiyy wa adillatuh*, Dār al-Fikr, Damsyik, 1985, Jil. 4, hlm. 730-731; al-Zuhayliyy, Wahbah, 1985, Jil. 5, hlm. 613. Menyewa seseorang untuk menjual barang perniagaan dengan upah tertentu juga disebut *ijārah*. Sewa rumah dan kendaraan juga dibahasakan dengan istilah *kirā'*. Lihat, Al-Aṣbāhiyy, Imām Mālik ibn Anas, *al-Mudawwanah al-Kubrā*, Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, Beirut, 1994, Jil. 4, hlm. 414, 472, 511. Abū Yūsuf menyebut sewa tanah

perkembangan pembahasan tentang sewa, ketiga istilah ini saling digunakan dengan maksud bahasa yang sama, yaitu sewa.

Pada dasarnya, sewa tanah (*kirā' al-ard*) dilarang oleh Islam sebagaimana banyak disebut dalam hadis-hadis Nabi s.a.w.²²² Namun, dalam pelaksanaannya hal ini menjadi dibolehkan ketika didapati adanya permintaan yang mulai mendesak atau karena penerima sewa mempunyai kemahiran dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat sementara ia tidak memiliki sumber pendapatan lain untuk hidup.²²³ Untuk melindungi kedua belah pihak, pemilik tanah dan petani, negara Islam boleh mempertimbangkan tiga faktor penentu harga sewa tanah, yaitu daya hasil tanah, petani dan kebajikan mereka, dan biaya mengerjakan tanah. Penentuan harga sewa tanah telah menjadi perhatian utama sejak masa Rasulullah s.a.w. beliau pernah mengutus ʿAbd Allāh ibn Rawāḥah untuk menaksir jumlah hasil pertanian tanah Khaybar yang disewakan kepada Yahudi dan Yahudi pun memberi komentar bahwa apa yang dilakukan oleh ʿAbd Allāh ibn Rawāḥah adalah keadilan dan kesaksamaan yang menegakkan langit dan bumi. ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb pun menganjurkan para pegawainya memberi perhatian kepada pungutan sewa berdasarkan pada kemampuan petani dan

dengan bahasa *ijārah* sekaligus *muzāra'ah*. Lihat, al-Qāḍī Abū Yūsuf Yaʿqūb Ibn Ibrāhīm, 1392 H, hlm. 95. Perbahasan lebih rinci tentang sewa tanah ini juga ditulis oleh Ziaul Haque, 1977.

²²² Sebagai contoh dikisahkan bahwa Rāfiʿ ibn Khadij membeli sebidang tanah dan menyewakan kepada seseorang dengan cara kongsi hasil. Oleh pamannya, Rāfiʿ ibn Khadij diberitahu bahwa Rasulullah s.a.w. tidak menyukai sebarang bentuk sewa dengan kongsi hasil dengan kadar berapa pun juga. Rasulullah s.a.w. meminta pemilik mengusahakannya sendiri atau memberikan kepada orang lain untuk dikelola secara percuma. Lihat, Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 207.

²²³ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 179.

keadaan kesuburan tanah. Pungutan hendaknya dilakukan dengan cara yang mudah, ringan, dan disetujui oleh para petani. Bahkan, °Aliyy ibn Abī Ṭālib hanya mengambil sewa dari sisa hasil setelah mencukupi keperluan petani.²²⁴ Pada masa °Umar ibn °Abd al-°Azīz, ukuran harga sewa tanah dihitung menurut perbedaan tanah, perbedaan tanaman, dan perbedaan pengairan. Selain itu, beliau juga memberikan tumpuan pada aspek ciri tanah, kemampuan petani, tenaga kerja, dan biaya untuk mengelola tanah.²²⁵

Islam melarang pungutan sewa atas nama adat kebiasaan dan tradisi. Islam tidak setuju dengan praktek para pemungut sewa di Iraq, Mesir, dan Syria pada masa kekuasaan Romawi dan Persia yang mau menerima sejumlah uang dari para petani sebagai suatu kebiasaan yang mereka akui wajib selain uang sewa tanah.²²⁶ Praktek sewa tanah ini mula menjadi perhatian ulama apabila °Umar ibn al-Khaṭṭāb menjalankan pengaturan *kharāj* ke atas tanah bukan muslim. Tanah *kharāj* disamakan oleh Yaḥya ibn Adam dengan praktek sewa dalam arti kata *ijārah*, sedangkan Shaykh Abū al-°Abbas Ibn Taymiyyah menganggap tanah *kharāj* sama dengan praktek jual beli dan sewa (*bay° dan ijārah*).²²⁷

Ijārah (sewa menyewa) merupakan cara yang sesuai dengan syariat dalam mengelola tanah yang dimiliki oleh negara atau pribadi melalui kontrak sewa. Perjanjian dalam kontrak sewa tanah ini harus ditentukan jangka waktunya dan

²²⁴ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 124-126.

²²⁵ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 126-127.

²²⁶ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 143.

²²⁷ al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj °Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 53-54.

ditentukan secara spesifik keperluannya. Dalam masa kontrak tanah tersebut penyewa tetap memiliki aset yang dia bangun selama sewaan berjalan. Apabila kontrak berakhir, penyewa tetap diizinkan memiliki pohon yang telah ditanamnya atau rumah kediaman yang dibangunnya. Jika ada perjanjian sebelumnya, dimana penyewa dapat memindahkan bangunan dan pohon yang mereka tanam, pemilik tanah dapat membongkar bangunan atau mencabut pohon yang ditanam di tanah tersebut di akhir tempo kontrak jika pemilik tanah menghendaki, atau pemilik tanah dapat membayar bangunan dan pohon yang ditanam tersebut.²²⁸

Fiqh juga menjelaskan batasan waktu sewa. Batasan waktu sewa ditentukan oleh kesepakatan pihak-pihak yang berakad. Beberapa pendapat ada yang menyebut satu tahun sampai duapuluh tahun. Shāfi°iyyah membolehkan hingga seratus tahun meskipun yang disewakan itu ialah harta wakaf. Pendapat lain mengatakan boleh hanya sampai tigapuluh tahun karena sesuai kebiasaan dalam masa ini telah banyak terjadi perubahan keadaan. Waktu paling pendek untuk masa sewa adalah kurang dari satu tahun, yaitu ketika keperluan sudah sangat mendesak untuk menghentikan akad sewa. Yang penting, masa sewa harus diketahui oleh masing-masing pihak yang berakad.²²⁹ Sewa tanah boleh berlaku dengan ketentuan

²²⁸ Seksyen 531 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Islam. Kitab ini merupakan terjemahan daripada *Majallah al-Aḥkām al-°Adliyyah (The Ottoman Court Manual)*, Terj. H.A. Djazuli, et al., Kiblat Press, Bandung, 2002.

²²⁹ °Abd al-Rāziq Ḥasan Farj, °Aqd al-ijār, *dirāsah muqāranah fī al-qānūn al-madaniyy wa al-fiqh al-Islāmiyy*, Dār al-Fikr al-°Arabiyy, Kaherah, 2003, hlm. 63-64.

bahwa sewa tersebut tidak mendatangkan bahaya bagi keberadaan tanah itu sendiri.²³⁰

5. Wakaf (*Waqf*)/*Arāḍī al-Aḥbās*

Perkataan wakaf (*waqf*) merupakan salah satu bahasa yang sering digunakan untuk menyebut *ʿamal jāriyah* atau kedermawanan Islami (*filantropi*). Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut wakaf tanah (*immobilization of lands*) dalam berbagai kitab. Selain wakaf terdapat bahasa *ḥabs*, *fay' al-muslimīn*, *māddah al-muslimīn*, *ṣadaqah muḥarra-mah*, dan *kharāj* atau *arḍ al-dhimmyy*.²³¹

Selain Al-Qur'ān surah al-Baqarah 2:177, al-Māidah 5:2, al-Mu'minūn 23:61 dan Sunnah tentang *ṣadaqah jāriyah*,²³² seruan untuk beramal kebajikan dalam bentuk wakaf juga pernah diwujudkan sendiri oleh Rasulullah s.a.w. Salah satu praktek wakaf tanah pertama yang pernah terjadi pada masa Rasulullah s.a.w. ialah wakaf tanah rampasan perang Badar. Pada masa itu, Rasulullah s.a.w. membagikan 1/5 harta rampasan perang yang berupa *ghanīmah* untuk Nabi dan keluarganya, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil, sedangkan 4/5 sisanya dibagikan kepada seluruh tentara. Harta

²³⁰ ʿAbd al-Rāziq Ḥasan Farj, 2003, hlm. 66.

²³¹ *Ghanīmah* tidak dapat dimasukkan sebagai katagori wakaf sebab kadangkala boleh menjadi milik peribadi bukan milik bersama atau bahkan sedang dalam penguasaan negara untuk kemaslahatan rakyat (tanah *Sawāfiyy*). Terdapat ungkapan yang diakui sebagai hadis yang digunakan oleh Ziaul Haque untuk menyokong pernyataan ini, yaitu "*Lianna al-ghanīmata la tūqaf*" bahawa *ghanīmah* itu tidak boleh dijadikan objek wakaf". Lihat, Ziaul Haque, 1977, hlm. 187, 195, dan 201.

²³² Lihat bunyi teks surah dan Hadis tersebut dalam lampiran.

rampasan perang yang berbentuk tanah atau yang disebut *fay'* tidak dibagikan kepada siapa pun, tetapi dijadikan wakaf untuk kepentingan umum.²³³ Pada saat ini, istilah wakaf belum dikenal. Penggunaan *arāḍī al-aḥbās* lebih sering digunakan. Tidak seperti dulu, wakaf pada saat ini dapat berupa tanah maupun barang, sedangkan *aḥbās* hanya berupa tanah.

Dalam berbagai buku, ajaran wakaf lebih banyak dirujuk dari praktek ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb apabila memperoleh tanah yang sangat bernilai harganya di Khaybar. Pada waktu itu, ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb berkata pada Rasul s.a.w. apa yang mesti dilakukan terhadap harta yang paling berharga ini. Jawab Rasul, kalau ʿUmar mau, maka tahan **aslinya** (tanah) dan bersedekahlah dengan manfaatnya. Maka ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb pun bersedekah dengan tanah itu dengan cara tanah itu tidak dijual, tidak dihibah dan juga tidak diwariskan. Tanah wakaf hanya diambil manfaatnya saja untuk kemaslahatan kaum muslimin.²³⁴

Praktek wakaf tanah yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. dan ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb banyak berasal dari tanah rampasan perang (*fay'*). Oleh karena itu, ulama mempertikaikan cara pelaksanaan akad wakaf tanah *fay'* yang diperoleh tentara ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa penguasaan tanah oleh tentara secara bersama (*al-qabḍ wa al-*

²³³ Lihat, al-Qāḍī Abū Yūsuf Yaʿqūb Ibn Ibrāhīm, *Kitāb al-kharāj*, Kaerah: t.pt., 1392 H, Cet. Ke-4, hlm. 12. al-Māwardiyy membedakan antara *ghanīmah* dengan *fay'*. *ghanīmah* dikuasai melalui perang (*anwatan*), manakala *fay'* dikuasai melalui cara aman atau rela (*sulḥan*). 4/5 bagian *ghanīmah* adalah untuk tentera peserta perang, manakala bagian 4/5 *fay'* adalah untuk seluruh kaum muslimin. Lihat, al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan ʿAliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, 1999, hlm. 126-41.

²³⁴ al-Zuhayliyy, Wahbah, *Qaḍāyā al-fiqh wa al-fikr al-muʿāṣir*, Dār al-Fikr, Damsyik, 2007, hlm. 172.

istilā') merupakan bukti terjadinya perwakafan dan sebagian lain berpendapat bahwa perwakafan harus melalui ikrar wakaf, yaitu ikrar wakaf yang diwakili oleh Imam atau pemerintah.²³⁵ Menurut al-Nawawi, negara boleh menjadi pihak yang berwakaf atas nama harta *Bayt al-Māl*, baik kepada seseorang maupun pada komunitas. Negara juga boleh menghibahkan tanah atau memberikan hak pemilikan ke atas tanah *Bayt al-Māl*. Tanah yang sudah berstatus pemberian milik oleh negara pada seseorang tidak dapat dibatalkan oleh sesiapa pun.²³⁶

Fiqh juga membahas tentang wakaf pada keturunan perempuan ketika berbicara tentang wakaf keluarga (*dhurriyy*). Menurut *fiqh*, dalam praktek wakaf, wasiat, nazar yang paling utama ialah kejelasan lafaz akad (*dalālah al-alfaz*), bukan maksud. Maksudnya, bahwa lafaz pewakaf yang secara jelas mengatakan wakaf kepada perempuan dipandang paling sah meskipun maksudnya ialah wakaf untuk seluruh keluarga secara bersama.²³⁷

Dalam hal pemanfaatan wakaf, *fiqh* mengatur pemanfaatan harus sesuai dengan keinginan pewakaf ketika pernyataan akad wakaf dibuat. Meskipun wakaf berlaku untuk umum, tujuan pemanfaatannya harus memperhatikan keinginan pewakaf. Namun, *fiqh* juga memberi peluang bahwa keinginan pewakaf ini masih dapat dikalahkan oleh hak kepentingan bersama. Contoh, pada sebidang tanah wakaf

²³⁵ al-Hambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj °Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, 1985, hlm. 22.

²³⁶ Ba°lawiyy, Al-Sayyid °Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Ḥusain ibn °Umar, 1994, hlm. 281.

²³⁷ Ba°lawiyy, Al-Sayyid °Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Ḥusain ibn °Umar, 1994, hlm. 282.

akan digali sebuah sumur untuk keperluan air bersama di antara penduduk yang bermukim di kawasan wakaf. Maka, hak bersama ini boleh diutamakan karena begitu pentingnya keperluan air meskipun penggalian sumur ini tidak ada dalam keinginan pewakaf ketika ikrar perwakafan.²³⁸

Fiqh juga mengajarkan bahwa wakaf boleh diambil kembali oleh pewakaf dengan berbagai alasan, umpamanya pewakaf telah jatuh miskin. Menurut Abū Ḥanīfah, hak milik wakaf tidak hilang dari pewakaf kecuali sudah diputuskan oleh hakim atau karena perwakafan terjadi dengan digantungkan pada kematian pewakaf, yaitu tanah akan berstatus wakaf jika dirinya meninggal dunia.²³⁹ Sedangkan Abū Yūsuf dan Muḥammad al-Shaybāniyy berpendapat bahwa wakaf tidak boleh diambil oleh pewakaf kembali karena telah menjadi milik Allah dan untuk jalan Allah s.w.t. Bahkan, pewakaf dan semua pihak tidak boleh men-*taṣarruf*-kan harta wakaf melalui cara apa pun, seperti jual, hibah, dan waris.²⁴⁰

6. *Mushā'*

Istilah *mushā'* muncul setelah *fiqh* menjelaskan adanya pemilikan *mutamayyaz* dan *ghayru mutamayyaz* (pemilikan yang dapat dibagikan secara merata dan yang tidak dapat dibagikan pada konteks bendanya (*°ayn*). *Al-mushā'*

²³⁸ Ba°lawiyy, Al-Sayyid °Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Ḥusain ibn °Umar, 1994, hlm. 286.

²³⁹ al-Bābartiyy, Muḥammad ibn Muḥammad, *al-°Ināyah sharḥ al-hidāyah*, t.pt., Kaherah, t.th. Jil. 6, hlm. 203.

²⁴⁰ al-Jurjāwiyy, al-Shaykh °Aliyy Aḥmad, *Ḥikmah al-tashrīf wa falsafatuh*, Dār al-Fikr, Beirut, t.th., Jil. 3, hlm. 212-213.

kadangkala juga disebut dengan bahasa *al-Shāʿ*, yaitu harta bersama yang tidak mungkin dibagi lagi sebagaimana disebut dalam seksyen 137 *Majallah al-Aḥkām al-ʿAdliyyah*. Namun, penjelasan selanjutnya menguraikan bahwa harta ini dibagi dua. Pertama, *mushāʿ* yang cenderung untuk dibagi meskipun manfaat yang diperoleh menjadi berkurang dibanding dengan jika tidak dibagikan. Pembagian berlaku menurut jenis hartanya (*jins al-māl*) atau objek bendanya (*ʿayn al-māl*). Contohnya ialah **penyertaan** pada tanah pertanian atau rumah yang dikelola secara bersama. Kedua, *mushāʿ* yang tidak mungkin dibagikan karena dengan dibagikan akan rusak sistem *mushāʿ* **karena penyertaan dalam sistem ini benar-benar telah padu**. Penyertaan dalam *mushāʿ* yang tidak dapat dibagikan ini diistilahkan sebagai *al-ḥiṣah al-sariyyah* (saham yang telah **padu** dan sulit dibagi). Contohnya ialah rumah kecil milik bersama yang tidak mungkin dibagi lagi karena saham kekerabatan ke atas rumah itu sudah **padu** dan juga rumah tersangat kecil atau karena telah turun temurun.²⁴¹

Mushāʿ ialah praktek pemilikan tanah secara bersama (*komunal*) oleh masyarakat adat. Tanah ini berkaitan dengan tanah pertanian yang berada di tempat umum yang secara adat tidak boleh dikhususkan pemilikannya kepada banyak individu karena adanya hak adat bagi komunitas untuk menjadi pemilik ke atas tanah *mushāʿ* tersebut. *Mushāʿ* ini mulai dikenal pada masa kemunduran Dinasti ʿUthmāniyyah yang diiringi oleh penjajahan kolonial dan hadirnya rezim berfahaman liberal atas hak pemilikan individu.²⁴²

²⁴¹ Shalabiyy, Muḥammad Muṣṭafā, *al-Madkhal fī al-taʿrīf bi al-fiqh al-Islāmiyy wa qawāʿid al-milkiyyah wa al-ʿuqūd fīh*, Dār al-Nahḍah al-ʿArabiyyah, Beirut, 1983, hlm. 401.

²⁴² Siraj Sait & Hilary Lim, 2006, hlm. 15.

Mushāʿ juga dapat dimaksudkan sebagai pembagian manfaat tanah wakaf yang dikhususkan untuk orang-orang fakir miskin secara bersama atau bergilir. Hal ini merupakan pandangan al-Sarakhsiyy menurut pendapat Abū Yūsuf. Pemberian tanah melalui cara hibah ke atas tanah *mushāʿ* menurut beliau hanya akan menjadikan harta *mushāʿ* menjadi tidak sempurna. Sebab, hibah akan mengubah harta *shuyūʿ* atau harta bersama berpindah menjadi harta pribadi.²⁴³

Setiap individu anggota perusahaan akan merasa terikat oleh harta yang menjadi milik bersama dalam *mushāʿ*. Seandainya objek *mushāʿ* itu berupa rumah atau tanah, maka rumah atau tanah tersebut akan dimanfaatkan secara bergilir sesuai jumlah anggota *mushāʿ* untuk **diduduki**. Mereka boleh melakukan apa saja terhadap rumah tersebut asal tidak membahayakan kepentingan anggota *mushāʿ* yang lain. Pada objek lain, mereka juga dapat memanfaatkan, menjual, sesuai jumlah yang sudah saling disepakati dan mereka ketahui ketentuannya. Pada objek yang tidak mungkin dibagi, pembagian akan ditentukan dengan cara bergilir manfaat. Pergiliran bisa menggunakan sistem pergiliran tempat atau masa. Setiap perbaikan atas kerusakan akan dikelola secara bersama pula. Anggota yang tidak turut dalam perbaikan dapat diajukan ke pengadilan dan dituntut mengelola perbaikan secara bersama. Anggota yang dengan sukarela melakukan perbaikan tanpa perintah anggota kelompok lain dianggap sebagai amal *tabarruʿ* yang tidak berharap kembali sesuatu apa pun dari harta *mushāʿ* ini.²⁴⁴

²⁴³ al-Janku, ʿAllāʾ al-Dīn ibn ʿAbd al-Razzāq, *al-Taqābuḍ fī al-fiqh al-Islāmiyy wa atharuhu ʿalā al-buyʿ al-muʿāṣirah*, Dār al-Nafāis, Jordan, 2004, hlm. 196

²⁴⁴ Shalabiyy, Muḥammad Muṣṭafā, 1983, hlm. 402.

Mushāʿ menurut Muhammad H. Behesti memungkinkan dibagikan kepada masing-masing individu. Manusia merupakan pengatur alam secara bersama, secara *mushāʿ*. Namun, bagian masing-masing individu dalam *mushāʿ* dapat diambil melalui cara *hiyāzah*, yaitu pemilikan individu melalui usahanya yang kreatif, inisiatif, dan inovatif pada harta milik bersama. Menurut beliau, *hiyāzah* bukan merupakan asal usul pemilikan individu. Hakekatnya, pemilikan individu telah ada dalam pemilikan bersama. Dengan *hiyāzah*, individu telah mengambil bagiannya dalam pemilikan bersama tersebut.²⁴⁵

Menurut Kuran, sejak awal abad kelahiran Islam, hukum Islam telah mengatur prinsip-prinsip **kekayaan, perundangan**, dan prosedur pengaturan hubungan kontrak dan perikatan. Selain itu, ada pula peraturan yang mendorong terjadinya berbagi pemilikan atas kekayaan dan peraturan yang mendorong usaha bergeraknya sumber perniagaan.²⁴⁶ Fenomena *mushāʿ* telah menunjukkan adanya aspek berbagi pemilikan ini. Praktek *mushāʿ* banyak terjadi pada masa kekuasaan ʿUthmāniyyah di kawasan utama dan di atas perbukitan sebagaimana banyak dijumpai di kawasan Druze dan Palestina yang secara umum dikuasai oleh bukan-Sunni. Di wilayah Timur tengah, *mushāʿ* dipandang unik dari sisi perundangan tanah karena tanah *mushāʿ* tidak boleh dibagikan dan diakui sebagai padang rumput milik umum. Pada masa kolonial, *mushāʿ* ini telah mereka akui keberadaannya untuk menjelaskan adanya sistem peraturan tanah yang

²⁴⁵ Muhammad H. Behesti, *Kepemilikan dalam Islam*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992, hlm. 21-22.

²⁴⁶ Kuran T, *Why the middle east is economically underdeveloped: Historical mechanisms of institutional stagnation*, <http://www.international.ucla.edu/cms/files/kuran.0130.pdf>. Pada 10:00 AM, [30 Julai 2009].

berbeda dan unik yang terjadi di kawasan yang diistilahkan sebagai perkampungan *mushāʿ* (*mushāʿ villages*). Tanah di sini begitu subur dan berada di kawasan pemilikan umum yang pembagian hasilnya diistilahkan sebagai *sahm*. Pemilikan manfaat kawasan *mushāʿ* ini akan dipergilirkan di antara komunitas yang sama dari kelompok yang berbeda secara terus menerus dari semasa ke semasa.

Suatu hal yang dipandang unik adalah mengapa *mushāʿ* ini bisa bertahan dan terjadi selama kekuasaan ʿUthmāniyyah dan tidak dapat terdeteksi oleh pengadilan negara dan berbagai dokumen lain berkaitan perundangan tanah. Yang terpenting dari *mushāʿ* ini ialah berbagai pemilikan tanah di antara penduduk sehingga dapat menimbulkan rasa memiliki dan meningkatnya status sosial di kalangan komunitas tersebut. *Mushāʿ* telah memperkenalkan prinsip kesamaan dan penghargaan hak yang dilihat sejalan dengan prinsip Islam.²⁴⁷ Persoalan yang senantiasa muncul adalah mengapa *mushāʿ* bisa bertahan selama masa kekuasaan ʿUthmāniyyah sehingga masa kolonial yang pada masa itu menjalankan sistem penghapusan pemilikan dan pendaftaran tanah. Justru penjajah pun akhirnya mengakui keberadaan *mushāʿ* tersebut.

Sistem *mushāʿ* mengalami kemunduran setelah dipandang tidak penting oleh individu yang berusaha membedakan diri dengan komunitas akibat dorongan individualisme. Oleh karena itu, Issawi mengingatkan akibat dari kehancuran dan penghancuran sistem pemilikan bersama (*komunal*), yaitu uang telah menukar pemilikan *komunal* menjadi pemilikan individu sebagai akibat pergantian sistem ekonomi dan perubahan pola pertanian. Issawi mengatakan bahwa sistem *komunal* (bersama) dalam penguasaan tanah dan

²⁴⁷ Siraj Sait & Hilary Lim, 2006, hlm. 66-67.

jabatan-jabatan yang dibentuk untuk ini merupakan konsep yang telah mempunyai akar kuat dalam prinsip dan doktrin Islam dan ia ada dalam sejarah praktek komunitas pada masa Dinasti °Uthmāniyyah.²⁴⁸

Tanah *mushāʿ* ini juga boleh dimanfaatkan bersama, disewakan, dan dijual. Pemanfaatan tanah *mushāʿ* melalui cara bergilir, baik gilir tempat maupun gilir waktu. Penyewaan dan penjualan harus melalui izin dan kesepakatan bersama dengan ketentuan penyewa dan pembeli harus berasal dari anggota *mushāʿ* karena hakekat dan falsafah *mushāʿ* sudah sangat mereka fahami. Prinsip ini sama dengan prinsip harta perusahaan yang berlaku hak *shufʿah* bagi anggota perusahaan.²⁴⁹

al-Imām al-Shāfiʿiyy membolehkan jual beli dan gadai ke atas tanah *mushāʿ* selama diketahui atau disetujui oleh semua anggota *mushāʿ*.^c Bagian tanah yang akan dijual atau digadai juga wajib diketahui oleh anggota secara bersama.²⁵⁰ Namun, terjadi persoalan yang mengundang perbedaan tentang bagaimana status *al-qabḍ* (serah terima) pada tanah *mushāʿ* ketika terjadi jual beli atau gadai. Hal ini disebabkan oleh keberadaan sebidang tanah *mushāʿ* tidak dapat dipisahkan begitu saja dari keseluruhan tanah yang menjadi milik *komunal* (bersama) melalui cara *al-qabḍ*. Tanpa *al-qabḍ* status jual beli dan gadai pun dianggap tidak ada secara *fiqh*. Dalam menanggapi hal ini, Imām al-Shāfiʿiyy menjelaskan bahwa *al-qabḍ* itu memiliki berbagai macam maksud dan

²⁴⁸ Issawi, C., *The economic history of the Middle East, 1800-1914*, University of Chicago Press, Chicago, 1966, hlm. 9.

²⁴⁹ °Abd al-Rāziq Ḥasan Farj, 2003, hlm. 59-60.

²⁵⁰ al-Shāfiʿiyy, Al-Imām Muḥammad ibn Idrīs, *al-Umm*, Dār al-Wafāʾ, t.tp., t.th., Jil. 4, hlm. 395.

makna. Sebagian tanah dapat dimaklumi dan diketahui oleh anggota komunitas sebagaimana mereka juga dapat memaklumi dan mengetahui keseluruhan tanah dalam lembaga *mushāʿ*. Oleh karena itu, sikap maklum mereka ini merupakan jalan keluar untuk mewujudkan *al-qabḍ*. Namun, al-Shāfiʿiyy mengakui bahwa *al-qabḍ* semacam ini masih dapat dipertikaikan.²⁵¹

7. *Ḥarīm*

Di dalam *fiqh*, istilah *ḥarīm* digunakan dalam dua pembahasan berbeda. Pertama, *ḥarīm* dihubungkan dengan *iḥyāʾ al-mawāt* (reklamasi tanah)²⁵² yang bertumpu pada masalah pengairan. Kedua, *ḥarīm* dihubungkan dengan masalah aurat. Aurat utama seorang laki-laki dewasa ialah pusat dan sekitar kemaluan. Lalu, *fiqh* menyebut paha dan perut sebagai *ḥarīm* bagi aurat utama tersebut. *Ḥarīm* dalam pengertian kedua ini berarti “daerah atau tempat larangan” maksudnya dilarang untuk diperlihatkan pada orang lain sama seperti aurat utama. Oleh karena itu, kamar khusus perempuan dalam rumahtangga muslim juga disebut *ḥarīm*, dan istilah *harem* dalam pembicaraan masyarakat Barat sangat mungkin bermula dari maksud ini, yaitu perempuan-perempuan yang terjaga dalam rumah, bukan perempuan yang suka berbuat praktek negatif sebagaimana difahami selama ini.²⁵³ Dalam Islam, hampir keseluruhan diri perempuan merupakan aurat.

²⁵¹ al-Shāfiʿiyy, Al-Imām Muḥammad ibn Idrīs, t.th., Jil. 4, hlm. 396.

²⁵² Hassan Shadily (pnyt.), “Reklamasi”, *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1984, hlm. 2874.

²⁵³ Cyril Glasse (pnyt.), “*Ḥarīm*”, *Ensiklopedi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 124.

Perkataan *ḥarīm* (حريم) merupakan akar kata dari kata kerja (حرم atau حرم) yang berarti tempat atau daerah yang wajib dijaga atau dilindungi.²⁵⁴ Secara bahasa, *ḥarīm* adalah sesuatu yang haram diganggu dan **diceroboh**. Dr. Ibrahim Anis dalam bukunya telah menggunakan perkataan *ḥarīm* untuk *ḥarīm* rumah, *ḥarīm* masjid, dan *ḥarīm* sumur. Untuk ini, beliau mengartikan *ḥarīm* sebagai kawasan (tempat, tanah) di sekeliling objek-objek tersebut yang sengaja dijadikan tempat melindungi berbagai bentuk hak dan pemanfaatan.²⁵⁵ Jadi, *ḥarīm* secara istilah, yaitu hak bagi sesuatu objek yang keberadaannya ada di sekeliling objek tersebut. Secara tegas, Cyril Glasse mengartikan *ḥarīm* dengan kawasan larangan.²⁵⁶ Melalui praktek ini, keberadaan larangan berfungsi sebagai usaha melindungi dan menjaga hak-hak pemilikan seseorang atau kelompok ke atas rumah, masjid, dan sumur di atas serta untuk menjaga supaya manfaat tempat-tempat tersebut tetap dapat berlangsung lestari. Untuk itu, wujud *ḥarīm* mutlak diperlukan sebagai sebuah wilayah larangan di sekitar tempat-tempat tersebut.

Sejalan dengan pengertian di atas, ulama *fiqh* mengartikan *ḥarīm* sebagai suatu (tanah) yang peruntukkan bagi kesempurnaan manfaat suatu kawasan yang sedang dimakmurkan dan kemaslahatan orang yang memakmurkan

²⁵⁴ al-Bustāniyy, Fuād Ifrām, *Munjid al-tullāb*, Dār al-Mashriq, Libanon, 1986, Edisi 15, hlm. 117.

²⁵⁵ Ibrāhīm Anīs, et al., *al-Muʿjam al-wasīf* t.pt., Kaherah, 1972, Cet. Ke-2, Jil. 2, hlm. 169.

²⁵⁶ Cyril Glasse (pnyt.), 1996, hlm. 124.

tanah tersebut, yaitu menjaga hak-hak pemanfaatannya.²⁵⁷ Dinamakannya tanah larangan ini sebagai tanah *ḥarīm* karena orang lain selain pihak pengelola kawasan (pemilik tanah) tidak diizinkan (*ḥarām*) mengadakan berbagai bentuk transaksi (*taṣarruf*) dan pemanfaatan (*irtifaq*) ke atas tanah *ḥarīm* tersebut.²⁵⁸ Lebih tegas lagi disebutkan bahwa tanah *ḥarīm* ialah tanah-tanah yang berada di pinggir tanah *mawāt* yang dihidupkan (*iḥyāʾ*) oleh seseorang.²⁵⁹

Ulama madhhab Shāfiʿiyy mengartikan *ḥarīm* sebagai suatu tanah yang sangat diperlukan untuk kesempurnaan manfaat suatu objek meskipun objek tersebut boleh saja dimanfaatkan tanpa tanah (*ḥarīm*) itu.²⁶⁰ *Ḥarīm* bermaksud juga sebagai kawasan atau tempat yang diperuntukkan oleh umum untuk kesempurnaan penggunaan suatu tempat. Dinamakan *ḥarīm* sebab haram bagi siapa pun mengganggu tempat *ḥarīm* dengan apa jua gangguan atau pencerobohan. Menurut kitab *Al-Mawsūʿah Al-fiqhiyyah*

²⁵⁷ al-Zuhayliyy, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmiyy wa adillatuh*, Dār al-Fikr, Damsyik, 1989, Jil. 5, hlm. 564.

²⁵⁸ al-Sharbayniyy, Shaykh Muḥammad al-Khatīb, *Mughniyy al-muḥtāj ilā maʿrifati maʿānī alfāz al-minḥāj*, Mustafā al-Bābi al-Ḥalabiyy, Mesir, 1958, Jil. 2, hlm. 363. Lihat juga tulisan Al-Rakbiyy, Baṭāl ibn Aḥmad ibn Sulaymān ibn Baṭāl, *al-Naẓm al-mustaʿzab*, al-Maktabah al-Tijāriyyah, Makkah, 1991, Jil. 2, hlm. 63; al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 196. Semua ini merupakan karya tulis madhhab Shāfiʿiyy, manakala karya tulis madhhab Ḥanafiy, lihat Ibnu ʿĀbidīn, *Ḥāshiah radd al-muḥtar ʿalā sharḥ tanwīr al-absār*, Mustafā al-Bābi al-Ḥalabiyy, Mesir, 1966, Cet. Ke-2, Jil. 2, hlm. 434.

²⁵⁹ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 219.

²⁶⁰ al-Ramliyy, Muḥammad Shihāb al-Dīn, t.th., Jil. 5, hlm. 339.

disebutkan bahwa di antara makna *ḥarīm* ialah kawasan atau halaman, seperti halaman rumah atau kawasan masjid.²⁶¹

Ḥarīm merupakan satu akar kata dengan *ḥarām* yang berarti larangan, batasan, mulia (suci). Penjelasan Cyril Glasse menyebutkan bahwa arti bahasa tersebut telah mengalami perluasan makna, yaitu pemilikan dan tempat yang dimuliakan.²⁶² Tentunya, fungsi ditetapkan peraturannya dan larangan dalam arti bahasa ini adalah untuk menjaga pemilikan dan kemuliaan tempat tertentu supaya tetap ada. Meskipun keduanya mengandung maksud larangan dan peraturannya, ungkapan *ḥarīm* dalam penuturan Arab lebih bersifat *mushabbahah* sekaligus *mubālaghah*.²⁶³ Maksudnya, makna haram dalam tanah *ḥarīm* bukan datang dari mana-pun. tetapi secara bahasa keharaman (pencerobohan tanah) itu sudah ada, hadir, dan menyatu (*inherent*) sebagai sifat yang terjalin erat dan abadi dalam ungkapan perkataan *ḥarīm* tersebut. Pengungkapan dengan perkataan *ḥarīm* dilihat lebih tegas dan mengenai sasaran dari sudut bahasa (*al-kalām al-balīgh*) bahwa tanah maksudnya (tanah *ḥarīm*) benar-benar *ḥarām* dan dilarang bagi selain pemilik dan pengelola kawasan. Tingkat haramnya tanah *ḥarīm* dijelaskan oleh Ibnu Ḥajar bahwa tidak sah memiliki tanah dengan cara meng-*iḥyā'* tanah *ḥarīm* suatu tempat yang telah dibangun (di-*imārah*-kan). *Ḥarīm* suatu kawasan yang telah di-*imārah*-kan merupakan kemudahan yang diperuntukkan dan dimanfaatkan

²⁶¹ Wizārah al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, *al-Mawsū'ah al-fiqhiyyah*, Dār al-Salāsīl, Kuwait, 1427 H., Jil. 17, hlm. 212.

²⁶² Cyril Glasse (pnyt.), 1996, hlm. 124.

²⁶³ al-Ghalāyayniyy, Shaykh Mustafā, *Jāmi' al-durūs al-'Arabīyyah*, al-Maktabah al-'Aṣriyyah, Beirut, 1994, Jil. 1, hlm. 189; 'Aliyy Riḍā, *al-Marja' fī al-lughah al-'Arabīyyah naḥwuhā wa ṣarfuhā*, Dār al Fikr, t.tp., t.th., Jil. 1, hlm. 97.

oleh masyarakat umum bagi kesempurnaan praktek *imārah*.²⁶⁴

Hal yang unik, perkataan *ḥarīm* ini dalam pembahasan *fiqh* banyak dihubungkan dengan objek yang selama ini dilihat tidak menyentuh persoalan agama secara nyata sebagaimana perkataan *ḥarām* yang sudah ditempatkan sedemikian rupa sebagai bahasa agama. Objek tersebut ialah lingkungan hidup, khususnya sekitar air. Sebagai kawasan larangan, *ḥarīm* berfungsi menjaga dan melindungi objek yang dituju, yaitu air dan sekitarnya. Ketika air dijadikan objek perlindungan, *ḥarīm* dapat disamakan dengan Daerah Suaka Alam Laut dan Daerah Aliran Sungai (DAS) dalam istilah Ilmu Lingkungan hidup. Tentunya, tidak semudah ini untuk menyamakan. Yang pasti, *ḥarīm* juga merupakan wilayah yang mempunyai hak suaka atau perlindungan. Bahkan, hak tersebut dijamin oleh syarak karena berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan berbagai sektor penting dalam lingkungan hidup. Dalam konteks ini, *ḥarīm* lebih tepat dimaksudkan tanah lindung di sepanjang aliran sungai dan di keliling berbagai sumber air.²⁶⁵ *Ḥarīm* ini berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kualitas dan kuantitas air sebagai dasar sumber kehidupan. Melalui pemeliharaan air akan terjaga kualitas lingkungan hidup sehingga hidup dan kehidupan juga akan dapat disejahterakan.

²⁶⁴ al-Sharwāniyy, 'Abd al-Ḥamīd, *Hawāshī al-Sharwāniyy 'alā tuḥfah al-muḥtāj*, Dār Ṣādir, t.tp., t.th., Jil. 6, hlm. 235.

²⁶⁵ S. Waqar Ahmed Husaini mentakrifkan *ḥarīm* sebagai tanah di sekeliling sumber-sumber air milik seseorang atau milik awam yang dilindungi. Lihat, S. Waqar Ahmed Husaini, *Islamic environmental systems engineering*, Terj. Ahmad Supardi Hakim, et al., Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 1986, Cet. Ke-1, hlm. 113.

Dalam berbagai kitab *fiqh*, istilah *ḥarīm* senantiasa dijumpai dalam bab *Iḥyā' al-Mawāt*, yaitu suatu bab yang membahas tentang usaha-usaha untuk menghidupkan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah atau tanah yang mati (*mawāt*), di mana aspek pengadaan air dan pengelolaannya dijadikan persyaratan pemilikan tanah *mawāt* tersebut.²⁶⁶ Secara khusus, Ibnu Qudāmah membahas *ḥarīm* ini dalam bab *Aḥkām al-Miyāh* (Hukum Air). Namun, Ibnu Qudāmah ternyata tidak dapat lepas dari membahas *iḥyā' al-mawāt* dalam penjelasan bab ini.²⁶⁷ Usaha yang berkaitan dengan *iḥyā' al-mawāt* ini sangat mendorong wujudnya peningkatan citra lingkungan hidup. Sebab, usaha pelestarian lingkungan hidup dalam Islam tidak terbatas pada aspek menjaga, melindungi, dan melestarikan saja. Tetapi, juga mengubah dari yang mati menjadi hidup.

Untuk mendapatkan kehidupan, faktor air sangat penting, bahkan sangat berpengaruh terhadap berbagai sektor lingkungan hidup lainnya, seperti tanah, hutan, udara, dan lautan. Oleh karena itu, *fiqh* menjelaskan konsep *ḥarīm* sebagai salah satu usaha untuk melindungi kemurnian kualitas air. Kajian *fiqh* menjelaskan wujudnya tanah *ḥarīm* bagi sungai. Sungai yang dijaga dan dilindungi oleh sistem *ḥarīm* dapat mengelakkan laut dari berbagai pencemaran. Sungai yang dirawat dengan sistem ini akan mencukupi keperluan air untuk hutan dan pertanian. Apabila semua tanah subur, udara juga aman dari berbagai pencemaran. Berbagai tanah kering kerontang dan tanah terbiar di berbagai tempat, pada dasarnya

²⁶⁶ Sharaf al-dīn Ismā'īl Ibnu Abī Bakr al-Muqri', *Ikhḷās al-nāwīyy*, Wizārah al-Awqāf, Kaherah, 1990, Jil. 2, hlm. 436.

²⁶⁷ Baca huraian beliau tentang hubungkait antara hak pemilikan dengan pelbagai kemudahan pengairan melalui proses *iḥyā'*. Lihat, Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad 'Abd Allah ibn Aḥmad ibn Muḥammad, *al-Mughniyy*, Maktabah al-Riyād al-Ḥadīthah, Riyād, t.th., Jil. 5, hlm. 585.

disebabkan oleh tidak lancarnya pemenuhan keperluan air sungai dan berbagai sistem pengairan. *Ḥarīm* dikonsepsikan untuk memperkuat usaha perawatan, perlindungan, dan pemenuhan keperluan air tersebut. Oleh karena itu, sedangkan Harun M. Husein dalam analisisnya mencadangkan 30 persen tanah daratan Indonesia hendaknya dijadikan hutan lindung,²⁶⁸ mengapa tidak dipikirkan usaha pembebasan tanah pinggir sungai (tanah *ḥarīm*) dari berkembangnya rumah-rumah liar/haram di kota-kota Indonesia untuk menggenapi 30 persen tersebut? Bukankah tanah *ḥarīm* ini juga berfungsi untuk mengamankan simpanan keperluan air hutan?

Secara umum, tanah *ḥarīm* sengaja diwujudkan oleh *fiqh* untuk setiap sumber air seperti sungai, sumur, saluran air (*qānāt*; longkang), dan mata air. Semua madhhab *fiqh* kecuali Shāfi'iyy juga menetapkan adanya tanah *ḥarīm* untuk pohon Madhhab Mālikiyy dan madhhab Shāfi'iyy juga menetapkan wujudnya tanah *ḥarīm* untuk rumah dan perkampungan. Madhhab Ḥambaliyy sependapat dalam penetapan wujudnya tanah *ḥarīm* untuk rumah dengan dua pendahulunya selain juga menetapkan wujudnya *ḥarīm* untuk tanah pertanian.²⁶⁹ Pendapat berbeda disampaikan oleh Ibnu Qūdir yang menjelaskan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kepentingan umum perlu diberikan tanah *ḥarīm*.²⁷⁰ Jelasnya, contoh kepentingan umum yang dimaksudkan oleh Ibnu Qūdir ialah sumur yang pada prinsipnya juga merupakan sumber air.

²⁶⁸ Harun M. Husein, *Berbagai aspek hukum analisis mengenai dampak lingkungan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, Cet. Ke-1, hlm. 254.

²⁶⁹ al-Zuhayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 565-570.

²⁷⁰ Ibnu Qūdir, Shams al-Dīn Aḥmad, *Natā'ij al-afkār fī kashf al-rumūz wa al-asrār*, Dār al-Fikr, t.tp., 1977, Cet. Ke-2, Jil. 2, hlm. 73.

Meskipun *ḥarīm* pohon, *ḥarīm* rumah, dan *ḥarīm* perkampungan secara sekilas tidak berkaitan langsung dengan aspek air, Penulis Justru melihat bahwa pohon, rumah dan perkampungan pada masa itu merupakan tiga sektor utama yang banyak memerlukan air, tentunya selain tanah pertanian. Oleh karena itu, melalui tanah *ḥarīm* diharapkan sektor-sektor tersebut juga mampu mendayakan kembali air yang telah digunakan sesuai dengan putaran *hydrologi* menuju kelestarian air.

Peraturan *fiqh* seterusnya menjelaskan bahwa fungsi tanah *ḥarīm* ini adalah untuk melindungi proses penyimpanan keperluan air pada tempat-tempat tersebut. *Ḥarīm* pohon dan *ḥarīm* tanah pertanian untuk melindungi proses pengairan yang akan menyuburkan pohon dan tanah pertanian tersebut.²⁷¹ *Ḥarīm* rumah dan *ḥarīm* kampung juga untuk melindungi keperluan kedua tempat tersebut terhadap air. Hal ini bermaksud, dengan adanya *ḥarīm* rumah dan kampung diharapkan air sumur rumah tersebut tidak diserapkan ke sumur rumah lain yang dibangun di sebelahnya.²⁷² Oleh karena itu, demi berlangsungnya perlindungan ini, Ibnu Qūdir melarang penggalian sumur-sumur baru di tanah *ḥarīm* untuk menjaga supaya tidak terjadi perebutan hak dan kerusakan.²⁷³ Bahkan, Imām Mālik mengharuskan memusnahkan sumur

²⁷¹ al-Zuḥayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 570.

²⁷² al-Zuḥayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 570; al-Sharbayniyy, Shaykh Muḥammad al-Khatīb, *Mughniyy al-muḥtaj ilā maʿrifati maʿānī alfaẓal-minḥāj*, Mustafā al-Bābi al-Ḥalabiyy, Mesir, 1958, Jil. 2, hlm. 363.

²⁷³ Ibnu Qūdir, Shams al-Dīn Aḥmad, 1977, Jil. 2, hlm. 76.

baru yang dianggap menyerap air sumur lama meskipun digali jauh dari tanah *ḥarīm*.²⁷⁴

Tanah *ḥarīm* di berbagai sumber air juga berfungsi untuk menampung lumpur atau kotoran yang ada di sumber air tersebut jika hendak diadakan pembersihan, penggalian, dan perbaikan.²⁷⁵ Ibnu Qudāmah mengatakan bahwa fungsi tanah *ḥarīm* adalah untuk meningkatkan (kualitas dan kuantitas) air.²⁷⁶ Sebagai langkah antisipatif, Ibnu Ābidīn melihat ditetapkannya *ḥarīm* untuk menolak bahaya seperti peresapan air sumur ke sumur lain di atas.²⁷⁷ Bagaimanapun, fungsi *ḥarīm* yang telah disebutkan adalah tetap dalam rangka untuk peningkatan manfaat berbagai kemudahan *ihyāʾ* supaya sesuai tujuannya, yaitu kemakmuran dan kemajuan.

Ulama *fiqh* berbeda pendapat dalam menetapkan batas keluasan tanah *ḥarīm*. Batas keluasan tanah *ḥarīm* tidak terbatas dan tertakluk pada adat kebiasaan penggunaannya. Dalam kitab *al-Mawsūʿah al-Fiqhiyyah* disebutkan bahwa kadar keluasan tanah *ḥarīm* itu berbeda-beda sesuai objek yang hendak dilindungi.²⁷⁸ Madhhab Ḥanafiyiy dan Ḥambaliyy menetapkan 500 *dhirāʿ* luas tanah *ḥarīm* di sekeliling sebuah

²⁷⁴ al-Asbahiyy, Imām Mālik ibn Anas, *al-Mudawwanah al-kubrā* Dār al-Fikr, t.tp., t.th., Jil. 4, hlm. 377

²⁷⁵ al-Zuḥayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 566. Lihat pula, al-Sharwāniyy, ʿAbd al-Ḥamīd, t.th., Jil. 6, hlm. 206.

²⁷⁶ Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad ʿAbd Allah ibn Aḥmad ibn Muḥammad, t.th., Jil. 5, hlm. 594.

²⁷⁷ Ibnu ʿĀbidīn, 1966, Jil. 2, hlm. 434.

²⁷⁸ Wizārah al-Awqāf wa al-Shuʿūn al-Islāmiyyah, 1427 H., Jil. 17, hlm. 214.

mata air.²⁷⁹ Satu *dhirā'* *mursalah* sama dengan 46.2 cm, sedangkan satu *dhirā'* *Hāshimiyyah* sama dengan 61.6 cm.²⁸⁰ Berarti, tanah *ḥarīm* yang ditetapkan untuk sebuah mata air seluas 231 meter dalam ukuran *dhirā'* *mursalah* atau 308 meter dalam ukuran *dhirā'* *Hāshimiyyah*. Untuk sebuah sumur, madhhab Ḥanafiyiy menetapkan tanah *ḥarīm*-nya seluas 40 *dhirā'* di sekeliling sumur (\pm 18.5 meter atau 24.5 meter).²⁸¹ Dalam hal *ḥarīm* sungai, berlaku perbedaan pendapat dalam madhhab ini. Abū Ḥanīfah tidak menetapkan tanah *ḥarīm* untuk sungai buatan pribadi, sedangkan Abū Yūsuf dan Muḥammad sepakat menetapkan tanah *ḥarīm* cukup untuk menampung lumpur dan kemudahan jalan. Namun demikian, sungai secara umum, tanah *ḥarīm*-nya seluas lebar badan sungai menurut pendapat Muḥammad, sedangkan pendapat Abu Yusuf, tanah *ḥarīm*-nya seluas setengah keluasan sungai. *Ḥarīm* saluran air (*qānāt*) adalah sama dengan *ḥarīm* sungai pribadi dalam kesepakatan Abū Yūsuf dan Muḥammad

²⁷⁹ al-Zuhayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 565.

²⁸⁰ Abdurrahman al-Baghdady, *Serial hukum Islam, penyewaan tanah lahan, kekayaan gelap, ukuran panjang, luas, takaran dan timbangan*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Thohir, PT. Almaarif, Bandung, 1987, Cet. Ke-1, hlm. 85

²⁸¹ Sebagai perbandingan, lihat ukuran tujuh jenis *dhirā'* yang diperkenalkan oleh al-Farrā', yaitu: *dhirā'* *Qāḍiyah* oleh Ibnu Abī Layla al-Qāḍī, *dhirā'* *Yūsufiyah* oleh al-Qāḍī Abū Yūsuf, *dhirā'* *Saudā'* oleh Hārūn al-Rashīd, *dhirā'* *Hāshimiyyah sughrā* oleh Bilāl Ibn Abī Bardah, kakak daripada Abū Mūsā al-Ash'ariyy. *Dhirā'* ini banyak digunapakai oleh orang-orang Basrah dan Kufah (daerah tempat berkembangnya madhhab Ḥanafiyiy). Kemudian terdapat juga *dhirā'* *Hāshimiyyah kubrā* oleh Al-Manṣūr, *dhirā'* *Umariyah* oleh 'Umar ibn al-Khaṭṭab, dan *dhirā'* *Ma'mūniyah* oleh al-Ma'mun. Lihat secara terperinci pada al-Farrā', al-Qāḍī Abū Ya'lā Muḥammad ibn al-Ḥusayn, *al-Aḥkām al-sulṭāniyyah*, Dār al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 195.

dengan persyaratan mesti ada airnya. Sedangkan *ḥarīm* pohon ialah 5 *dhirā'* atau 2 meter lebih.²⁸²

Madhhab Mālikiyy tidak menetapkan luas *ḥarīm* berdasarkan kadar angka sebagai mana madhhab Ḥanafiyiy dan Ḥambaliyy di atas. Madhhab ini lebih melihat pada keadaan fisik tanah (aspek *pedografi*), besar kecilnya tekanan sumber air (aspek *hydrology*), aspek kemaslahatan, dan aspek adat kebiasaan masyarakat (*'urf*) sebagai pertimbangan untuk menetapkan luas *ḥarīm*.²⁸³ Sementara itu, madhhab Shāfi'iyiy lebih banyak menyerahkan ukuran luas *ḥarīm* kepada adat kebiasaan masyarakat (*'urf*) dengan memperhatikan kelancaran aliran air, dan kelancaran inilah yang mesti diperoleh.²⁸⁴ Di bagian lain, meskipun terdapat perbedaan ukuran luas *ḥarīm* sumur dan *ḥarīm* pohon antara madhhab Ḥanafiyiy dengan madhhab Ḥambaliyy, keduanya sama-sama menggunakan angka sebagai ukuran luas *ḥarīm*. Madhhab Ḥambaliyy menetapkan *ḥarīm* sumur tua/lama (*'ādiyah/sumur kaum 'Ad*) seluas 50 *dhirā'* (23 meter atau 30 meter) dan *ḥarīm* sumur baru (*ghayru 'ādiyah*) seluas 25 *dhirā'* (11.5 meter atau 15 meter). Sedangkan untuk *ḥarīm* pohon, madhhab ini menetapkan luas *ḥarīm* sepanjang dahan pohon tersebut atau sekitar 5-7 *dhirā'*.²⁸⁵

Dalam pandangan lain, Ibnu Qudāmah menjadikan "bahaya (*ḍarār*)" sebagai ukuran batas luas *ḥarīm*. Menurutny, selama masih timbul bahaya, 1000 *dhirā'* juga

²⁸² Ibnu Qūdir, Shams al-Dīn Aḥmad, 1977, Jil. 2, hlm. 76-77.

²⁸³ al-Zuhayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 567-568.

²⁸⁴ al-Zuhayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 568-569.

²⁸⁵ al-Sha'rāniyy, Abū al-Mawāhib ibn Aḥmad al-Anṣāriyy, *al-Mẓān al-kubrā* Dār al-Fikr, t.tp., t.th., Cet. Ke-1, Jil. 2, hlm. 97-98.

masih tetap boleh dijadikan tanah *ḥarīm*. Persyaratannya, fungsi *ḥarīm* sebagai penampung kotoran (lumpur dan sampah air) mesti tetap diperhatikan dengan menimbang aspek adat kebiasaan (*ʿurf*).²⁸⁶ Pendapat yang sama disampaikan oleh al-Sharbayniyy yang menyatakan bahwa selama tidak ada bahaya berarti tidak ada *ḥarīm*.²⁸⁷ Oleh karena itu, banyak pendapat ulama *fiqh* yang menyebutkan bahwa keyakinan terhadap tiadanya bahaya telah meniadakan ketetapan pemberian tanah *ḥarīm* bagi rumah-rumah yang saling berdekatan (*al-dār al-mahfūfah bi al-dūr*)²⁸⁸ atau dalam konteks saat ini ialah kompleks kediaman seperti kompleks perumahan dan sebagainya.

Mengandung maksud yang sama tetapi dengan menggunakan bahasa berbeda, Ibnu ʿĀbidīn dan ʿAbd al-Ḥamid al-Sharwāniyy menggunakan alasan “*ḥājāt*” sebagai ukuran penentu luas *ḥarīm*.²⁸⁹ Namun demikian, keduanya mensyaratkan adanya perhatian terhadap aspek fisik tanah, sehingga kotoran (lumpur) tidak turut mengalir, air juga tidak mudah meresap. Keduanya juga mensyaratkan adanya perhatian terhadap aspek luas sempitnya tanah, sehingga jika tanah memang sempit, bisa jadi tidak ada hak untuk

²⁸⁶ Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad ʿAbd Allah ibn Aḥmad ibn Muḥammad, t.th., Jil. 5, hlm. 593.

²⁸⁷ al-Sharbayniyy, Shaykh Muḥammad al-Khatīb, 1958, Jil. 2, hlm. 374.

²⁸⁸ al-Sharwāniyy, ʿAbd al-Ḥamid, t.th., Jil. 6, hlm. 209. Lihat juga pendapat yang sama antara madhhab Shāfiʿiyy dengan madhhab Ḥambaliyy pada al-Zuḥayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 569-570.

²⁸⁹ Ibnu ʿĀbidīn, 1966, Jil. 2, hlm. 434-435. Lihat pula, al-Sharwāniyy, ʿAbd al-Ḥamid, t.th., Jil. 6, hlm. 208.

mendapatkan tanah *ḥarīm* di tempat tersebut sebagaimana kompleks kediaman di atas.

Melihat perkembangan keadaan air dan meningkatnya laju pembangunan perumahan saat ini, bukan tidak mungkin ide tentang *ḥarīm* ini akan dapat dipraktekkan. Apalagi, tanda-tanda bahaya yang mengancam sekitar air dan lingkungan hidup sudah begitu jelas. Oleh karena itu, kokohnya al-Sharwāniyy yang tetap berpegang pada berlakunya hukum *ḥarīm* di berbagai sumber air, meskipun keadaan airnya sendiri sudah tidak ada sama sekali, patut untuk dimaklumi.²⁹⁰ Sementara itu, pendapat yang sama, al-Sharbayniyy lebih melihat berlakunya hukum *ḥarīm* ini dari segi fungsinya, yaitu sebagai pelengkap praktek *iḥyāʾ* yang dilakukan oleh pengelola kawasan.²⁹¹ Untuk masa ini, pelaksanaan penegakan hukum tentang ide *ḥarīm* sebagai pemberi jalan keluar permasalahan air layak dijadikan tema baru di bidang hukum lingkungan hidup.

Fiqh juga memberikan perlindungan terhadap inti air melalui konsep kesucian air (*tahārah* dan *naẓāfah*). Lalu, *fiqh* memperkuatnya lagi dengan berbagai peraturan tentang *ḥarīm*. *Fiqh* juga mengatur cara-cara pemanfaatan air dan *ḥarīm* tersebut oleh manusia. Peraturan yang berkaitan dengan air dan *ḥarīm* ini lebih ditekankan pada aspek sumber alam sebagai dasar pembahasannya, sedangkan peraturan yang berkaitan dengan tata cara pemanfaatan lebih ditekankan pada aspek sumber manusia. Maksudnya, air yang telah dikarunikan Allah kepada manusia ini boleh di pakai untuk berbagai keperluan manusia dalam rumah tangga, pertanian,

²⁹⁰ al-Sharwāniyy, ʿAbd al-Ḥamid, t.th., Jil. 6, hlm. 207.

²⁹¹ al-Sharbayniyy, Shaykh Muḥammad al-Khatīb, 1958, Jil. 2, hlm. 363.

dan perindustrian. Namun demikian, manusia juga yang mesti menjaga kelestarian air tersebut. Oleh karena itu, Imām Mālik dalam salah satu pendapatnya menganjurkan supaya sungai senantiasa dibersihkan supaya keadaan air dapat dipertahankan dan tidak mendatangkan bahaya.²⁹² Secara khusus, Ibnu Qudāmah menyebutkan beberapa jenis pemanfaatan air dalam kitab *fiqh*-nya. Menurutny, air mengalir dapat dimanfaatkan untuk keperluan minuman, *wuḍū'*, mandi, mencuci, dan sebagainya dengan persyaratan tidak mendatangkan pengaruh negatif terhadap air.²⁹³ Salah satu contoh pengaruh negatif yang beliau sebut ialah pemberian air minum untuk hewan secara berlebihan. Padahal, air berlebihan tersebut masih dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain.²⁹⁴ Meskipun contoh yang diberikan tidak mempunyai hubungan langsung dengan persoalan, sedikit banyak terdapat pesan supaya tidak memubazirkan air dalam kehidupan sehari-hari.

Selain air, tanah *ḥarīm* juga boleh dimanfaatkan tanpa harus mengurangi fungsi utamanya. Pihak yang paling berhak memanfaatkan tanah *ḥarīm* ialah pengelola kawasan sekitar tanah *ḥarīm* tersebut. Dalam hal ini, pengelola hanya memiliki hak manfaat saja, bukan hak kepemilikan atau penguasaan. Wahbah al-Zuhayliyy menilai bahwa wujudnya kepemilikan pengelola ke atas tanah *ḥarīm* hanyalah kepemilikan yang bersifat tak mutlak (*al-milk al-iḍāfi*).²⁹⁵ Memakai bahasa

²⁹² al-Asbahiy, Imām Mālik ibn Anas, t.th., Jil. 4, hlm. 376.

²⁹³ Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad °Abd Allah ibn Aḥmad ibn Muḥammad, t.th., Jil. 5, hlm. 589-590.

²⁹⁴ Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad °Abd Allah ibn Aḥmad ibn Muḥammad, t.th., Jil. 5, hlm. 589-590.

²⁹⁵ al-Zuhayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 569-570.

hukum tanah Indonesia, *al-milk al-iḍāfi* ini dapat disamakan dengan hak pakai, meskipun tidak sepenuhnya sama maksud dan maknanya. Dalam ungkapan lain, al-Sharbayniyy membenarkan kepemilikan tanah *ḥarīm*, tetapi tidak membolehkan penjualannya.²⁹⁶ Selain pihak pengelola juga dibolehkan memanfaatkan tanah *ḥarīm* dengan persyaratan setelah mendapat izin dan tidak mendatangkan bahaya yang dapat mengurangi manfaat *ḥarīm* bagi pengelola.²⁹⁷

Di antara pemanfaatan tanah *ḥarīm* yang dibolehkan oleh *fiqh* adalah untuk tempat penanaman (kebun), tempat pertemuan (*resting and meeting*), tempat peternakan, taman bermain, tempat pembuangan sampah, dan tempat istirahat (*refreshing*).²⁹⁸ Sedangkan pemanfaatan dengan cara membangun gedung atau bangunan lain seperti rumah di tanah *ḥarīm*, khususnya *ḥarīm* sungai tidak dibenarkan oleh *fiqh*. Bahkan, walaupun bangunan itu berbentuk masjid, juga tidak dibolehkan dan mesti diruntuhkan jika memang sudah terlanjur dibangun.²⁹⁹ Larangan membangun bangunan di kawasan tepi sungai (di tanah *ḥarīm* sungai) juga diperkuat oleh tidak diterimanya (tidak sah) perwakafan masjid yang ada di tanah *ḥarīm* tersebut.³⁰⁰ Dalam keadaan seperti ini,

²⁹⁶ al-Sharbayniyy, Shaykh Muḥammad al-Khatīb, 1958, Jil. 2, hlm. 363.

²⁹⁷ al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 196.

²⁹⁸ al-Sharwāniyy, °Abd al-Ḥamīd, t.th., Jil. 6, hlm. 206-207. Lihat pula, al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 196-197 dan al-Zuhayliyy, Wahbah, 1989, Jil. 5, hlm. 565-570.

²⁹⁹ al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 196-197 dan al-Sharwāniyy, °Abd al-Ḥamīd, t.th., Jil. 6, hlm. 206-207.

³⁰⁰ al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 196-197 dan al-Sharwāniyy, °Abd al-Ḥamīd, t.th., Jil. 6, hlm. 206-207.

masjid yang diwakafkan tersebut akan diruntuhkan karena menyalahi peraturan dan ketentuan praktek *ḥarīm*. Akibatnya, pahala wakaf yang semestinya berkekalan tidak dapat dipenuhi.

Pembangunan tempat istirahat (*refreshing*), pematuan sungai (dam), dan pembangunan jembatan pada tanah *ḥarīm* sungai masih dapat dibolehkan oleh *fiqh* dalam rangka melengkapi kesempurnaan fasilitas umum (*irtifāq*) yang demi kemaslahatan umum dengan persyaratan tidak menimbulkan bahaya dan tidak mengurangi manfaat sungai.³⁰¹ Diizinkannya tanah *ḥarīm* untuk tempat penanaman harus memperhatikan bahwa manfaat *ḥarīm* yang sesungguhnya jangan sampai berkurang atau hilang sama sekali.³⁰² Jika hal itu terjadi, seperti tanah rusak atau runtuh setelah ditanami, maka penanaman berikutnya tidak dibolehkan lagi.³⁰³ Meskipun al-Shaykh Sulaymān al-Bujayramiyy lebih mengutamakan pencegahan *iḥyā'* di tanah delta, beliau masih membolehkan penanaman tanah tersebut jika ketentuan di atas dapat dipenuhi.³⁰⁴ Status delta atau tanah di tengah sungai yang muncul akibat berkurangnya air masih dipertikaikan, apakah ia masuk katagori tanah *ḥarīm* atau bukan, sehingga al-Shaykh al-Sharbayniyy lebih menyerahkan urusan tanah delta tersebut kepada *Bayt al-Māl*.³⁰⁵

³⁰¹ al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 196-197 dan al-Sharwāniyy, °Abd al-Ḥamīd, t.th., Jil. 6, hlm. 206-207.

³⁰² al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 197.

³⁰³ al-Sharwāniyy, °Abd al-Ḥamīd, t.th., Jil. 6, hlm. 206-207.

³⁰⁴ al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 197.

³⁰⁵ al-Sharbayniyy, Shaykh Muḥammad al-Khatīb, 1958, Jil. 2, hlm. 363.

Bagaimana pun, tanah *ḥarīm* dengan persyaratan yang ketat masih boleh di-*iḥyā'* selama ada manfaat yang hendak dicapai.³⁰⁶ Sebagaimana diketahui, secara umum tanah *ḥarīm* tidak boleh di-*iḥyā'*. Al-Shaykh Sulaimān al-Bujayramiyy mencontohkan kasus khusus ini dengan menyatakan bahwa *ḥarīm* kampung yang dimanfaatkan untuk tempat pembuangan sampah dapat saja di-*iḥyā'* dengan persyaratan wajib diberi ganti tanah di tempat lain setelah mendapat izin pula dari warga pengguna tempat tersebut.³⁰⁷

Tegasnya, manfaat *ḥarīm* adalah untuk kemaslahatan kaum muslimin. Siapa pun yang hendak mengambil manfaat tersebut mesti memperhatikan prinsip kemaslahatan ini. Jika prinsip manfaat tersebut tidak dipenuhi, *Bayt al-Māl* berkuasa untuk tidak memberikan hak pemanfaatan atau bahkan hak pemilikan. Demikian yang ditegaskan oleh al-Shaykh Sulaimān al-Bujayramiyy.³⁰⁸

8. Galian (*Ma'ādīn*)

Apa yang ada dalam perut bumi dalam *fiqh* disebut *rikāz* atau barang terpendam. *Rikāz* ada dua jenis, yaitu *ma'ādīn* dan *kanzun/kunūz*. *Ma'ādīn* ialah barang terpendam berupa barang tambang seperti emas, perak, minyak, batubara, dan sebagainya. Barang-barang ini sudah diciptakan Allah dari dahulunya tanpa melibatkan manusia, sedangkan *kanzun/kunūz* merupakan barang terpendam yang memang

³⁰⁶ al-Sharwāniyy, °Abd al-Ḥamīd, t.th., Jil. 6, hlm. 210.

³⁰⁷ al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 197.

³⁰⁸ al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, 1951, Jil. 3, hlm. 197.

sengaja atau tidak sengaja dipendam orang pada masa-masa dahulu untuk menghindari pencurian, perampokan, atau untuk disimpan untuk anak cucunya, atau karena musibah alam. Keterlibatan manusia dalam bentuk objek barang sangat nyata.³⁰⁹ Pengertian ini dipertikaikan oleh ulama. Selain pengertian ini, ulama ada yang mengartikan *rikāz* sebagai barang terpendam pada masa *jāhiliyyah*, *kanzun* sebagai barang terpendam pada masa Islam, dan *ma^cādin* tidak mereka pertikaikan, yaitu barang tambang.³¹⁰ Pertikaian pendapat ini menyebabkan perbedaan penetapan pajak *khumus* pada barang terpendam.

Selain hal di atas, ulama berbeda pula dalam menetapkan hukum barang terpendam. Dalam hal *ma^cādin*, baik barang tambang keras, seperti emas, batu bara maupun barang cair, seperti minyak atau gas, ulama berbeda apakah semua ini merupakan sesuatu yang mubah dan boleh dimiliki oleh siapa saja. Imām Malik berpendapat barang tambang itu merupakan milik negara. Sebab, pada awal penguasaan wilayah oleh *dawlah Islāmiyyah*, semua tanah merupakan milik bersama kaum muslimin sebagai *ghanīmah*. Setelah dibagikan oleh Imām kepada para tentara, mereka hanya berhak memiliki tanah untuk kepentingan pertanian atau membangun rumah, sedangkan apa yang ada di dalam tanah masih tetap menjadi milik bersama kaum muslimin dan urusannya diserahkan kepada negara, baik akan di-*iqṭā* kepada individu maupun perusahaan secara cuma-cuma atau melalui balasan, dalam masa tertentu atau selamanya. Persyaratannya, mesti ada kemaslahatan bagi kaum muslimin, tidak mendatangkan bahaya, dan tidak boleh dipusakai. Izin dari negara hanyalah untuk pengambilan manfaat saja, bukan

³⁰⁹ Shalabiyy, Muḥammad Muṣṭafā, 1983, hlm. 389.

³¹⁰ Shalabiyy, Muḥammad Muṣṭafā, 1983, hlm. 388.

pemilikan tanah. Ketetapan ini berlaku secara umum untuk tanah milik individu atau tanah yang belum ada pemiliknya.

Abū Ḥanīfah, Shāfi‘iyyah, dan Ḥanābilah berpendapat bahwa *ma^cādin* masuk dalam katagori mubah mengikot tanah di atasnya. Hak pemilikan juga berlaku bagi pemilik tanah di mana *ma^cādin* tersebut berada. Jika *ma^cādin* ada pada tanah individu bisa menjadi milik individu, pada tanah negara bisa menjadi milik negara, pada tanah *mawāt* bisa menjadi milik yang mendapatkan, dan pada tanah wakaf menjadi milik wakaf.³¹¹ Dalam penjelasan Ridzuan Awang, seorang pemilik tanah ialah pemilik segala apa yang ada di dalam tanahnya mengikot Abū Ḥanīfah. Sekiranya seseorang atau perusahaan mendapati bahan galian seperti emas, tembaga, dan lain-lain di dalam tanah yang dimilikinya maka benda itu menjadi milik tuan tanah tersebut. Jika bahan galian tersebut ada di dalam tanah milik khusus pemerintah, maka akan menjadi hak milik negara. Jika bahan galian itu didapati ada di dalam tanah wakaf maka akan menjadi harta wakaf. Sebaliknya jika bahan galian itu ada di dalam tanah *mawāt*, maka menjadi hak milik orang yang pertama mengelolanya.³¹²

Bahan galian ada dua jenis, yaitu yang nampak di atas permukaan tanah (*zāhir*) dan yang tidak nampak karena di dalam bumi (*bāṭin*). Pada kedua bahan galian ini akan dikuasai oleh negara (*taḥjīr*) dan tidak berlaku *iḥyā’* dan *iqṭā*, baik *iqṭā tamlīk* (untuk dijadikan hak milik) maupun *iqṭā irfāq* (untuk dimanfaatkan saja).³¹³ Pemilikan individu tidak berlaku walaupun sudah terjadi pengelolaan, kerja, penggalian, atau

³¹¹ Shalabiyy, Muḥammad Muṣṭafā, 1983, hlm. 389.

³¹² Ridzuan Awang, 1994, hlm. 219.

³¹³ al-Zuhayliyy, Wahbah, t.th., Jil. 5, hlm. 586-587.

izin dari pemerintah setempat. Masyarakat boleh mengelola bahan galian atas perintah negara dengan upah. Mereka tidak dibolehkan menjual kawasan tambang tersebut. Pelakunya akan dihukum dan dianggap berbuat dosa.³¹⁴ Tanah yang mengandung garam atau bahan galian lain yang biasa dimanfaatkan oleh mayoritas muslimin juga tidak boleh dijadikan tanah *iḥyā'* karena dikhawatirkan akan menjadi objek kepemilikan individu. Pemerintah juga dilarang menjadikan tanah sejenis ini sebagai objek *iqṭā'*.³¹⁵

Selain tanah, bahan galian di dalam tanah juga turut dikenakan pajak. Pajak yang dikenakan ialah sebanyak 1/5 yang akan diambil dari bahan galian seperti emas, timah, besi, tembaga yang dijumpai. Hal ini sesuai dengan firman Allah s.w.t. di dalam surah al-Anfāl ayat 4¹ yang bermaksud:³¹⁶ “Dan ketahuilah, bahwa apa saja yang kamu dapati sebagai harta rampasan perang, maka sesungguhnya satu perlimanya (dibagikan) untuk (jalan) Allah dan untuk Rasul-Nya, dan untuk kerabat Rasulullah s.a.w., dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ibnus sabil (orang-orang musafir yang keputusan), jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan oleh Kami (Allah) kepada hamba Kami (Muhammad) pada “Hari Al-Furqan”, yaitu hari bertemunya dua angkatan tentara (Islam dan kafir, di medan peperangan Badar). Dan (ingatlah) Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”.

³¹⁴ Ba^llawiyy, al-Sayyid °Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Ḥusain ibn °Umar, 1994, hlm. 167.

³¹⁵ Jamaah Ulama Hindia, *al-Fatāwā al-Hindiyyah al-musamma bi al-fatāwā al-°alamkiriyyah*, Dār Iḥyā' al-Turāth al-°Arabiyy, Beirut, 1980, Jil. 5, hlm. 386.

³¹⁶ Lihat lampiran, Al-Qur'ān, al-Anfāl 8:4¹.

Kadar 1/5 akan diambil dalam mana-mana kuantias mineral meskipun beratnya kurang dari 200 dirham perak atau 20 *mithqāl* emas karena pada batas ini harta itu telah dikenakan zakat yang mana mineral itu dihitung sebagai bahan galian. Pajak 1/5 tidak diambil dari hasil mineral, tetapi di ambil dari mineral yang asli walaupun biaya untuk memproses mineral itu lebih tinggi dari harga mineral itu sendiri. Pandangan ini searah dengan madhhab Ḥambaliyy yang mewajibkan zakat ke atas semua jenis bahan galian, cairan atau kenyal, lebur atau tidak, maupun emas atau perak. Berbeda dengan Ḥambaliyy, batu galian yang berharga seperti nilam, merkuri, sulfur adalah bebas dari dikenakan pajak karena bahan itu memang terdiri dari lumpur dan hasil bumi. Hal ini mengikut pendapat madhhab Mālikiyy dan Shāfi'iy di mana yang wajib dizakati hanya emas dan perak saja. Oleh karena itu, *rikāz* seperti emas dan perak telah diciptakan oleh Allah dengan tanah dikenakan pajak sebanyak 1/5. Harta dari emas, perak dan permata yang tidak dimiliki oleh siapa pun juga dikenakan sebanyak 1/5 dan sisanya akan kembali kepada orang yang menjumpainya. Madhhab Ḥanafiy menyatakan bahwa semua bahan galian yang dikategorikan wajib dizakati ialah bahan galian yang boleh dilebur oleh api, sedangkan yang tidak cair seperti permata tidak wajib dizakati. Ulama sepakat bahwa jika seorang kafir *ḥarbiyy* memasuki negara Islam dengan memperoleh izin dan menjumpai harta, maka dia tidak ada hak ke atasnya. Bagaimanapun, jika kafir *dhimmiyy* atau hamba muslim yang menjumpai harta, maka harta itu akan dikenakan pajak sebanyak 1/5. Jika orang Islam menjumpai harta karun di dalam kawasan musuh yang di masukinya tanpa memperoleh izin, maka 1/5 tidak akan dipotong darinya.³¹⁷



³¹⁷ Sanep Ahmad dan Hairunnizam Wahid, Potensi dan Cabaran Terhadap Sektor Sumber Zakat Sektor Pertanian,

KEWAJIBAN PEMILIK TANAH TERHADAP NEGARA

Pemimpin dalam Islam ialah Imām yang berhak mengatur masyarakat. Melalui *Bayt al-Māl*, Imām dapat memberikan hak terhadap masyarakat untuk menggunakan tanah negara sebagai tempat kediaman, pertanian, sawah, pasar, dan sebagainya. Sebagian keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan tanah negara mesti diserahkan ke *Bayt al-Māl* dalam bentuk pajak dan zakat. Kedua jenis pembayaran tersebut digunakan oleh negara untuk menaikkan taraf ekonomi kaum *ḍu'afā'* dan pembangunan negara supaya tidak terjadi ketimpangan sosial.

Pemilikan tanah dalam Islam mesti diikuti oleh pengelolaan tanah tersebut. Maksudnya, siapa pun yang tetap berusaha mengelola dan memakmurkan tanah, maka akan diisytiharkan sebagai pemilik tanah tersebut. Tapi, sekadar memiliki saja tanpa mau mengelola, maka akan didakwa bahwa tanah itu bukan sebagai miliknya.³¹⁸ Ini adalah prinsip kewajaran pemilikan individu dalam Islam. Al-Qur'an membenarkan pemilikan tanah oleh individu seperti untuk kediaman, penanaman, dan sebagainya. Seseorang yang memiliki tanah secara sah sesuai undang-undang dapat mengembangkan dan membuat tanah tersebut menjadi lebih produktif sehingga diperoleh keuntungan yang memadai. Namun, para pemilik tanah juga diwajibkan taat pada peraturan, yaitu membayar zakat dan pajak supaya distribusi kekayaan lebih merata. Produktivitas dalam pengelolaan dan pengolahan tanah akan sejalan dengan pendapatan yang

<http://pkukmweb.ukm.my/hairun/kertas%20kerja/zakat%20pertanian.>,
12.00 AM. [25 Nopember 2010], hlm. 4.

³¹⁸ Afzal Ur-Rahman, 1991, Jil. 2, hlm. 185.

berasal dari pajak dan zakat. Kesadaran rakyat akan kedua hal ini penting bagi mendukung pembangunan negara dalam rangka mengimbangi tugas dan peran mereka sebagai khalifah di bumi.

Perbincangan ulama tentang pajak bermula dari hadis yang menyatakan adakah kewajiban lain selain zakat. Meskipun sebagian ulama ada yang berpendapat zakat sebagai satu-satunya sumber pendapatan negara, Ibnu Hazm dari madhhab Ḍāhiriyyah yang menolak qiyas merupakan pendukung utama adanya kewajiban pajak selain kewajiban zakat. Beliau mengatakan bahwa negara boleh memaksa orang-orang kaya membayar pajak untuk menjamin keperluan orang-orang miskin di wilayah mereka jika harta zakat tidak mencukupinya.³¹⁹ Pandangan ini juga diikuti oleh Al-Shātibiyī yang mengatakan bahwa pemerintah boleh membuat undang-undang pungutan pajak rakyat jika dalam keadaan perang dan pendapatan *Bayt al-Māl* tidak mencukupi.³²⁰ Bagi Imām al-Ghazālīyī, kewajiban pajak diperlukan bagi memastikan bahwa prajurit yang menjaga perbatasan wilayah Islam tetap terjamin keperluan ekonominya tanpa harus memikirkan aspek perniagaan.³²¹ Oleh karena itu, berbagai bentuk pajak dapat terus dipraktekkan dalam sistem negara modern karena zakat hanya bersifat masa sesaat, sedangkan keperluan negara untuk kesejahteraan dan kelangsungan pemerintahan akan terus meningkat dan bertambah sepanjang masa. *Ḍarībah, kharāj, jizyah, takālīf sulṭāniyyah, wazīfah, nawāib* (pajak khusus),

³¹⁹ Ibn Ḥazm, Abū Muḥammad °Aliyy ibn Aḥmad ibn Sa°id, *al-Muḥalla*, Dār al-Fikr, Libanon, t.th., Jil. 6, hlm. 156.

³²⁰ Ikhwan A. Basri, 2006, hlm. 90.

³²¹ al-Ghazālīyī, Muḥammad ibn Muḥammad Abū Ḥāmid, *Iḥyā° °Ulūm al-Dīn*, Dār al-Ma°rifah, Beirut, t.th., Jil. 3, hlm. 241.

khumūs, °ushr, °ushūr, dan sebagainya merupakan berbagai bentuk pajak yang menjadi kewajiban rakyat kepada negara.



BEBERAPA KASUS PENYELESAIAN PERSELISIHAN TANAH DALAM FIQH

Ditulis dalam kitab *Bughyah al-Mustarshidīn* suatu kisah untuk memunculkan suatu masalah dalam konteks *fiqh iftirādī* (*fiqh* antisipatif). Dikatakan bahwa para pemilik tanah sedang berselisih sehingga ke taraf fitnah tentang giliran pengairan tanah. Penyelesaian kasus dilakukan secara bersama oleh para *ahl al-halli wa al-‘aqd*, ulama, orang-orang saleh, para *qādī*, dan para pemimpin pemerintahan dalam sebuah musyawarah. Akhirnya, mereka menetapkan suatu keputusan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk perdamaian, menjauhkan perselisihan dan fitnah, bahkan menghindari peperangan. Cara seperti ini perlu mereka lakukan supaya tujuan kemaslahatan benar-benar dapat dicapai.³²²

Berikut ini adalah beberapa contoh perselisihan tanah dan cara penyelesaiannya menurut perspektif sejarah pengadilan Islam. Perselisihan soal pembagian tanah sudah bermula pada masa Rasulullah s.a.w. ketika pembagian harta rampasan (*ghanīmah*) perang Badar pada bulan Ramadhan tahun kedua Hijrah. Setelah peperangan, tentara Islam banyak memperoleh harta rampasan perang yang terdiri dari harta-harta dan senjata, tetapi mereka bertikai tentang pembagiannya. Dalam kasus ini, jawaban langsung diberikan oleh Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang bermaksud:³²³ ”Mereka bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang harta rampasan

³²² Ba[‘]lawiyy, Al-Sayyid [‘]Abd al-Rahmān ibn Muḥammad ibn Husain ibn [‘]Umar, 1994, hlm. 280.

³²³ Lihat dalam lampiran, Al-Qur’ān, al-Anfāl 8: 1.

perang. Katakanlah: “Harta rampasan perang itu (terserah) bagi Allah dan Rasul-Nya (untuk menentukan pembagiannya)...”.

Menurut °Ubādah ibn al-Šāmit bahwa mulanya Rasulullah s.a.w. membagikan harta rampasan perang tersebut kepada tentara secara sama banyak. Sebulan setelah perang Badar, tentara Islam juga berhasil mengalahkan Bani Qaynuqā° karena mereka telah membatalkan perjanjian yang telah dibuat dengan Rasulullah s.a.w. dan merebut harta rampasan perang mereka. Pada waktu itu, Rasulullah s.a.w. membagikan harta rampasan perang selain tanah menjadi lima bagian, satu perlima untuk Allah dan Rasul-Nya, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabīl sebagaimana disebutkan dalam ayat yang turun pada waktu itu, yaitu surah al-Anfāl, 8: 41, dan 4/5 harta dibagikan kepada tentara yang menyertai peperangan.³²⁴

Perselisihan juga pernah terjadi pada masa °Umar ibn al-Khaṭṭāb, yaitu antara tentara dengan pemerintah. Perselisihan ini berawal dari permintaan tentara kepada para panglima perang, seperti Sa°ad ibn Abī Waqqāš di Iraq, Abū °Ubayd ibn al-Jarrah di Syam, dan Zubayr ibn al-°Awwām yang mewakili tentara meminta kepada Amru ibn al-°Āš sebagai panglima perang di Mesir untuk membagi tanah dan kota kepada tentara yang menyertai peperangan. Namun, para panglima justru menyerahkan urusan ini kepada Khalifah °Umar ibn al-Khaṭṭāb karena takut salah mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w.³²⁵ °Umar ibn al-Khaṭṭāb pun mengambil

³²⁴ al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan °Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, 1989, hlm. 162. Lihat juga, Ridzuan Awang, 1994, hlm. 157-158.

³²⁵ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 131.

keputusan setelah berselisih pendapat dengan para sahabat besar di Madinah. Setelah tiga hari berdiam diri, beliau tetap pada pendirian menolak memberikan tanah kepada tentara dan mengembalikan tanah tersebut kepada rakyat semula dengan kewajiban mereka membayar *kharāj*. Keputusan ini pada mulanya mengundang kemarahan Bilāl sehingga °Umar ibn al-Khaṭṭāb merasa resah jiwanya akibat kemarahan ini.³²⁶ Keputusan ini didasarkan pada kemaslahatan kaum muslimin semua, yaitu perolehan dana *kharāj* diperuntukkan bagi tentara yang tidak menyertai peperangan tetapi terus bekerja menjaga perbatasan, kekalnya cadangan bahan makanan karena petani boleh terus bekerja menanami tanah, kepentingan orang yang baru datang ke wilayah itu, yaitu kesempatan mendapatkan tanah, dan kepentingan generasi mendatang dengan kemungkinan masih mendapatkan bagian tanah. Keputusan ini menepati kepentingan semasa dan masa mendfatang. °Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata: “Jika kamu hanya membagikan tanah untuk tentara yang menyertai peperangan saja, orang-orang yang hidup setelah mereka tidak akan mendapatkan bagian tanah sedikit pun”.³²⁷

Kasus kedua °Umar ibn al-Khaṭṭāb adalah dengan pribadi Bilāl ibn al-Ḥarīth al-Mazāniyy, yaitu ketika °Umar ibn al-Khaṭṭāb meminta tanah pemberian Rasulullah s.a.w. kepada Bilāl lantaran ia tidak mampu mengelolanya karena begitu luasnya tanah Bilāl yang digambarkan seluas antara laut dengan gurun. Bilāl pun menolak permintaan tersebut dengan alasan tanah itu pemberian Rasulullah s.a.w. yang pernah ia minta. Namun, °Umar ibn al-Khaṭṭāb pun tetap memaksa dengan perkataan: “Demi Allah, turuti

³²⁶ al-Qāḍī Abū Yūsuf Ya°qūb Ibn Ibrāhīm, 1397 H, hlm. 27.

³²⁷ Baltajiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 132-135.

perintahku!”³²⁸ Sebelumnya, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb memberikan jalan alternatif untuk dipikirkan oleh Bilāl, yaitu membiarkan tanah itu tetap terbiar tidak dikelola, atau menyewa orang lain untuk bekerja mengelola tanah dan dengan senangnya Bilāl menerima hasil tanpa bersusah payah, atau tanah yang tidak mampu dikelolanya diambil oleh negara dan diberikan kepada kaum muslimin yang memerlukan. ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb pun menegaskan pilihan ketiga dan memberikan tanah tersebut kepada kaum muslimin lain yang memerlukan

Dalam kasus ini, terdapat hikmah yang dapat dirujuk dari pemberian Rasulullah s.a.w. Sifat Rasul adalah sulit untuk menolak permintaan. Rasul memberi untuk kemaslahatan. Maka, berbedaantara memberi tanah kepada orang muslim yang ekonominya lemah supaya dapat diangkat ke taraf ekonomi yang lebih baik dengan memberi tanah kepada orang yang pada hakekatnya sudah tidak mampu lagi mengelolanya. Yang pertama jelas menunjuk pada adanya kemaslahatan dalam pemberian.

Contoh kasus lain ialah jika terjadi perebutan tanah *mawāt* antara dua pihak yang sama-sama mengakui sebuah kawasan merupakan tanah *mawāt* yang menjadi objek *ihyā’*-nya, atau terjadi kasus penolakan *ihyā’* oleh pemilik suatu kawasan yang berdekatan dengan tanah yang akan di *ihyā’* disebabkan dikhawatirkan akan mendatangkan bahaya bagi kawasan pertama. Dalam kasus seperti ini, Imām Abū Ḥanīfah dan Abū Yūsuf berbeda pandangan tentang cara penyelesaiannya. Menurut Abū Ḥanīfah izin dari pemerintah sangat diperlukan bagi pelaku *ihyā’*. Siapa yang mendapat izin dari pemerintah untuk melakukan *ihyā’*, maka dia berhak untuk melakukan itu. Oleh karena itu, dia akan dimenangkan

³²⁸ Baltajiy, Muḥammad, 2003, hlm. 210-212.

jika ada kasus seperti di atas. Izin dari Rasulullah s.a.w. ke atas pemilikan tanah *mawāt* bagi yang meng-*ihyā’* diakui sebagai kebenaran dari syarak, sedangkan izin dari pemerintah di pakai untuk mengantisipasi terjadinya kasus perselisihan tanah dan menyelesaikan kasus tersebut atau kasus bahaya lainnya. Menurut beliau pula, izin dari pemerintah akan melahirkan hak pemilikan ke atas tanah, jika tanpa kebenaran hanya akan melahirkan hak *ihyā’* saja.³²⁹ Sedangkan Abū Yūsuf melihat persetujuan yang datang dari Rasulullah s.a.w. yang maksudnya: “Siapa saja yang menghidupkan tanah mati maka ia adalah pemiliknya” adalah berlaku untuk selamanya.³³⁰ Untuk itu, izin dari pemerintah tidak diperlukan lagi. Caranya, siapa yang meng-*ihyā’* pertama mesti mampu menunjukkan bukti-bukti dan saksi. Dengan cara ini, dia akan dimenangkan dalam kasus yang berlaku di atas. Jika berlaku kezaliman dan bahaya, hadis nabi menegaskan bahwa tidak ada hak bagi orang yang berusaha secara zalim.³³¹ *Ihyā’* dalam pandangan Abū Yūsuf boleh dalam keadaan normal, yaitu tidak ada perselisihan dan tidak ada bahaya. Apabila kedua hal tersebut ada, maka sebenarnya tidak diperlukan *ihyā’*. Abū Ḥanīfah sendiri lebih menekankan sikap antisipasi jika nanti ada kemungkinan terjadi perselisihan dan bahaya .

Langkah baik patut dijadikan contoh dalam menghadapi masalah di mahkamah. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya perselisihan di pengadilan, ‘Umar ibn

³²⁹ al-Tahānawiy, Muḥammad ‘Aliyy ibn ‘Aliyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqiy, 2001, 194-195.

³³⁰ Ridzuan Awang, 1994, hlm. 218; ‘Abd al-Ḥamīd al-Ḥakīm, *al-Mu’in al-mubīn*, al-Maktabah al-Sa’adiyyah Putra, Jakarta, 1932, hlm. 108

³³¹ Bunyi teks Hadis tentang ini, iaitu ليس لعرق ظالم حق. Lihat, Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Jil. 3, Nombor 3073, hlm. 178; al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*, Jil. 6, hlm. 142.

al-Khaṭṭāb telah memberi pengarahan dan perintah kepada karyawannya, yaitu Hanna untuk melarang ternakan °Uthmān ibn °Affān dan Abdurrahman ibn Awf digembalakan di tanah *ḥimā* yang dikhususkan untuk fakir miskin.³³² Antisipasi ini penting untuk mengurangi potensi terjadinya perselisihan yang berkelanjutan dan berakhir dengan ketidakharmonian. Hakim pada saat ini tentu perlu mempunyai sikap semacam ini.



KESIMPULAN

³³² Baltajjiyy, Muḥammad, 2003, hlm. 132-133.

Meskipun istilah tanah dalam *fiqh* disebut dalam beberapa bahasa, yaitu *al-arḍ*, *al-°aqār*, dan *al-ḥim* dan bagian tanah yang kecil disebut *al-ḥajr* (bebatuan), *al-raml* (pasir), *al-turāb* (debu), *al-ghubār* (debu asap), *al-ṣa°īd* (debu tipis), namun istilah *al-arḍ* dan *al-°aqār* atau *al-°iqār* lebih banyak digunakan oleh berbagai kitab *fiqh* sebagai bahasa resmi hukum perundangan tanah. Imām al-Syāfi°iyy menyebut istilah tanah dan tumbuhan yang ada di atas tanah dengan istilah yang agak berbeda, yaitu *al-uṣūl* atau *al-aṣl*, sedangkan Ḥanābilah menyebut perkataan *al-uṣūl* atau *al-aṣl* untuk maksud tanah, rumah, dan tamannya. Istilah ini tidak dijumpai dalam madhhab Ḥanāfiyy dan Mālikiyy dalam pembahasan khusus. *Fiqh* juga menyebut tanah dengan maksud *al-°aqār*, yaitu harta tak bergerak sebagai kebalikan dari *al-manqūl*, yaitu harta bergerak. Pembahasan *fiqh* tidak terbatas pada tanah yang nampak saja (*ẓāhir*), tetapi juga galian yang ada di dalam perut bumi (*bāḥin*).

Dilihat dari cara masuknya ke dalam kekuasaan dan pemilikan *dawlah Islāmiyyah*, tanah dibagi lima, yaitu tanah yang sudah dikuasai dan dimiliki oleh orang Islam sebelum datangnya kekuasaan *dawlah Islāmiyyah*, *arāḍī al-sulḥi*, yaitu tanah yang dikuasai oleh *dawlah Islāmiyyah* melalui perdamaian tanpa peperangan, *arāḍī al-°anwah*, yaitu tanah yang dikuasai oleh *dawlah Islāmiyyah* melalui peperangan atau penaklukan, tanah *jalā ahlukā*, yaitu tanah yang dikuasai oleh *dawlah Islāmiyyah* sebab ditinggal lari oleh pemiliknya karena takut peperangan, dan *°ādiyu al-arḍ aw mawātuhā*, yaitu tanah yang belum ada pemiliknya atau belum disahkan peruntukannya oleh undang-undang, baik tanah yang tidak ada pemilik maupun tanah *mawāt*. Sejarah membuktikan bahwa peraturan dan pembagian tanah-tanah tersebut pada masa Nabi s.a.w., baik dalam keadaan peperangan maupun perdamaian ternyata tidak berlaku tetap. Pada suatu ketika dibagikan secara kaedah tertentu sesuai kehendak Al-Qur°ān, satu ketika yang lain dibagikan menurut kaedah maslahat semasa yang

dilihat oleh Nabi Muhammad s.a.w. pada waktu itu. Para panglima perang setelah Rasulullah s.a.w. juga tidak berani mengambil pengaturan soal tanah sebagaimana diperbuat oleh Rasulullah s.a.w. Justru mereka menyerahkan urusan ini kepada khalifah di pusat, yaitu ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb. Padahal peraturan tentang ini telah mereka ketahui dari Al-Qurʿān dan aspek kemaslahatan juga telah mereka amati sesuai keadaan pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan soal tanah memerlukan ijtihad yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Muḥammad Baltajiyy mengatakan bahwa pembagian dan perundangan tanah dalam Islam pada dasarnya lebih diserahkan kepada mekanisme ijtihad dari pada bunyi nas. al-Shawkāniyy lebih tegas menjelaskan bahwa tanah rampasan perang bukan termasuk *ghanīmah* dan beliau membolehkan tradisi atau *ʿurf* sebagai salah satu acuan pengaturan tanah.

Dilihat dari cara pengenaan pajak, tanah dibagi tiga, yaitu tanah *ʿushriyyah* (*al-arāḍī al-ʿushriyyah*), tanah *kharājīyyah* (*al-arāḍī al-kharājīyyah*), dan tanah *mamlakah* (*arāḍī al-mamlakah*). Tanah *ʿushriyyah* ialah tanah yang berlaku pungutan zakat ke atas tanaman dan buah yang dihasilkan dari tanah tersebut. Disebut *ʿushriyyah* karena ada kewajiban *ʿushr* atau satu persepuluh zakat ke atas tanaman dan buah yang dihasilkan oleh tanah tersebut. Tanah *kharājīyyah* ialah tanah yang diambil dari musuh yang kalah dalam peperangan atau meminta berdamai dan tunduk pada kekuasaan Islam meskipun tidak memeluk agama Islam. Mereka boleh menjadi penduduk dengan status *dhimmiyy* atau penduduk bukan muslim yang dilindungi sebagai warganegara pemerintahan Islam. Pada mereka berlaku pajak tanah yang disebut *kharāj* dan pajak diri yang disebut *jizyah*. Tanah *kharājīyyah* ini ada pada zaman Khalifah ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb ketika berlaku perluasan pemerintahan Islam. Tanah *mamlakah* ialah tanah yang tidak berlaku pajak *ʿushr* dan *kharāj* karena merupakan tanah yang dikuasai oleh negara,

yaitu *Bayt al-Māl* dan tidak mungkin bagi negara untuk membayar pajak pada dirinya sendiri. Contoh tanah ini ialah tanah *hawz* atau tanah yang ditinggalkan oleh pemiliknya karena tidak ada ahli warisnya dan tanah *irfāq/marāfiq* atau tanah untuk faasiltaas umum.

Fiqh membenarkan adanya tiga jenis pemilikan tanah yang diatur secara berbeda pula. Pertama, tanah milik khusus atau individu ditadbir secara pribadi dan berlaku perlucutan hak untuk di-*iqṭʿ* jika tidak ditadbirkan. Contoh tanah milik individu ini yaitu tanah *khususah* yang dimiliki oleh pribadi Nabi Muhammad s.a.w selain harta *ṣāfiyah* atau harta rampasan perang yang dipilih nabi sebelum dibagikan kepada tentara. Contoh lain yaitu tanah *ḍiyya al-khalīfah* yang menjadi milik pribadi para penguasa. Kedua, tanah milik bersama yang ditadbir secara bersama pula. Contoh tanah ini ialah tanah *fayʿ* yang menjadi milik bersama para tentara perang tetapi dijadikan tanah wakaf dan diatur oleh negara untuk kemaslahatan kaum muslimin. *Arāḍī al-aḥbās* merupakan contoh tanah bersama yang disediakan oleh negara untuk dimiliki oleh komunitas miskin. Tanah *irfāq* merupakan contoh tanah bersama untuk fasilitas umum bagi seluruh manusia. Ketiga, tanah milik negara. Meskipun tidak dijelaskan dalam syariah, katagori tanah negara muncul akibat negara telah menetapkan pola pengurusan dan pengaturan tanah setelah ada undang-undang pengaturan tanah. ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb ialah orang pertama dalam sejarah Islam yang memperkenalkan sistem pemilikan tanah oleh negara dengan status wakaf, yaitu pada tanah *Sawād*, Mesopotamia, Mesir, dan Syria pada masa penaklukan. Tanah dalam kekuasaan negara tersebut diatur pemberiannya kepada pemilik asal dengan kewajiban membayar *kharāj* ke atas tanah dan *jizyah* atas diri mereka, dan tanah tersebut tidak boleh dijualbeli demi kemaslahatan umum. Ketika panglima perang Saʿād ibn Abī Waqqāṣ berhasil menaklukkan tanah *Sawād*, Khalifah ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb membagikan tanah kawasan tersebut

menjadi tiga bagian. Semua bagian tanah dikembalikan kepada pemiliknya. Pemilik yang masuk Islam, pada tanahnya dikenakan *kharāj*, sedangkan yang tidak masuk Islam dikenakan *kharāj* dan *jizyah*, dan tanah yang tidak dikuasai oleh siapa pun dijadikan sebagai tanah *sawāfiyy*, yaitu tanah milik negara atau pemerintah.

Negara Islam yang kuat mesti mampu mengatur tanah melalui pemberian, peruntukan, pelupusan, pencabutan hak, dan perlindungan tanah melalui aspek hukum atau perlindungan dari kemungkinan terjadi perebutan hak atau perlindungan dari pencemaran melalui berbagai cara. Pemerintah Islam mesti berperan mengontrol peruntukan, pengaturan, dan pemanfaatan efektif untuk kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Pada keadaan seperti ini, negara berperan sebagai pemilik tunggal ke atas semua tanah demi kesejahteraan rakyat secara bersama. Sebagai pemilik tunggal, negara mesti mampu pula berperan sebagai hakim yang mencegah berbagai perselisihan tanah yang terjadi. Negara juga mesti mampu menjadi agen pemberi hak tanah dan hukuman jika mengetahui rakyat ada yang tidak memiliki tanah atau ada yang bertindak memubazirkan tanah miliknya sendiri.

Kedudukan dan peran negara tersebut dijamin oleh *fiqh* melalui hak campur tangan ke atas kepemilikan seseorang yang diistilahkan sebagai *al-tadākhul fī al-milkiyyāt*. Campur tangan negara ke atas kepemilikan seseorang ini boleh dilakukan sejauh untuk kepentingan keadilan, *maṣlahah ʿammah*, penetapan kepemilikan harta-harta orang sebelum Islam, dan untuk menolak berbagai bahaya. Campur tangan negara ini dapat berbentuk pembatasan kepemilikan (*taḥdīd al-milk*), perlucutan kepemilikan (*nazʿu al-milk*), larangan kepemilikan karena membahayakan, dan pemaksaan pemilik tanah untuk menjual tanahnya (*al-jabr ʿala al-bayʿ*). Campur tangan ini bisa terjadi jika dalam keadaan darurat, ada kemaslahatan

yang lebih besar, dan dengan cara pembayaran ganti rugi atau harga yang munasabah.

Fiqh telah memberikan contoh praktek pengaturan yang berupa pengelolaan dan pemanfaatan tanah. *Ḥimā* yaitu suatu kawasan yang dilarang oleh negara untuk dijadikan tanah *ihyāʾ* (reklamasi) pribadi dan sengaja dijadikan sebagai tanah cadangan yang berlaku mubah dan bebas tempat tumbuhnya rumput demi pemeliharaan ternakan umum. *Ihyāʾ al-mawāt* yaitu praktek memakmurkan tanah mati melalui cara penanaman, penyemaian benih, pengairan, atau mendirikan bangunan supaya tanah tersebut nampak hidup dan tumbuh. *Iqtāʿ* yaitu pemberian tanah oleh negara kepada seseorang atau kaum yang dipandangannya berhak menerima pemberian tersebut. Tanah pemberian ini diistilahkan sebagai tanah *qāṭiʿah* atau *qaṭāʿ*. *Ijārah* digunakan untuk menyebut penyewaan tenaga orang atau beberapa orang oleh pemilik tanah untuk mengelola tanahnya. Untuk ini, mereka diberi upah dari uang pribadi atau hasil tanaman sesuai perjanjian dan kesepakatan. *Kirāʾ al-arḍ* digunakan untuk menyebut pemberian uang oleh seseorang kepada pemilik tanah supaya tanahnya dapat ia sewa dan dikelola secara pribadi dalam masa tertentu sesuai perjanjian, sedangkan *al-muzāraʿah* yaitu pembagian antara pemilik tanah dengan pemilik modal atau petani dalam mengelola tanah secara bersama dengan kesepakatan hasil pertanian dibagi dua sesuai kadar penyertaan masing-masing. Perwakafan tanah juga bukan hal yang asing dalam pembahasan tentang kedermawanan dalam Islam. *Mushāʿ* yaitu praktek kepemilikan tanah secara *komunal* (bersama) oleh masyarakat adat. *Ḥarīm* yaitu tanah rizab di sepanjang aliran sungai dan di sekeliling berbagai sumber air. *Ḥarīm* ini berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kualitas dan kuantitas air sebagai dasar sumber kehidupan. Bahan galian dalam *fiqh* berkaitan dengan apa yang ada dalam perut bumi atau *Rikāz*, yaitu barang terpendam. *Rikāz* ada dua jenis, yaitu *maʿādin* dan *kanzun/kunūz*. *Maʿādin* ialah barang

terpendam berupa bahan galian seperti emas, perak, minyak, batubara, dan sebagainya. Barang-barang ini sudah diciptakan Allah sejak dahulu tanpa keterlibatan manusia, sedangkan *kanzun/kunūz* merupakan barang terpendam yang memang sengaja atau tidak sengaja dipendam orang pada masa-masa dahulu untuk menghindari pencurian, perampokan, atau untuk disimpan untuk anak cucunya, atau karena musibah alam. Pada masing-masing praktek mempunyai pola peraturan dan pengelolaan yang telah ditetapkan oleh *fiqh*.

Pemilik tanah berkewajiban untuk mengelola dan memajukan tanahnya dan tidak boleh membiarkannya. Sebagian hasil dari tanah yang dikelola juga mesti diberikan kepada negara sebagai kewajiban pajak ke atas tanah, baik berupa *‘ushr* maupun *kharāj*. Kewajiban ini penting untuk menjamin kemaslahatan bersama yang mesti dilaksanakan oleh negara.

Dalam hal perselisihan tanah, *fiqh* memberikan beberapa contoh penyelesaiannya, yaitu melalui petunjuk wahyu sebagaimana terjadi pada masa Rasulullah s.a.w., melalui musyawarah para ahli/ulama, melalui ijtihad pemimpin, melalui pertimbangan kemaslahatan bersama, dan melalui keputusan pelepasan hak milik sebagaimana pernah dilakukan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb terhadap tanah Bilāl ibn al-Ḥarīth al-Mazāniyy yang tidak dikelola.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur’ān al-Karīm dan *al-Sunnah al-Nabawiyah*.

Abdurrahman al-Baghdady, *Serial hukum Islam, penyewaan tanah lahan, kekayaan gelap, ukuran panjang, luas, takaran dan timbangan*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Thohir, PT. Almaarif, Bandung, 1987, Cet. Ke-1.

Abū ‘Ubayd al-Qāsim ibn Salām, *al-Amwāl*, Dār al-Fikr, Mesir, 1976.

Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971, Jil. 3.

Afzal Ur-Rahman, *Doktrin ekonomi Islam*, Terj. Zaharah Salleh, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1991, Jil. 2.

Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad*, Beirut: al-Maktab al-Islāmiyy, t.th., Jil. 5.

al-Sharwāniyy, ‘Abd al-Ḥamīd, *Hawāshī al-Sharwāniyy ‘alā tuḥfah al-muḥtāj*, Dār Ṣādir, t.tp., t.th., Jil. 6.

Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan hukum kewarisan Islam dalam lingkungan adat Minangkabau*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1984.

al-Asbahiy, Imām Mālik ibn Anas, *al-Mudawwanah al-kubrā*, Dār al-Fikr, t.tp., t.th., Jil. 4.

al-Aṣbāhiyy, Imām Mālik ibn Anas, *al-Mudawwanah al-Kubrā*, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1994, Jil. 4.

al-Bābartiyy, Muḥammad ibn Muḥammad, *al-‘Ināyah sharḥ al-hidāyah*, t.pt., Kaherah, t.th. Jil. 6.

Ba^olawiyy, al-Sayyid ^oAbd al-Rahmān ibn Muḥammad ibn Ḥusain ibn ^oUmar, *Bughyah al-mustarshidīm fī talkhīs fatāwā ba^o dī al-aimmah min al-^oulamā^o al-mutaakhirīn*, Dār al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 216.

Baltajjiyy, Muḥammad, *al-Milkiyyah al-fardiyyah fī al-nizām al-iqtisādiyy al-Islamiyy*, Dār al-Salām, Mesir, 2007.

Baltajjiyy, Muḥammad, *Metodologi ijtihad Umar bin Al-Khathab*, Terj. H. Masturi Irham, Lc., Penerbit Khalifa, Jakarta, 2003.

al-Bujayramiyy, al-Shaykh Sulaymān, *Bujayramiyy ^oalā al-khatīb*, Mustafā al-Bābi al-Ḥalabiyy, Mesir, 1951, Jil. 3.

al-Bustāniyy, Fuād Ifrām, *Munjid al-tullāb*, Dār al-Mashriq, Libanon, 1986, Edisi 15.

^oAbd al-Jabbār Ḥamad Shararah, *Aḥkām al-ghasb fī al-fiqh al-Islāmiyy*, Maktabah Dār al-Tarbiyyah, Baghdad, 1975.

^oAbd al-Rāziq Ḥasan Farj, *^oAqd al-ijār, dirāsah muqāranah fī al-qānūn al-madaniyy wa al-fiqh al-Islāmiyy*, Dār al-Fikr al-^oArabiyy, Kaherah, 2003.

^oAliyy al-Khafīf, *al-Milkiyyah fī al-sharḤah al-Islāmiyyah ma^oa muqāranatihā bi al-qawānīm al-^oArabiyyah*, Dār al-Nahḍah al-^oArabiyyah, Beirut, 1990.

^oAliyy Riḍā, *al-Marja^o fī al-lughah al-^oArabiyyah naḥwuhā wa ṣārḥuhā*, Dār al Fikr, t.tp., t.th., Jil. 1.

Cholil Uman, *Agama menjawab tentang berbagai masalah abad modern*, Menara Suci, Surabaya, 1994.

al-^oIbādiyy, ^oAbd al-Salām Dāwūd, *al-Milkiyyah fī al-sharḤah al-Islāmiyyah, ṭābi ^oatuha wa waḥḥatuhā wa quyūduhā*, Maktabah al-Aqṣā, Amman, 1974, Jil. 1.

Cyril Glasse (pnyt.), “*Ḥarīm*”, *Ensiklopedi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Damsar, Tanah ulayat dan ketahanan ekonomi sosial budaya masyarakat adat, Kertas kerja Seminar Reaktualisasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Pembangunan Sumatera Barat. Hotel Pusako, Bukittinggi, 22-23 Januari, 2000.

Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus dewan*, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur, 2002.

Fachruddin Mangunjaya, Agama dan ekologi, <http://agamadaneкологи.blogspot.com/hima.html#links>, Pada 12:46 AM, [15 Julai 2009].

Fachruddin Mangunjaya, Hima, <http://agamadaneкологи.blogspot.com/hima.html#links>, Pada 12:46 AM, [15 Julai 2009].

Fahmi Rusydi, Sumber Keuangan Klasik, <http://alhikmah.ac.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=117>, Pada 11:26, [17 Ogos 2008].

al-Farrā^o, al-Qāḍī Abū Ya^olā Muḥammad ibn al-Ḥusayn, *al-Aḥkām al-sultāniyyah*, Dār al-Fikr, Beirut, 1994.

al-Ghalāyayniyy, Shaykh Mustafā, *Jāmi^o al-durūs al-^oArabiyyah*, al-Maktabah al-^oAṣriyyah, Beirut, 1994, Jil. 1.

- al-Ghazāliyy, Muḥammad ibn Muḥammad Abū Ḥāmid, *Iḥyā' °Ulūm al-Dīn*, Dār al-Ma'rifah, Beirut, t.th., Jil. 3.
- al-Ḥambaliyy, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Faraj °Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab, *al-Istikhrāj fī aḥkām al-kharāj*, Dār al-Kutub al-°Ilmiyyah, Beirut, 1985.
- Harun M. Husein, *Berbagai aspek hukum analisis mengenai dampak lingkungan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, Cet. Ke-1.
- Hassan Shadily (pnyt.), "Reklamasi", *Ensiklopedi Indonesia*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1984.
- Ibn al-Manzūr, *Lisān al-°Arab*, Dār al-Ma'ārif, Kaherah, t.th., Jil. 4.
- Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad °Abd Allah ibn Aḥmad ibn Muḥammad, *al-Mughniyy*, Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, Riyāḍ, t.th., Jil. 5.
- Ibn Taymiyyah, al-Imām Shaykh al-Islām Taqiy al-Dīn Abū al-Abbās Aḥmad, *al-Siyāsah al-sharḥah fī islāḥi al-rā'iy wa al-ra'iyah*, Manshūrāt Dār al-Āfāq al-Jadīdah, al-Maghrib, 1991.
- Ibn Taymiyyah, al-Imām Syaykh al-Islām Taqī al-Dīn Abū al-°Abbās Aḥmad, *al-Siyāsah al-sharḥah fī islāḥi al-rā'iy wa al-ra'iyah*, Manshurāt Dār al-Afāq al-Jadīdah, al-Maghrib, 1991.
- Ibnu °Ābidīn, *Hāshiah radd al-muḥtar °alā sharḥ tanwīr al-abṣār*, Mustafā al-Bābi al-Ḥalabiyy, Mesir, 1966, Cet. Ke-2, Jil. 2.
- Ibnu Qūdir, Shams al-Dīn Aḥmad, *Natāij al-afkār fī kashf al-rumūz wa al-asrār*, Dār al-Fikr, t.tp., 1977, Cet. Ke-2, Jil. 2.
- Ibrāhīm Anīs, et al., *al-Muʿjam al-wasīf*, t.pt., Kaherah, 1972, Cet. Ke-2, Jil. 2.
- Ikhwan A. Basri, *Menguak pemikiran ekonomi Islam ulama klasik*, LPPI, Jakarta, 2006.
- Issawi, C., *The economic history of the Middle East, 1800-1914*, University of Chicago Press, Chicago, 1966.
- Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), *Tafsir pimpinan Ar-Rahman kepada pengertian Al-Qur'ān (30) juz*, Terj. Sheikh Abdullah Basmeih, Darul Fikir, Kuala Lumpur, 2001.
- Jamaah Ulama Hindia, *al-Fatāwā al-Hindiyyah al-musamma bi al-fatāwā al-°alamkiyyah*, Dār Iḥyā' al-Turāth al-°Arabiyy, Beirut, 1980, Jil. 5.
- al-Janku, °Allā' al-Dīn ibn °Abd al-Razzāq, *al-Taqābuḍ fī al-fiqh al-Islāmiyy wa atharuhu °alā al-buyū' al-mu'āṣirah*, Dār al-Nafāis, Jordan, 2004.
- al-Jurjāwiyy, al-Shaykh °Aliyy Aḥmad, *Ḥikmah al-tashrīf wa falsafatuh*, Dār al-Fikr, Beirut, t.th., Jil. 3.
- Kamis bin Ismail, *Dīwān al-kharāj (Kementerian Kewangan) dalam pemerintahan Khalīfah Ḥārūn al-Rashīd*, Tinta Image, Selangor, 1996.
- Khalil Abdul Karim, *Syariah: Sejarah perkembangan pemaknaan*, LKiS, Yogyakarta, 2003.

- Kuran T, *Why the middle east is economically underdeveloped: Historical mechanisms of institutional stagnation*, <http://www.international.ucla.edu/cms/files/kuran.0130.pdf>. Pada 10:00 AM, [30 Julai 2009].
- M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj. M. Nastangin, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- al-Maghribiyy, al-Shaykh Ḥusayn, *Fatāwā ‘ulamā’ al-Haramayn*, Maktabah Dār al-Fikr, Beirut, t.th.
- al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan °Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣriyy al-Baghdādiyy, *al-Aḥkām al-Sultāniyyah wa al-wilāyāt al-dīniyyah*, Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabiyy, Kaherah, 1966, Cet. Ke-2.
- al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan °Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, *al-Aḥkām al-sultāniyyah wa al-wilāyat al-dīniyyah*, Dār al-Kitāb al-°Arabiyy, Beirut, 1999.
- al-Māwardiyy, Abū al-Ḥasan °Aliyy ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, *al-Aḥkām al-sultāniyyah wa al-wilāyāt al-dīniyyah*, Maktabah Dār Ibn Kutaybah, Kuwait, 1989.
- Muḥammad Amīn atau Ibnu °Ābidin, *Hashiyah ibn °Ābidīn (Radd al-muḥtār)*, Dār Iḥyā’ al-Turāth al-°Arabiyy, t.tp., 1987, Jil. 6.
- Muḥammad °Uthmān Shābir, *al-Madkhal ilā fiqh al-mu°amalāt al-māliyyah, al-māl, al-milkiyyah, al-°aqd*, Dār al-Nafāis, Jordan, 2004.
- Muhammad H. Behesti, *Kepemilikan dalam Islam*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992.
- Muḥammad Ḥasan Abū Yahyā, *Nizām al-arādī fī ṣadri al-dawlah al-Islāmiyyah*, Dār °Ammar, Amman, 1988.
- Muḥammad ibn Rāsiyid ibn Aliyy al-°Uthmān, *Baṣ° al-°iqār wa al-thimār fī al-fiqh al-Islāmiyy (baḥṡhun muqāran)*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1996.
- Mun’im A. Sirry (pnyt.), *Fiqh lintas agama: Membangun masyarakat inklusif-pluralis*, Yayasan Wakaf Paramadina dan The Asia Foundation, Jakarta, 2004.
- al-Nawāwiyy, Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Sharf ibn Muriyy, *al-Minhāj sharḥ ṣaḥīḥ Muslim ibn Ḥajāj*, Dār Iḥyā’ al-turāth al-°Arabiyy, Beirut, 1392, Jil. 10.
- al-Nīsābūriyy, Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajāj ibn Muslim al-Qushayriyy, *al-Jāmi° al-ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim) bāb ḥukm al-fay’*, Dār al-Jayl, Beirut, t.th., Jil. 5.
- Philih K. Hitti, *Dunia Arab*, Terj. Usuludin Hutagalung & O.D.P. Sihombing, Sumur Bandung, t.tp., t.th., Cet. Ke-7.
- al-Qāḍī Abū Yūsuf Ya°qūb Ibn Ibrāhīm, *Kitāb al-kharāj*, Maṭba°ah al-Salafiyyah wa Maktabatuhā, Kaherah, 1397 H, Cet. Ke-6.
- al-Rakbiyy, Baṭāl ibn Aḥmad ibn Sulaymān ibn Baṭāl, *al-Naẓm al-musta°azab*, al-Maktabah al-Tijāriyyah, Mekkah, 1991, Jil. 2.
- al-Ramliyy, Muḥammad Shihāb al-Dīn, *Nihāyah al-muḥtāj ilā sharḥ al-minhāj*, Dār al-Fikr, t.tp., t.th., Jil. 5.

- Ridzuan Awang, *Undang-undang tanah Islam, pendekatan perbandingan*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1994.
- S. Waqar Ahmed Husaini, *Islamic environmental systems engineering*, Terj. Ahmad Supardi Hakim, et al., Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 1986, Cet. Ke-1.
- Sanep Ahmad dan Hairunnizam Wahid, Potensi dan Cabaran Terhadap Sektor Sumber Zakat Sektor Pertanian, <http://pkukmweb.ukm.my/hairun/kertas%20kerja/zakat%20pertanian>., 12.00 AM. [25 Nopember 2010].
- al-Sarakhsiyy, Shams al-Dīn Abū Bakr Muḥammad ibn Abī Sahl, *al-Mabsūṭ*, Dār al-Fikr, Beirut, 2000, Jil. 16.
- al-Shaʿrāniyy, Abū al-Mawāhib ibn Aḥmad al-Anṣāriyy, *al-Mīzān al-kubrā*, Dār al-Fikr, t.tp., t.th., Cet. Ke-1, Jil. 2.
- Shalabiyy, Muḥammad Muṣṭafā, *al-Madkhal fī al-taʿrīf bi al-fiqh al-Islāmiyy wa qawāʿid al-milkiyyah wa al-ʿuqūd fīh*, Dār al-Nahḍah al-ʿArabiyyah, Beirut, 1983.
- Sharaf al-dīn Ismāʿīl Ibnu Abī Bakr al-Muqriʿ, *Ikhḷāṣ al-nāwiyy*, Wizārah al-Awqāf, Kaherah, 1990, Jil. 2.
- al-Sharbayniyy, Shaykh Muḥammad al-Khatīb, *Mughniyy al-muḥtāj ilā maʿrifati maʿānī alfāz al-minhāj*, Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabiyy, Mesir, 1958, Jil. 2.
- Siraj Sait & Hilary Lim, *Land, law, & Islam: Property and human rights in the muslim world*, Zed Book and UN-HABITAT, London, 2006.
- al-Tahānawiyy, Muḥammad ʿAliyy ibn ʿAliyy ibn Ḥāmid ibn Ṣābir al-Fārūqiyy, *Aḥkām al-arāḍī*, al-Maktabah Malik Fahd al-Waṭāniyyah, Riyāḍ, 2001.
- Thohari Muslim, et al. (pnyt.), *Hidayah al-mubahitsin, saatnya fiqh menjawab*, Lajnah Bahtsul Masail Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, 2009.
- Wan Asma' Wan Abu Bakar, *Islam dan pengurusan hartanah*, Shah Alam, Pusat Penerbitan Universiti (UPENA), Universiti Teknologi Mara (UiTM), Selangor, 2008.
- Wizārah al-Awqāf wa al-Shuʿūn al-Islāmiyyah, *al-Mawsūʿah al-fiqhiyyah*, Dār al-Salāsil, Kuwait, 1427 H., Jil. 17.
- Ziaul Haque, *Landlord and peasant in early Islam, a study of the legal doctrine of muzara'a or sharecropping*, Islamic Research Institute, Islamabad Pakistan, 1977.
- al-Zuhayliyy, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmiyy wa adillatuh*, Dār al-Fikr, Beirut, t.th.
- al-Zuhayliyy, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmiyy wa adillatuh*, Dār al-Fikr, Damsyik, 1985.
- al-Zuhayliyy, Wahbah, *Nazariyyah al-ḍarūrah al-sharʿiyyah*, Muassasah al-Risālah, t.tp., 1997.
- al-Zuhayliyy, Wahbah, *Qaḍāyā al-fiqh wa al-fikr al-muʿāṣir*, Dār al-Fikr, Damsyik, 2007.

LAMPIRAN: Teks Ayat Dan Hadis

NOTA KAKI	TEKS AYAT, HADIS, DAN TERJEMAH
1	<p>Al-Qurān, al-A[°]rāf 7:10 menyebutkan:</p> <p>وَأَقَدُّ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dan sesungguhnya Kami telah menetapkan kamu (dan memberi kuasa) di bumi, dan Kami jadikan untuk kamu padanya (berbagai jalan) penghidupan (supaya kamu bersyukur), tetapi amala di muka bumi (sumber) penghidupan. Amatlah sedikit kamu bersyukur.</p> <p>Al-Qurān, al-Mulk 67:15 menyebutkan:</p> <p>هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dialah Yang menjadikan bumi bagi kamu: mudah digunakan, maka berjalanlah di merata-rata ceruk rantauannya, serta makanlah dari rezeki yang dikurniakan Allah; dan (ingatlah), kepada Allah jualah (tempat kembali kamu sesudah) dibangkitkan hidup semula; (maka hargailah</p>

	ni'mat-Nya dan takutilah murka-Nya).
34	<p>Al-Qurān, al-Anfāl 8:41 berbunyi:</p> <p>وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّمَيِّ الْجُمُعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dan ketahuilah, bahwa apa saja yang kamu dapat sebagai harta rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya (dibagikan) untuk (jalan) Allah dan untuk Rasul-Nya, dan untuk kerabat Rasulullah, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ibnus sabil (orang-orang musafir yang keputusan), jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan oleh Kami (Allah) kepada hamba Kami (Muhammad) pada “Hari Al-Furqan”, yaitu hari bertemunya dua angkatan tentara (Islam dan kafir, di medan perang Badar). Dan (ingatlah) Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.</p> <p>Al-Qurān, al-Ḥashr 59:6-9 berbunyi:</p> <p>وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ</p>

	<p>عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٦) مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧) لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (٨) وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)</p> <p>Maksudnya:</p> <p>6. Dan apa jua yang Allah kurniakan kepada Rasul-Nya dari peninggalan hartabenda mereka (yang telah diusir itu, maka kamu tidak berhak mendapatkannya), karena kamu tidak memecut seekor kuda pun dan tidak menunggang seekor unta pun (untuk berperang mengalahkan mereka); tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada Rasul-Rasul-Nya mengalahkan sesiapa yang dikehendaki-Nya (dengan tidak payah berperang); dan Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.</p> <p>7. Apa yang Allah kurniakan kepada Rasul-Nya (Muhammad) dari harta penduduk negeri, kota,</p>
--	---

	<p>atau desa dengan tidak berperang, maka adalah ia tertentu bagi Allah, dan bagi Rasulullah, dan bagi kaum kerabat (Rasulullah), dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta orang-orang musafir (yang keputusan). (Ketetapan yang demikian) supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya dari kalangan kamu. Dan apa jua perintah yang dibawa oleh Rasulullah (s.a.w.) kepada kamu, maka terimalah serta amalkan, dan apa jua yang dilarangnya kamu melakukannya maka patuhilah larangannya. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah; dan sesungguhnya Allah amatlah berat azab seksa-Nya (bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya).</p> <p>8. (Pemberian itu hendaklah diuntukkan) kepada orang-orang faqir yang berhijrah, yang telah diusir keluar dari kampung halamannya dan hartabendanya (karena berpegang teguh kepada ajaran Islam), untuk mencari limpah kurnia dari Allah dan keredhaan-Nya, serta menolong (ugama) Allah dan Rasul-Nya; mereka itulah orang-orang yang benar (imannya dan amalnya).</p> <p>9. Dan orang-orang (Ansaar) yang mendiami negeri (Madinah) serta beriman sebelum mereka, mengasihi orang-orang yang berhijrah ke negeri mereka, dan tidak ada pula dalam hati mereka perasaan berhajatkan apa yang telah diberi kepada orang-orang yang berhijrah itu; dan mereka juga mengutamakan orang-orang yang berhijrah itu lebih dari diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam keadaan kekurangan dan sangat-sangat berhajat. Dan (ingatlah), sesiapa yang menjaga dan memelihara dirinya dari dipengaruhi oleh tabiat bakhilnya, maka merekalah orang-orang yang berhasil.</p>
--	---

40	<p>Al-Qurān, al-Māidah 5:21 berbunyi:</p> <p style="text-align: center;">يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>(Nabi Musa berkata lagi): Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestin) yang telah diperintahkan oleh Allah untuk kamu (memasukinya).</p> <p>Al-Qurān, al-A'raf 7:137 berbunyi:</p> <p style="text-align: center;">وَأَوْزَيْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dan Kami wariskan kepada kaum (Bani Israil) yang telah tertindas itu akan daerah-daerah timur bumi (Palestin) dan daerah-daerah baratnya, yang Kami telah melimpahkan berkat padanya. Dan telah sempurnalah Kalimah Allah (janji-Nya) yang kepada kaum Bani Israil karena kesabaran mereka (semasa mereka ditindas oleh Fir'aun), dan Kami telah hancurkan apa yang telah dibuat oleh Fir'aun dan kaumnya dan apa yang mereka telah dirikan</p>
----	--

	(dari bangunan-bangunan yang tinggi).
57	<p>Al-Qurān, al-Ḥaṣhr 59:7 berbunyi:</p> <p>مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Apa yang Allah kurniakan kepada Rasul-Nya (Muhammad) dari harta penduduk negeri, kota, atau desa dengan tidak berperang, maka adalah ia tertentu bagi Allah, dan bagi Rasulullah, dan bagi kaum kerabat (Rasulullah), dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta orang-orang musafir (yang keputusan). (Ketetapan yang demikian) supaya harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya dari kalangan kamu. Dan apa jua perintah yang dibawa oleh Rasulullah (s.a.w.) kepada kamu, maka terimalah serta amalkan, dan apa jua yang dilarangnya kamu melakukannya maka patuhilah larangannya. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah; dan sesungguhnya Allah amatlah berat azab seksa-Nya (bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya).</p>
75	Al-Qurān, al-Tawbah 9: 5 berbunyi:

	<p>فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Kemudian apabila habislah (masa) bulan-bulan yang dihormati itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menemuinya, dan tawanlah mereka, dan juga keponglaah mereka, serta tunggulah mereka di tiap-tiap tempat mengintipnya. Kemudian jika mereka bertaubat (dari kekufurannya) dan mendirikan sembahyang serta memberi zakat, maka biarkanlah mereka jangan (diganggu).</p>
76	<p>Al-Qurān, al-Faṭḥ 48:16 berbunyi:</p> <p>سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ...</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Kamu akan diajak menentang satu kaum (penyerang) yang sangat kuat gagah supaya kamu memerangnya, atau mereka mengikut perintah Islam (secara damai).</p>
85	Al-Qurān, al-Aʿrāf 7:128 berbunyi:

	<p>إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ....</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah, diwariskannya kepada sesiapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya.</p>
86	<p>Al-Qurān, al-Baqarah 2:29 berbunyi:</p> <p>هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dialah (Allah) yang menjadikan untuk kamu segala yang ada di bumi.</p> <p>Al-Qurān, al- al-Nisā' 4:132 berbunyi:</p> <p>وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dan bagi Allah jualah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi; dan cukuplah Allah sebagai Pengawal (yang mentadbirkan dan menguasai segala-galanya).</p> <p>Al-Qurān, al-A'raf 7:128 berbunyi:</p> <p>إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ</p>

	<p>لِلْمُتَّقِينَ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah, diwariskannya kepada sesiapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya; dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.</p> <p>Al-Qurān, al-Raḥmān 55:10 berbunyi:</p> <p>وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dan bumi pula dijadikannya rata untuk kegunaan manusia dan makhluk-makhluk-Nya yang lain.</p>
89	<p>Al-Qurān, al-Baqarah 2:267 berbunyi:</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Wahai orang-orang yang beriman ! Belanjakanlah (pada jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik, dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.</p> <p>Al-Qurān, al-An'ām 6:132 berbunyi:</p>

	<p>وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رُبُّكَ بِعَافٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dan bagi tiap-tiap seorang (dari manusia atau jin), beberapa darjat (tingkatan balasan) disebabkan (amal baik atau jahat) yang mereka telah kerjakan; dan (ingatlah) Tuhanmu tiadalah lalai dari apa yang mereka lakukan.</p> <p>Al-Qurān, al-Nūr 24:27 berbunyi:</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu masuk ke dalam mana-mana rumah yang bukan rumah kamu, sehingga kamu lebih dahulu meminta izin serta memberi salam kepada penduduknya.</p>
190	<p>Al-Qurān, Hūd 11:61 berbunyi:</p> <p>هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا...</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dialah yang menjadikan kamu dari bahan-bahan bumi, serta menghendaki kamu mema'murkannya.</p>

191	<p>Hadis-hadis tentang <i>iḥya' al-mawāt</i></p> <p>من أحيي أرضا ميتتا فهي له</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Sesiapa menghidupkan tanah mati, maka ia berhak menjadi pemiliknya.</p> <p>من أحاط حائطا على أرض فهي له</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Siapa saja yang telah memagari sebidang tanah, maka tanah itu ialah miliknya.</p> <p>من أعمار أرضا ليست لأحد فهو أحق بها وليس لعرق ظالم حق</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Siapa saja yang memakmurkan tanah yang tidak ada pemiliknya, maka ia orang yang paling berhak memilikinya dan tidak ada hak ke atas usaha orang yang zalim.</p>
-----	---

	<p>من سبق الي من لم يسبق اليه مسلم فهو له</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Siapa saja yang lebih dahulu sampai pada suatu tempat (tanah) yang belum pernah didahului oleh seorang muslim pun, maka dia lebih berhak ke atas tempat (tanah) tersebut.</p>
210	<p>Hadis tentang <i>iqṭā'</i></p> <p>أن النبي ص.م أقطع الزبير حضر فرسه وأجرى الفرس حتى قام ثم رمى بسوطه فقال: اقطعه حيث بلغ السوط</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Sesungguhnya Nabi s.a.w. memberi tanah kepada Zubayr sejauh kuda lari. Beliau memerintahkan kudanya lari hingga berhenti kemudian beliau melemparkan cambuknya dan berkata: Aku berikan tanah ini sejauh lemparan cambuk.</p> <p>أقطع النبي صلى الله عليه وسلم ويل ابن حجر أرضا بحضر موت</p> <p>Maksudnya:</p>

	<p>Nabi s.a.w memberikan tanah kepada Wayl bin Ḥajar di Ḥaḍramawt.</p> <p>أن عبد الرحمن ابن عوف قال: أقطعني النبي ص.م وعمر ابن الخطاب أرض كذا وكذا</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Sesungguhnya °Abd al-Raḥmān bin °Awf berkata: Nabi s.a.w. memberi saya dan °Umar ibn al-Khaṭṭāb tanah ini dan ini.</p> <p>دعا النبي ص.م الأنصار ليقطع لهم البحرين</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Nabi s.a.w. memanggil seorang Anṣār untuk diberi tanah di Baḥrayn.</p> <p>أقطع النبي ص.م بلال ابن الحارث المزني معادن القبيلة جلسيها وغوريها</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Nabi s.a.w. memberi Bilāl bin al-Ḥārith al-Mazniyy barang galian al-Qabīlah, luar dan</p>
--	--

	dalamnya.
232	<p>Al-Qurān, al-Baqarah 2:177 berbunyi:</p> <p>وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dan mendermanya seseorang akan hartanya-sedang ia menyayanginya-kepada kaum kerabat, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan orang yang terlantar dalam perjalanan, dan kepada orang yang meminta, dan untuk memerdekakan hamba-hamba abdi.</p> <p>Al-Qurān, al-Māidah 5:2 berbunyi:</p> <p>وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dan hendaklah kamu bertolong-tolongan untuk membuat kebajikan dan bertaqwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan pada melakukan dosa (ma'siat) dan pencerobohan.</p>

	<p>Al-Qurān, al-Mu'minūn 23:61 berbunyi:</p> <p>أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ هَاهُنَا سَابِقُونَ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Mereka itulah orang-orang yang segera mengerjakan kebaikan, dan merekalah orang-orang yang mendahului pada mencapainya.</p> <p>Hadis tentang <i>ṣadaqah jāriyah</i> yang difahami sebagai wakaf</p> <p>إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدع له</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Apabila anak Adam meninggal dunia, maka akan putus semua amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang selalu mendoakan (ibu bapanya).</p>
316	<p>Al-Qurān, al-Anfāl 8:41 berbunyi:</p>

	<p>وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّفَٰئِي الْجُمُعَانَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>Maksudnya:</p> <p>Dan ketahuilah, bahwa apa saja yang kamu dapati sebagai harta rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya (dibagikan) untuk (jalan) Allah dan untuk Rasul-Nya, dan untuk kerabat Rasulullah, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ibnus sabil (orang-orang musafir yang keputusan), jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan oleh Kami (Allah) kepada hamba Kami (Muhammad) pada “Hari Al-Furqan”, yaitu hari bertemunya dua angkatan tentara (Islam dan kafir, di medan perang Badar). Dan (ingatlah) Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.</p>
316/ 323	<p>Al-Qurān, al-Anfāl 8: 1 berbunyi:</p> <p>يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ...</p> <p>Maksudnya:</p>

	<p>Mereka bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang harta rampasan perang. Katakanlah: “Harta rampasan perang itu (terserah) bagi Allah dan Rasul-Nya (untuk menentukan pembagiannya)...</p>
--	---

